



**EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK PENDEKATAN
MUHASABAH DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN
SPIRITUAL SANTRI TPQ MASJID TAUHID
KOTA PADANG PANJANG**

TESIS

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (S2)
Pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*

**Oleh:
EFA YULI FAJRI,J
BKPI. 2002052004**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR
2023**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Tesis atas nama EFA YULI FAJRI, NIM 2002052004, dengan judul "EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELMPOK PENDEKATAN *MUHASABAH* DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL SANTRI TPQ MASJID TAUHID KOTA PADANG PANJANG", memandang bahwa tesis yang bersangkutan telah memenuhi syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk sidang *Munaqayah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

Batusangkar, Januari 2023

Pembimbing I



Dr. Ardimen, M.Pd, Kons
NIP. 19720505 200112 1 002

Pembimbing II



Dr. Silvinetri, M.Pd, Kons
NIP. 1971126 200212 2 003

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Efa Yuli Fajri, J
Nim : 2002052004
Program Study : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Dengan ini menyatakan Tesis yang berjudul "EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELMPOK PENDEKATAN *MUHASABAH* DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL SANTRI" adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila dikemudian hari terbukti plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, Februari 2023

Yang membuat pernyataan



Efa Yuli Fajri, J
NIM 2002052004

ABSTRAK

EFA YULI FAJRI, J. NIM 2002052004. Judul Tesis: “Efektivitas Bimbingan Kelompok Pendekatan *Muhasabah* Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri TPQ Masjid Tauhid pasar Baru Padang Panjang”. Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.

Pokok permasalahan dalam TESIS ini adalah rendahnya atau belum **berkembangnya** tingkat kecerdasan spiritual yang dimiliki santri. Banyaknya faktor yang menyebabkan terjadinya penurunan kecerdasan spiritual santri sehingga dalam penanganannya diperlukan peranan guru BK dalam bentuk bimbingan kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah ada pengaruh bimbingan kelompok pendekatan *muhasabah* dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri.

Jenis desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre-eksperiment* tipe *one group pre-test post-test design*, yang mana dengan mengukur kecerdasan spiritual santri kelompok eksperimen dengan menggunakan instrumen yang sama pada pengukuran *pretest* dan *post-test*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik non-tes dengan menggunakan skala kecerdasan spiritual. Pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling* sebanyak 12 orang santri Takmili kelas V kelompok eksperimen, analisis data menggunakan uji *t*.

Hasil penelitian menunjukkan yaitu: (1) Skor kecerdasan spiritual santri sebelum diberikan bimbingan kelompok memiliki rata-rata dengan kriteria sedang yaitu sebesar 105,42. Setelah diberikan *treatment* layanan bimbingan kelompok, terjadi peningkatan rata-rata skor kecerdasan spiritual santri menjadi tinggi dengan skor 132,08. (2) Berdasarkan hasil pengolahan data statistik menggunakan uji-*t* sampel berpasangan (*Paired Sample t-test*), diperoleh nilai *t* yaitu -35,8 dengan nilai sig. yaitu $0.00 < 0.05$ dengan $t_{hitung} 6,41 > t_{tabel} 1,796$. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara skor kecerdasan spiritual santri sebelum maupun sesudah pemberian bimbingan kelompok dengan pendekatan *muhasabah*. Oleh karena itu, terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan *muhasabah* terhadap kecerdasan spiritual santri TPQ Masjid Tauhid Pasar Baru Padang Panjang.

Kata kunci: *bimbingan kelompok pendekatan muhasabah, kecerdasan spiritual*

ABSTRACT

EFA, YULI FAJRI, J. NIM 2002052004. Thesis title: "Effectiveness of the Muhasabah Approach Group Guidance in Improving the Spiritual Intelligence of TPQ Santri Masjid Tauhid Pasar Baru Padang Panjang". Islamic Education Guidance and Counseling Study Program Postgraduate Program at the State Islamic University (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.

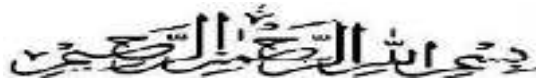
The main problem in this thesis is the low or underdeveloped level of spiritual intelligence possessed by the students. There are many factors that cause a decrease in the spiritual intelligence of students so that in handling it, the role of the counseling teacher is needed in the form of group guidance. This study aims to analyze whether there is an effect of the muhasabah approach group guidance in increasing the spiritual intelligence of students.

The type of design used in this study was the pre-experiment type one group pre-test post-test design, which measured the spiritual intelligence of the experimental group students using the same instrument in pretest and post-test measurements. The data collection technique used is a non-test technique using a spiritual intelligence scale. Sampling was taken using purposive sampling technique as many as 12 Takmili class V students in the experimental group, data analysis used the t test.

The results of the study showed that: (1) The spiritual intelligence score of the students before being given group guidance had an average with moderate criteria, namely 105.42. After being given the treatment of group guidance services, there was an increase in the average score of the spiritual intelligence of the students to high with a score of 132.08. (2) Based on the results of processing statistical data using a paired sample t-test, the t value is -35.8 with a sig. namely $0.00 < 0.05$ with t count $6.41 > t$ table 1.796. This means that there is a significant difference between the spiritual intelligence scores of the students before and after giving group guidance with the muhasabah approach. Therefore, there is a significant influence between the provision of group guidance services and the muhasabah approach to the spiritual intelligence of the TPQ students of the Pasar Baru Mosque, Padang Panjang.

Keywords: *group guidance muhasabah approach, spiritual intelligence*

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt. yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam selalu dicurahkan kepada Nabi Muhammad saw, sebagai suri tauladan bagi umat manusia. Tesis yang berjudul “Efektivitas Bimbingan Kelompok Pendekatan *Muhasabah* dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri TPQ Masjid Tauhid Kota Padang Panjang” ini disusun sebagai syarat untuk mencapai gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Mahmud Yunus Batusangkar. Di samping itu tesis ini juga diharapkan dapat menjadi sumber informasi untuk berbagai pihak.

Dalam penulisan tesis ini penulis banyak mendapat pertolongan dari Allah Swt serta bantuan dari berbagai pihak baik dorongan semangat maupun material. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghormatan yang tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Marjoni Imamora, M. Sc., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar
2. Bapak Dr. Adripen, M. Pd., selaku Direktur Pascasarjana
3. Ibu Dr. Silvianetri, M.Pd, Kons., selaku ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar
4. Bapak Dr. Ardimen, M. Pd., Kons., selaku Pembimbing I
5. Ibu Dr. Silvianetri, M.Pd., Kons, selaku Pembimbing II
6. Bapak Dr. Masril, M.Pd., Kons selaku Penguji Utama I
7. Ibu Dr. Rafsel Tas’adi, M.Pd Penguji Utama II
8. Kepada suami tercinta Andre Nota Viano, yang telah mendukung, membantu, menyemangati penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini.
9. Kedua anak-anak penulis yang sangat penulis cintai Muqbil dan Salsabila yang menjadi penyemangat bagi penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

10. Kedua orang tua penulis yang telah memberikan kepercayaan serta seluruh dukungan moril dan materil kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan pendidikan ini dengan baik
11. Lembaga TPQ Masjid Tauhid Pasar baru Padang Panjang, baik itu ustad/ustdzah maupun santri yang menjadi sampel dalam penelitian ini dan memberi kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian dilembaga tersebut.
12. Rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar khususnya Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam angkatan 2020 yang sangat memberi kontribusi, bekerjasama, saling memotivasi dalam proses perkuliahan hingga penelitian ini dapat diselesaikan.

Dalam penulisan tesis ini penulis telah menyelesaikan dengan sepuh kemampuan, namun penulis menyadari bahwa tesis ini banyak kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan tesis ini. Dengan kerendahan hati penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi pembaca. *Aamiin.*

Batusangkar, Februari 2023

Penulis

EFA YULI FAJRI,J
NIM. 2002052004

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN TIM PENGUJI	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Perumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Mamfaat dan Luaran Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Landasan Konsep dan Teori	7
1. Kecerdasan Spiritual.....	7
b. Definisi Kecerdasan spiritual	7
c. Kecerdasan spiritual Pandangan Islam dan Agama	10
d. Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual.....	12
e. Hambatan mempengaruhi Kecerdasan Spiritual	14
f. Fungsi kecerdasan spiritual	16
2. Pendekatan Muhasabah dalam Perspektif Konseling	16
3. Bimbingan Kelompok Pendekatan <i>Muhasabah</i> (BKp-M)	19
a. Definisi BKP-M.....	19
b. Tahapan dan Teknik BKp-M.....	26
c. Tujuan BKp-M	30
d. Dalil Mengenai Anjuran <i>Muhasabah</i>	32
4. Keterkaitan BKp-M Terhadap Kecerdasan SpirituaL	33

B. Kajian Penelitian Yang Relevan	34
C. Kerangka Berfikir.....	38
D. Hipotesis.....	39
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	41
B. Tempat dan Waktu Penelitian	46
C. Populasi dan Sampel	47
D. Defenisi Operasional	48
E. Pengembangan Instrumen	49
F. Teknik Pengumpulan Data	51
G. Teknik Analisis Data.....	52
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data Hasil Penelitian	56
1. Deskripsi Data Kecerdasan Spiritual Hasil <i>Pre-test</i>	56
2. Deskripsi <i>Treatmen</i>	61
3. Deskripsi Data Kecerdasan Spiritual Hasil <i>Post-test</i>	62
4. Deskripsi Hasil Data perbandingan <i>Pre-test</i> dan <i>Post-tes</i>	66
B. Uji Prasyarat Analisis Parametrik.....	69
1. Uji Normalitas	69
2. Uji Homogenitas.....	70
C. Hipotesis	71
D. Pembahasan	72
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	76
B. Implikasi	76
C. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kerangka Berfikir.....	38
Gambar 2.1 Skema Kaitan Teknik Muhasabah dengan KS dan Topik	44
Gambar 4.1 Histogram Kategori <i>Pre-test</i> Kelompok Eksperimen	61
Grafik 4.2 Histogram Data <i>Post-Test</i>	66
Grafik 4.3 Histogram Sebaran Data <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i>	68

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Model Pre-eksperimen <i>The One Group Pre-test Post-test</i>	41
Tabel 3.2 Waktu Penelitian	46
Tabel 3.3 Banyak kelas populasi.....	47
Tabel 3.4 Sampel Penelitian	48
Tabel 3.5 Hasil Validasi Instrumen (Konstruk)	49
Tabel 3.6 Interpretasi Nilai r	51
Tabel 3.7 Alternatif Jawaban Skala dan Bobot.....	51
Tabel 3.8 Kisi-kisi Skala Kecerdasan Spiritual.....	52
Tabel 3.9 Rentang Skor dan Klasifikasi Kecerdasan Spiritual	53
Tabel 4.1 Skor Data <i>Pre-test</i> Kelompok Eksperimen	56
Tabel 4.2 Skor dan Klasifikasi KS Data <i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen	57
Tabel 4.3 Hasil Data <i>Pretest</i> Per-indikator	58
Tabel 4.4 Hasil KS Data <i>Posttest</i> Kekompok Kelas Eksperimen	62
Tabel 4.5 Skor dan Klasifikasi KS Data <i>Posttest</i>	63
Tabel 4.6 Hasil Data Skor <i>Posttest</i> KS Per-indikator	64
Tabel 4.7 Perbandingan Skor <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	67
Tabel 4.8 Sebaran Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	68
Tabel 4.9 Uji Normalitas Data <i>Pretest</i>	69
Tabel 4.10 Uji Normalitas Data <i>Post-Test</i>	70
Tabel 4.11 Uji Homogenitas	70
Tabel 4.12 Analisis Perhitungan Data Dengan Statistik Uji-T KS	71
Tabel 4.13 <i>Paired Sample T-test</i>	72

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesuksesan seseorang di dunia dan di akherat bukan hanya dengan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional saja, namun dibutuhkan juga kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual merupakan dasar dalam diri individu dengan kearifan di luar ego, jiwa sadar (Supriadi, 2015), atau kecerdasan manusia untuk berhubungan dengan Tuhan. Jika seseorang hubungan dengan Tuhannya baik, maka dapat dipastikan hubungan dengan sesama manusiapun baik pula (Ahyadi, 2015). Kecerdasan menempatkan perilaku dalam konteks makna yang lebih luas, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seorang lebih bermakna dibandingkan yang lain. Jika secara spiritual individu sudah bisa menerapkan nilai-nilai religi dalam hidupnya, maka individu dapat mencapai kesuksesan baik di dunia dan di akhirat (Mubarak, 2003).

Kecerdasan spiritual mendidik hati seseorang ke dalam budi pekerti yang baik dan moral yang beradab (Sukidi, 2002). Menurut Agustian (2001) kecerdasan spiritual merupakan kemampuan memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku, dan kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ, EQ dan SQ secara komprehensif dan transedental. Oleh karena itu, ada berpandangan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan manusia yang digunakan manusia berhubungan dengan tuhan (*hablum minallah*).

Menurut Zohar & Marshal (2007), dalam beberapa bagian bukunya Danah Zohar dan Ian Marshall meninjau hubungan antara agama dan SQ, sebab kebanyakan manusia berpendapat kecerdasan spiritual tentu berkaitan dengan agama. Sedangkan menurut pengarang kedua tokoh kecerdasan spiritual berbeda dengan agama. Agama yaitu aturan-aturan dari luar namun kecerdasan spiritual adalah kemampuan internal atau sesuatu yang menyentuh dan membimbing manusia dari dalam. Kecerdasan spiritual mampu menghubungkan manusia dengan ruh esensi dibelakang semua agama. Orang yang kecerdasan spiritualnya tinggi tidak picik dan fanatik atau penuh prasangka dalam beragama. SQ atau kecerdasan spiritual yang merupakan dasar dalam menggunakan IQ dan EQ secara efektif. Sehingga membantu

manusia lebih bijak dan arif menjalani kehidupannya. Zohar & Marshal (2007) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai sebuah kecerdasan untuk berhadapan dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan nilai dan makna. Sedangkan menurut Djalali & Sabiq (2012) kecerdasan Spiritual merupakan kemampuan serta kepekaan dalam melihat makna dibalik kenyataan serta berusaha membangun dirinya secara utuh.

Kecerdasan spiritual inti kecerdasan manusia, kecerdasan spiritual (SQ) mampu membuat kita menyadari siapa kita sesungguhnya dan bagaimana kita memberi makna terhadap hidup, kecerdasan spiritual (SQ) mengarahkan hidup kita untuk selalu berhubungan dengan kebermaknaan hidup, agar hidup kita menjadi lebih bermakna, seperti berbuat baik kepada orang lain, tidak sombong, angkuh, takabur dan lain-lain. Pembentukan manusia yang beriman dan bertakwa pada Allah swt menjadi tolak ukur pertama pengelolaan pendidikan dalam diri manusia. Seperti firman Allah surah Ar-Ra'du ayat 28 yang berbunyi:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: *Yaitu orang-orang yang beriman hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram*". (Qs. Ar-ra'du 13 : 28) (Departemen Agama RI, 2010)

Ayat di atas secara nyata menegaskan bahwa jika beriman serta mengingat Allah hati menjadi damai. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan kecerdasan spiritual melalui perenungan diri, instropeksi diri, *muhasabah*, dan refleksi diri serta bersungguh-sungguh dalam melakukan perubahan. Individu yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi, jiwa dan hatinya tentram serta mampu mengatur dirinya baik dalam berfikir maupun bertindak. Sebaliknya Individu yang memiliki kecerdasan spiritual rendah bisa berdampak terhadap jiwa dan hatinya tidak tentram atau damai.

Beberapa hasil penelitian sehubungan dengan cara yang bisa dilakukan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual diantaranya melalui metode bermain peran (Tobing, 2019), kegiatan dan program keagamaan (Sutriyati, 2013), (Sapriadi, 2021), (Ariadillah et al., 2021), metode dzikir (Shara, 2021), teknik konseling behavioristik (Ardila, 2020), kegiatan ekstrakurikuler rohani islam (Hadar,

2016) dan meningkatkan kecerdasan spiritual santri melalui layanan bimbingan kelompok pendekatan *muhasabah*.

Sejauh ini studi tentang kecerdasan spiritual sudah mencakup beberapa hal di antaranya: Pengaruh bimbingan kelompok pendekatan *muhasabah* terhadap motivasi berprestasi siswa Fadilla et al., (2022), keefektifan layanan bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai islami untuk meningkatkan pengembangan kecerdasan spiritual (Huuriyyah & Prasetiawan, 2021), bimbingan kelompok menggunakan teknik bermain peran terhadap peningkatan kecerdasan spiritual (Fauzan & Mishabahuddin, 2021), efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa (Mufidah et al., 2022), *Effectiveness Of Group Counseling Services With A Muhasabah Approach In Reducing Students Academic Procrastination* (Hariyati et al., 2021), Pengaruh bimbingan kelompok metode *muhasabah* terhadap minat belajar siswa (Puspita, 2021)

Dari sekian banyak studi tentang kecerdasan spiritual belum peneliti temukan studi yang membahas mengenai efektivitas bimbingan kelompok pendekatan *muhasabah* dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri. Untuk itu, studi ini menarik untuk dibahas sebagai tanggapan untuk menutupi salah satu kekurangan studi yang ada. Alasan lainnya yakni untuk menguji efektivitas bimbingan kelompok pendekatan *muhasabah* dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri. Penelitian ini menggunakan layanan bimbingan kelompok pendekatan *muhasabah* dalam membantu santri untuk meningkatkan kecerdasan spiritualnya. Kaitannya *muhasabah* dengan kecerdasan spiritual bahwa *muhasabah* berperan dalam membangun kecerdasan spiritual umat. *muhasabah* merupakan bagian dari evaluasi diri baik hubungan dengan sang khaliq maupun dengan sesama ummat manusia. Manusia dilatih untuk mengutamakan makna dan tujuan dalam kehidupan menuju dunia dan akherat. Tujuannya menurut Abdullah (2016) agar manusia tetap berada pada posisi yang mulia, maka haruslah beriman dan beramal shaleh serta menggunakan inderanya sebagai mana tuntunan Al-qur'an juga membantu manusia untuk terhindar dari kemungkar, kerusakan dan kezaliman.

Penelitian ini menggunakan layanan bimbingan kelompok *muhasabah* atau disingkat BKp-M dalam membantu santri untuk meningkatkan kecerdasan

spiritualnya. Hal ini didasari bahwa salah satu tujuan BKp-M yaitu mengembangkan regulasi, integritas serta komitmen religius yang merupakan bagian dari kecerdasan spiritual. Layanan BKp-M merupakan model bimbingan dan konseling melalui layanan bimbingan kelompok yang integratif, interkonektif, dengan menggunakan pendekatan *muhasabah* juga memanfaatkan dinamika kelompok demi upaya perkembangan individu secara optimal serta komprehensif pada aspek perkembangan individu untuk menghadapi tantangan perubahan dalam hidup (Ardimen et al.,2019).

Dengan mengikuti bimbingan kelompok pendekatan *muhasabah* ini santri diharapkan mampu mengetahui kelebihan dan kekurangan perkembangan tingkat kecerdasan spiritual yang ada pada dirinya dan mampu meningkatkannya. Keinginan tersebut semakin diperkuat oleh kondisi di lapangan bahwa didapatkan indikasi belum berkembangnya kecerdasan spiritual santri kearah lebih baik. Sesuai kondisi di lapangan hasil pengamatan dan hasil wawancara secara tidak langsung dengan santri dan walikelas tanggal 20 April 2022 dan 29 April 2022 yakni santri belum mampu bertanggung jawab penuh terhadap perilakunya, bertindak semaunya tanpa memikirkan akibatnya, kurang mampu mengambil pelajaran atau hikmah dari sebuah masalah yang dihadapinya, tidak percaya dengan kemampuan diri, kurang minat dalam mengembangkan bakat yang ada pada dirinya, kurang empati baik dengan teman maupun dengan guru, kurang mampu memaknai dan menilai arti sebuah kejadian dan belum mampu mengubah diri ke arah lebih baik. Tentunya dengan kondisi Tentunya permasalahan tersebut perlu segera dicarikan solusinya agar tidak berdampak secara signifikan terutama tentang kecerdasan spiritual santri. Berdasarkan isu pada temuan awal serta belum terdapat pengujian teori terhadap variabel tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Efektivitas bimbingan kelompok pendekatan *muhasabah* dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri”**.

B. Identifikasi Masalah

1. Pengaruh layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik bermain peran terhadap peningkatan kecerdasan spiritual
2. Efektivitas konseling behavioristik untuk peningkatan kecerdasan spiritual

3. Pengaruh pendekatan ajaran agama terhadap kecerdasan spiritual
4. Pengaruh pendekatan dzikir terhadap kecerdasan spiritual
5. Efektivitas Bimbingan kelompok pendekatan *muhasabah* dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka penelitian membatasi masalah pada **Efektivitas Bimbingan Kelompok Pendekatan *muhasabah* dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri di TPQ Masjid Tauhid.**

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana yang telah diterangkan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Layanan Bimbingan Kelompok Pendekatan *muhasabah* Efektif dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri di TPQ Masjid Tauhid”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas bimbingan kelompok pendekatan *muhasabah* dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri di TPQ Masjid Tauhid.

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

Semoga dari hasil penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat di antaranya:

1. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Menguji teori yang berhubungan dengan layanan bimbingan kelompok pendekatan *muhasabah* dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri.
- 2) Dijadikan sebuah bahan pembelajaran bagi peneliti dan pembaca yang ingin melakukan penelitian.
- 3) Sebagai sumbangan pemikiran ilmiah untuk menambah pengetahuan dalam dunia pendidikan, khususnya ilmu bimbingan dan konseling pendidikan islam.

b. Manfaat Praktis

- 1) Untuk santri, bimbingan kelompok dengan pendekatan *muhasabah* dapat membantu meningkatkan kecerdasan spiritualnya.
- 2) Bagi Penulis, menjadi persyaratan untuk menyelesaikan strata dua (S2) Pascasarjana Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam UIN Mahmud Yunus Batusangkar.
- 3) Bagi Program Studi, semoga hasil dari penelitian ini menjadi suatu bahan yang baru yakni tentang efektivitas bimbingan kelompok pendekatan *muhasabah* dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri.

2. Luaran Penelitian

Luran penelitian atau sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini:

- a. Artikel hasil penelitian yang disubmit pada jurnal konseling terindeks sinta dan terakreditasi minimal sinta 5
- b. Laporan hasil penelitian dalam bentuk tesis yang mengkaji efektivitas bimbingan kelompok pendekatan *muhasabah* dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Konsep dan Teori

1. Kecerdasan Spiritual

a. Definisi Kecerdasan Spiritual Segi Natural dan Islam

Secara konseptual kecerdasan spiritual terdiri berasal adonan istilah kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan berasal berasal istilah cerdas yaitu sempurna perkembangan nalar budi buat berfikir dan mengerti. Sedangkan spiritual berasal asal istilah spirit yang asal dari bahasa Latin yaitu *sprites* yang berarti nafas. dalam kata terbaru mengacu kepada tenaga batin yang non jasmani mencakup emosi dan karakter. Dalam kamus psikologi spirit merupakan suatu zat atau makhluk immaterial, umumnya bersifat ketuhanan dari aslinya, yang diberi sifat asal poly ciri ciri manusia, kekuatan, energi, semangat, vitalitas energi disposisi, moral atau motivasi.

Kecerdasan spiritual yaitu kecerdasan untuk memecahkan permasalahan makna dan nilai, menempatkan tindakan dalam konteks yang lebih luas, kaya, dan bermakna. Kecerdasan spiritual merupakan landasan atau dasar yang dibutuhkan dalam memfungsikan IQ dan EQ secara efektif karena kecerdasan spiritual ternyata mengikuti konsep rukun iman, rukun islam, dan ihsan yang menjadi dasar agama islam. (Agustian, 2016). Ary Ginanjar Agustian, mendefinisikan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memberi makna ibadah di setiap perilaku serta aktivitas melalui langkah-langkah serta pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya (*hanif*), dan memiliki pola pemikiran tauhid (*integralistik*) serta berprinsip hanya karena Allah.

Berarti orang yang cerdas secara spiritual artinya orang yang bisa mengaktualisasikan nilai-nilai *llahiah* menjadi manifestasi asal aktifitasnya pada kehidupan sehari-hari serta berupaya mempertahankan keharmonisan serta keselarasan pada kehidupannya, sebagai wujud berasal pengalamannya terhadap tuntutan fitrahnya menjadi makhluk yang mempunyai ketergantungan terhadap

kekuatan yang berada di luar jangkauan dirinya yaitu sang Maha Pencipta.

Kebutuhan akan spiritual adalah kebutuhan untuk mempertahankan keyakinan, mengembalikan keyakinan, memenuhi kewajiban kepercayaan, menyeimbangkan kemampuan intelektual dan emosional yang dimiliki seorang, sebagai akibatnya menggunakan kemampuan ini akan membantu mewujudkan pribadi manusia seutuhnya. *Spiritual dalam Islam* identik menggunakan kecerdasan ruhaniah yang pada dasarnya tahap pencerdasan ruh ini dapat kita mulai semenjak pra kehamilan, kemudian kita teruskan pada ketika kehamilan, dan kita bangun sejak balita hingga dewasa. Setiap pemeluk kepercayaan yang meyakini eksistensi Allah selaku penciptanya, maka pada dirinya tumbuh spiritualitas tadi.

Keagamaan dalam spiritual menunjukkan bahwa agama yang diyakini atau dianut seseorang menjadi pagar baginya dalam bergerak secara spiritual. Dalam konteks ini definisi spiritualitas dapat ditambahkan menjadi kemampuan memaknai dan mencari tujuan kehidupan melampaui hal yang terlihat dengan berhubungan dengan sesuatu yang tidak diketahui atau ketidakpastian dalam kehidupan, dan dengan menggunakan sumber dan kekuatan dalam diri sendiri karena adanya perasaan keterikatan dengan diri sendiri dan dengan yang maha tinggi sesuai dengan keyakinan agama.

Spiritualitas keagamaan dalam tulisan ini lebih menekankan pada spiritualitas dalam arti sebuah kecerdasan yang harus terus dikembangkan sebagai sebuah tujuan pendidikan termasuk pendidikan di TPQ. Namun tentu disadari ada banyak faktor yang dapat menghambat perkembangan *spiritual intelligence* tersebut. Faktor-faktor tersebut adalah lingkungan keluarga yang tidak mendukung perkembangan kecerdasan spiritual, lingkungan masyarakat yang memberi pengaruh negatif, kelompok teman sebaya yang memberi pengaruh desktruktif, dan media yang tak terawasi memberikan pengaruh negatif (Safaria, 2007).

Sejalan dengan hal itu Hasan (2006) berpendapat bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang digunakan untuk memecahkan masalah kehidupan yang dihadapi manusia. Perlu kreatif mengubah penderitaan menjadi semangat hidup yang mulia, sehingga penderitaan dapat diubah menjadi kebahagiaan dalam hidup, dan manusia harus dapat menemukan makna hidup. Menurut Firdaus et al., (2019) kecerdasan spiritual menjadi sebuah pikiran yang bisa menerima ide, dorongan, efektivitas yang terinspirasi, dan penghayatan ketuhanan yang mana semua insan menjadi bagian di dalamnya. Sejalan dengan hal itu menurut Mawarni et al., (2016) kecerdasan spiritual merupakan bagian dari aliran humanistik yang didasari pada berbagai persoalan sosial dalam masyarakat yang beberapa sifatnya memang terlihat keagamaan.

Menurut Mufidah et al., (2022) kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang sangat penting bagi setiap individu untuk memiliki kehidupan yang bermakna. Menurut Zohar & Marshall (2001) kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menyelesaikan masalah makna dan nilai, untuk memposisikan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk memaknai bahwa sebuah tindakan atau jalan hidup tertentu lebih bermakna dari pada yang lain. SQ adalah fondasi yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ adalah kecerdasan tertinggi kita.

Menurut Djalali & Sabiq (2012) kecerdasan Spiritual merupakan kemampuan serta kepekaan dalam melihat makna dibalik kenyataan, berusaha membangun dirinya secara utuh sebagai dasar tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moralitas, dan rasa memiliki, menerima pendapat orang lain, memahami diri dan tujuan hidup, tegar dan mengambil hikmah dari setiap ujian, tabah menghadapi ujian, memiliki prinsip hidup, tidak menunda pekerjaan, memandang suatu persoalan secara utuh, keingintahuan yang tinggi dan berusaha untuk tidak merepotkan orang lain. Menurut Jahja, (2011) Individu yang bijaksana secara spiritual tumbuh menjadi orang yang berkarakter

tinggi, mampu dalam memecahkan masalah, persoalan hidup dan mengembangkan makna spiritual

Berdasarkan pendapat di atas penulis pahami bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan individu dalam memberi makna secara spiritual dari masalah yang dihadapi, mencari nilai dari masalah yang dialami dan mampu menempatkan suatu perilaku atau tindakan, mendorong seseorang selalu berbuat kebaikan dan selalu memiliki jiwa kasih sayang. Kecerdasan spiritual dalam kehidupan manusia yaitu memberikan pemahaman mengenai makna diri kita, makna segala sesuatu yang kita lakukan. SQ juga digunakan untuk memahami mengapa kita harus melakukan suatu tindakan tertentu. Sehingga aktifitas yang kita lakukan akan bermanfaat dan bukan aktifitas yang sia-sia.

b. Kecerdasan Spiritual Pandangan Islam dan Agama

Dalam islam kecerdasan spiritual disebut juga kecerdasan *qalbu*. Menurut Mujib & Mudzakir (2001) kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan *qalbu* yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang mengarahkan individu agar bersikap manusiawi, sehingga menjangkau nilai luhur yang belum tersentuh oleh pikiran manusia. Sejalan dengan hal tersebut menurut Agustian (2006) kemampuan memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku, dan kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ, dan EQ secara komprehensif. Kemampuan untuk memberi makna nilai ibadah terhadap setiap perilaku kegiatan, melalui langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menjadi manusia yang utuh, memiliki pemikiran tauhid dan berprinsip hanya karena Allah. IQ, SQ dan EQ harus tunduk pada kecerdasan ruhaniah agar manusia tidak menjadi pengembara yang gagal, atau merasakan dahaga dan kemiskinan spiritual.

Seorang muslim yang cerdas secara ruhaniah yakni mereka yang menampilkan pribadi profesional yang berakhlak, pembawa keselamatan, kedamaian, kelembutan, yang mengisi kehidupan dengan cinta, dan menjadikan hidup lebih berarti. Mereka merasa

seluruh kehidupannya di monitori oleh ilahi. Berdasarkan firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah:02:115

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيُّمَا تُلُوْا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿١١٥﴾

Artinya: dan *kepunyaan Allah-lah timur dan barat, Maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha mengetahui.*(Q.S.Albaqarah:02:115)

Makna ayat di atas yaitu *disitulah wajah Allah* maksudnya; kekuasaan Allah meliputi seluruh alam; sebab itu di mana saja manusia berada, Allah mengetahui perbuatannya, karena ia selalu berhadapan dengan Allah. Menurut Tasmara (2001) dalam wacana islam manusia bebas tapi terikat, bebas untuk mengembara, bertafakur, mendalami rasa ingin tahu, tetapi fitrah mereka tetap sebagai manusia bertuhan. Spiritual perspektif Islam senantiasa berkaitan secara langsung dengan realitas Ilahi, Tuhan Yang Maha Esa.

Spiritualisme dalam agama Islam adalah Islam itu sendiri, yang mempresentasikan ajaran-ajaran yang bersifat holistik dan integral. Spiritual merupakan kebenaran mutlak, perwujudan kedekatan kepada Yang Maha Pencipta berupa keimanan, ketakwaan, ketawadhu'an, kecerdasan, keikhlasan, pengabdian dan penyembahan. Spiritualitas seorang muslim sejati yakni, perwujudan dari visi dan nilai-nilai keberislaman yang diajarkan oleh Rasulullah saw dari Allah swt. Spiritualisme di dalam Islam adalah spiritualisme yang bervisi langit, transenden, dan spiritual. Spiritualitas bukan sesuatu yang asing lagi bagi manusia, karena merupakan inti berkenaan dengan kualitas mental nilai luhur lainnya yang bersumber dari ajaran agama. Spiritualitas agama bersifat Ilahiah, bukan bersifat humanistik lantaran berasal dari Tuhan.

Disisi lainnya kecerdasan spiritual tidak sama dengan beragama. Ini dijelaskan dalam buku Zohar & Marshal (2007) bahwa kecerdasan spiritual (SQ) berbeda dengan agama karena agama merupakan aturan-aturan yang datang dari luar sedangkan SQ adalah

kemampuan internal, yakni sesuatu yang menyentuh dan membimbing manusia dari dalam. Agama bisa meningkatkan SQ tapi bukan penentu utama SQ tinggi. Dimensi spiritual bukanlah dimensi agama, melainkan dimensi abstrak dari penerangan yang invisible. Ia tidak ada hubungannya dengan adanya Tuhan atau tidak, melainkan sebuah penggambaran sifat fisik yang invisible. Banyak individu humanisme dan tidak beragama (*atheis*) memiliki kecerdasan spiritual (SQ) tinggi sebaliknya orang yang kuat agamanya memiliki kecerdasan spiritual (SQ) rendah.

Pandangan mereka tanpa agama karena memang spiritual yang mereka kaji tidak ada kaitannya dengan masalah ketuhanan, tapi banyak berkaitan dengan masalah makna hidup, nilai-nilai dan keutuhan diri, yang menurutnya makna hidup dapat diperoleh dengan bekerja, belajar, berkarya, bahkan ketika ada masalah dan penderitaan tidak perlu dikaitkan dengan ketuhanan. Jadi ahli ini hanya menempatkan agama sebagai salah satu cara mendapatkan SQ tinggi. Karena seseorang yang SQ tinggi belum menjamin beriman kepada Tuhan logikanya mereka dapat dipahami sebab memang mereka berangkat dari pemahaman sains murni, bahkan dalam bimbingan agama.

c. Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual

Menurut Zohar & Marshal, (2007) ciri orang yang berkembang dengan baik kecerdasan spiritualnya di antaranya: a) tingkat kesadaran yang tinggi, b) kemampuan bersikap fleksibel, c) menerima diri dan orang lain dengan baik, d) kemampuan melewati rasa sakit, e) kualitas hidup yang diilhami visi dan nilai-nilai, f) kemampuan menghadapi penderitaan, g) berfikir holistik, h) enggan merugikan diri sendiri dan orang lain, i) kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika untuk mencari jawaban yang mendasar dan j) mandiri.

Menurut Agustian (2001) ciri-ciri individu berkembang kecerdasan spiritual yaitu *awazun*, *Kaffah*, memiliki kesadaran yang tinggi, *istiqomah* dalam hidup sesuai visi dan nilai, *tawadu'*, ikhlas

seta *tawakal* dalam menghadapi cobaan hidup. Selanjutnya menurut Djalali & Sabiq (2012) ciri kecerdasan spiritual yaitu kemampuan serta kepekaan dalam melihat makna dibalik kenyataan, berusaha membangun dirinya secara utuh sebagai dasar tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moralitas, dan rasa memiliki, menerima pendapat orang lain, memahami diri dan tujuan hidup, tegar dan mengambil hikmah dari setiap ujian, tabah menghadapi ujian, memiliki prinsip hidup, tidak menunda pekerjaan, memandang suatu persoalan secara utuh, keingintahuan yang tinggi dan berusaha buat tidak merepotkan orang lain.

Menurut Jahja (2011) anak yang memiliki kecerdasan spiritual nantinya akan tumbuh menjadi manusia yang berakhlak mulia, sabar dalam memecahkan masalah atau persoalan hidup secara baik, serta mampu mengembangkan makna secara spiritual. Dengan kecerdasan spiritual (SQ) kita bisa menggunakan IQ dan EQ secara optimal, karena kecerdasan spiritual (SQ) memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan semua kecerdasan kita, sehingga kecerdasan spiritual (SQ) mampu menjadikan kita makhluk yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional, dan spiritual.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa bila individu memiliki ciri-ciri kecerdasan spiritual menurut ahli di atas pasti mampu memahami setiap hal yang dialami didalam hidup. Dengan kecerdasan spiritual individu dapat menggunakan IQ dan EQ secara optimal, lebih luas memahami arti setiap perilaku sehingga sesuai dengan nilai yang benar. Dalam penelitian ini penulis mengambil konsep Djalali & Sabiq (2012) dan Zohar & Marshall (2001) sebagai sub variabel serta poin indikator aspek kecerdasan spiritual.

d. Hambatan Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Faktor-faktor penghambat harus diminimalkan terlebih dahulu untuk menyediakan wadah yang kondusif bagi perkembangan kecerdasan spiritual. Akan tetapi, perlu diingat bahwa sekalipun mungkin faktor-faktor tersebut ada dalam kondisi ekstrem yang tidak mendukung, kecerdasan spiritual berlahan namun pasti masih tetap

bisa bertumbuh. Karena kecerdasan spiritual sejatinya berasal dari dalam dan ke luar, justru di sinilah kecerdasan spiritual memunculkan resiliensi.

Terdapat beberapa hal yang menghambat perkembangan spiritual menurut Zohar & Marshal (2007) yaitu tidak seimbang nya id, ego dan super ego, tidak cukup kasih sayang, terlalu banyak harapan terhadap anak, penekanan insting, aturan moral dalam menekan insting secara ilmiah, luka jiwa dari masa lalu yang membekas, tidak dihargai dan terasing. Sejalan dengan hal di atas Satiadarma & Waruwu (2003) menjelaskan secara rinci faktor penghambat kecerdasan spiritual yaitu; (1) tidak mengembangkan potensi dirinya; (2) sudah mengembangkan tapi dengan cara salah; (3) adanya pertentangan dan hubungan tidak serasi.

Lain hal di sampaikan oleh Safaria (2007) faktor penghambat perkembangan kecerdasan spiritual di sebabkan oleh; (1) lingkungan keluarga, yaitu suasana rumah yang penuh dengan konflik dan ketegangan; (2) lingkungan masyarakat, yaitu seringnya anak melihat hal negetif diluar seperti judi, adu domba, suka ambil barang yang bukan miliknya, dan minuman keras; (3) lingkungan teman sebaya, yaitu pengaruh penyalahgunaan narkoba, miras, judi, maling, dan situs porno.

Faktor-faktor lain yang memengaruhi perkembangan spiritual agama tentunya tidak berbeda dengan faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan aspek lain dalam diri manusia, yaitu sebagai berikut (Baradja, 2005). Pertama, hereditas atau pembawaan, yang dimaksud pembawaan disini adalah karakteristik dari orang itu sendiri, yang dibentuk oleh temperamen yang ada dalam dirinya dan pengaruh dari genetika yang diwariskan orang tuanya. Kedua, lingkungan keluarga, keluarga sangat menentukan perkembangan spiritual anak karena orangtua yang berperan sebagai pendidik atau penentu keyakinan yang mendasari si anak.

Ketiga, lingkungan sekolah, pendidikan keagamaan yang diterapkan di sekolah dapat memengaruhi perkembangan spiritual

anak. Karena dengan adanya pendidikan, anak akan mulai berpikir logis dan menentukan yang baik dan tidak bagi dirinya dan kelak akan menjadi karakter anak tersebut. Keempat, lingkungan masyarakat, keberadaan budaya yang ada di masyarakat akan memengaruhi perkembangan anak. Perkembangan menuju arah yang baik (positif) dan yang (negatif) itu semua bergantung pada cara anak berinteraksi dengan masyarakat

Maka dari paparan tersebut dapat penulis pahami hambatan pengaruh dari SQ individu yakni berasal dari dalam dirinya individu. Jika seseorang mampu mengendalikan sikap dan pikirannya sebelum melakukan perbuatan maka perkembangan kecerdasan spiritualnya akan baik. Individu bisa merasakan hidup yang damai, tentram dan hati yang tenang. Jika sudah merasakan hal tersebut maka apapun masalah yang dihadapi mudah dalam menyelesaikannya. Sebaliknya individu yang hidupnya penuh konflik, tidak serasi dan seimbang baik berasal dari diri dan lingkungannya, maka pikiran dan tingkah lakunya tidak akan mencerminkan kecerdasan spiritual yang baik. Maka untuk meminimalisir hal tersebut dapat dilakukan pendekatan *muhasabah* sebagai upaya introspeksi diri, refleksi diri dan mawas diri agar kita sadar dan kembali ke jalan yang baik sesuai tuntunan agama menuju masa depan.

e. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Menurut Zohar & Marshal (2007) bahwa individu yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi menjadi pemimpin penuh pengabdian yakni bertanggung jawab dalam membawakan visi dan nilai serta menginspirasi kepada orang lain. Kondisi spiritual individu berpengaruh terhadap kehidupannya, jika spiritualnya baik maka ia menjadi orang yang cerdas dalam kehidupannya. Untuk itu hal yang terbaik dilakukan adalah memperbaiki hubungan dengan Allah dengan cara meningkatkan iman dan taqwa serta tawakal kepadanya. Menurut sukidi (2002) fungsi kecerdasan spiritual yaitu mendidik hati dan budi pekerti, membimbing hidup bahagia.

Sedangkan menurut Agustian (2001) kecerdasan spiritual sebagai landasan untuk memfungsikan IQ dan EQ.

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik dapat membawa dirinya menuju kesuksesan dan ketentraman diri serta menimbulkan karakter mulia dari dalam diri manusia.

2. Pendekatan *muhasabah* Dalam perspektif Konseling

Pendekatan *muhasabah* merupakan upaya bantuan yang diberikan konselor/pemimpin kelompok dalam mengevaluasi diri juga bentuk apresiasi terhadap kemampuan diri dan bersyukur atas anugerah yang diberikan Allah swt. Menurut Lestari (2019) *muhasabah* hendaknya dilakukan dengan sungguh-sungguh maka terlihat kesan yang positif pada pribadi seseorang sehingga mampu mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Rahman (2014) mengatakan *muhasabah* sebagai refleksi diri, introspeksi diri kemudian melakukan perbaikan. Sejalan dengan hal itu menurut Syukur (2006) *muhasabah* merupakan suatu kegiatan untuk diri sendiri yakni dengan mengintropeksi, mawas, juga meneliti diri. Menggunakan cara menghitung-hitung perbuatan setiap tahun, bulan, hari, bahkan setiap saat. Oleh sebab itu *muhasabah* tidak harus dilakukan di akhir tahun atau akhir bulan. Namun perlu juga dilakukan setiap hari, bahkan setiap waktu. *Bermuhasabah* dibangun atas dasar tidak ada orang yang luput dari dosa dan kesalahan. Dosa dan kesalahan sebaiknya jangan dibiarkan, agar dimudahkannya jalan manusia masing-masing di dunia dan di akhirat.

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis pahami bahwa individu yang melakukan *muhasabah* dengan bersungguh-sungguh bisa mendapatkan kesan yang positif baik dari pola pikir maupun tingkah laku. Pendekatan *muhasabah* dalam konsep konseling konvensional dapat dikaitkan dengan beberapa teori salah satunya teori *Cognitif Behavioral Theotri* (CBT). Alasannya karena CBT berpandangan bahwa sikap dapat mempengaruhi pola pikir dan keyakinan individu serta perubahan pada pemikiran yang menghasilkan sebuah perubahan baik

pada sikap dan pola pikir dalam kesehariannya (Nevid, 2005). Menurut Ramadloni (2022) terapi *Cognitive Behavior* ditekankan untuk mengimbangi teknik-teknik terapeutik yang berfokus pada individu dalam melaksanakan sebuah perubahan. Fokus terapi ini tidak hanya terapi saja melainkan dalam hal pemikiran, keyakinan, serta perilaku yang ditunjukkan oleh individu tersebut. Terapi perilaku kognitif didasarkan pada konsep mengubah pikiran serta sikap negatif yang berdampak signifikan pada emosi. dengan terapi kognitif-perilaku, pasien terlibat dalam kegiatan dan menggunakan strategi lain yang berkaitan dengan belajar mandiri, pengambilan keputusan, penguatan diri serta pengaturan diri.

Dari penjelasan ahli di atas dapat peneliti pahami bahwa CBT merupakan terapi yang berfokus pada perubahan sikap yang mempengaruhi pola pikir dan perilaku individu. Tujuan terapi ini untuk mengubah pola pikir dan tingkah laku individu dengan merubah sikap yang menyimpang pada dirinya. Dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan *muhasabah* untuk membantu individu dalam perubahan sikap serta pola pikir menyimpang sesuai ajaran islami . Pendekatan *muhasabah* merupakan salah satu teknik atau pendekatan konseling islami yang dapat digunakan dalam teori CBT dan menitik beratkan pada sikap bertindak yang salah dan perilaku maladaptif.

Manusia berasalah menurut CBT disebabkan lingkungan keluarga, serta interaksi sosial, sehingga jarang terdapat penyebab tunggal dalam gangguan psikologis. Maka sebagai seorang konselor hendaknya memiliki teknik yang unggul dalam membantu konseli mengubah sikap yang maladaptif sehingga menghasilkan perubahan dalam bertindak maupun dalam berfikir. Diantara teknik dalam CBT menurut Mcleod (2006) yaitu: manantang keyakinan irasional, membingkai kembali informasi seperti menerima kondisi emosional internal menjadi sesuatu yang menrik ketimbang sesuatu yang menakutkan, mengulang kembali penggunaan beragam pernyataan diri dalam *role play* dengan konselor, mencoba penggunaan aneka macam pernyataan diri yang tidak sama pada situasi ril, mengukur perasaan, misalnya dengan mengukur perasaan

cemas yang dialami di ketika ini menggunakan skala 0-100, menghentikan pikiran konseli belajar untuk menghentikan pikiran negatif serta mengubahnya sebagai pikiran positif, *desensitization systematic* yakni digantinya respons takut dan cemas menggunakan respon relaksasi menggunakan cara mengemukakan permasalahan secara berulang-ulang serta berurutan dari respon takut terberat sampai yang teringan untuk mengurangi intensitas emosional konseli, *training* keterampilan sosial yakni melatih konseli untuk bisa menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sosialnya, penugasan tempat tinggal yakni mempraktikkan perilaku baru dan strategi kognitif antara sesi konseling, *In vivo exposure* mengatasi situasi yang menyebabkan persoalan dengan memasuki situasi itu.

3. Bimbingan Kelompok Pendekatan *muhasabah* (BKp-M)

a. Definisi Bimbingan Kelompok Pendekatan *muhasabah* (BKp-M)

Bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan yang dilaksanakan oleh pakar konseling dalam bentuk kelompok dan memanfaatkan dinamika kelompok. Bimbingan Kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok Prayitno (2004). Menurut Sukardi (1996) menjelaskan bahwa: “Layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu (terutama guru pembimbing atau konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari baik individu sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan”. Prayitno menyatakan beberapa Indikator bimbingan kelompok yaitu: 1) Mampu berbicara didepan orang, 2) Mampu mengeluarkan pendapat ide, saran, tanggapan, perasaan, dan lain sebagainya, 3) Bertanggung jawab atas apa yang dikemukakan, 4) Mampu mengendalikan diri dan menahan emosi, 5) Dapat bertenggang rasa, 6) Menjadi akrab satu sama lain nya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok merupakan upaya pemberian bantuan dan informasi yang

diberikan oleh orang yang ahli kepada sejumlah siswa (dua orang atau lebih) dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan tertentu yang berguna bagi kehidupan siswa. Menurut Prayitno dan Amti (1999) tujuan diadakannya bimbingan kelompok di sekolah ada dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1) *Tujuan umum*. Secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk membantu murid-murid yang menjalani masalah melalui prosedur kelompok. Suasana kelompok yang berkembang dalam bimbingan kelompok tersebut maupun wahana dari temantemannya untuk kepentingan pemecahan masalah-masalah yang dihadapinya.

2) *Tujuan khusus*. Secara khusus, bimbingan kelompok bertujuan: a) Melatih murid-murid untuk berani mengungkapkan pendapat di hadapan teman-temanya. b) Melatih murid-murid untuk dapat bersikap terbuka dalam kelompok. c) Melatih murid-murid untuk dapat membina keakraban bersama temantemannya dan dengan teman lain di luar kelompok pada umumnya. d) Melatih murid-murid untuk bersikap tenggang rasa dengan orang lain. e) Melatih murid-murid untuk memperoleh keterampilan sosial. f) Membantu murid-murid untuk mengenal dan memahami dirinya.

Menurut Sulistyowati (2020) bimbingan kelompok merupakan aktivitas berkelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok adanya interaksi antara pemimpin kelompok dengan anggota kelompok dan sesama anggota kelompok, saling mengeluarkan pendapat, memberi tanggapan, saran, dimana pemimpin kelompok menyediakan informasi untuk dapat membantu individu dalam mencapai perkembangan yang optimal. Sejalan dengan hal itu Puluhalawa et al. (2017) menjelaskan bahwa bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan kelompok yang dilakukan antara pemimpin kelompok (konselor) dengan anggota kelompok (konseli/santri) memanfaatkan dinamika kelompok saling mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, saran, serta sebagainya, dimana pemimpin kelompok menyediakan berita yang bermanfaat agar bisa membantu

anggota kelompok mencapai perkembangan segi hal pribadi, sosial, belajar, dan karir.

Menurut Ulandari & Juliawati (dalam Rahmawati et al., 2021) Dalam proses bimbingan kelompok, pemimpin kelompok dan anggota kelompok mempunyai peran yang penting. Adapun pemimpin kelompok dalam kegiatan BKp disebut konselor atau guru bimbingan dan konseling. Konselor atau guru bimbingan dan konseling yang sudah mempunyai keahlian serta wewenang dalam BKp, pemimpin kelompok mampu dalam membentuk kelompok yang mengarahkan sehingga terjadi dinamika kelompok. Sejalan dengan Juntika (dalam Putra et al., 2013) BKp berupaya dalam mencegah berkembangnya masalah ataupun kesulitan pada anggota kelompok. Sehingga dapat dipahami BKp lebih menekankan pada aspek pencegahan dalam menghadapi masalah.

Dalam Permendikbud No. 111 Tahun (2014:19), bimbingan kelompok merupakan pemberian bantuan kepada peserta didik/konseli melalui kelompok-kelompok kecil terdiri atas dua sampai sepuluh orang untuk maksud pencegahan masalah pemeliharaan nilai-nilai atau pengembangan keterampilan hidup yang dibutuhkan. Bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan sejumlah peserta didik (konseli) secara bersama-sama dengan pemimpin kelompok melalui dinamika kelompok memperoleh banyak sekali informasi dari konselor serta membahas secara bersama topik tertentu. Konselor memberikan bahan materi yang berguna untuk menunjang perkembangan diri konseli baik individu maupun sebagai pelajar, serta untuk pertimbangan pada pengambilan keputusan atau tindakan tertentu (Tobing, 2019).

Bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan yang mempunyai pemimpin dalam kelompok dan anggota kelompok, dimana pemimpin kelompok bisa mengembangkan dan meningkatkan potensi yang dimiliki siswa secara optimal dan mempunyai tujuan yang jelas (Puspita, 2021). Bimbingan kelompok merupakan pembinaan dalam kelompok menargetkan beberapa orang sekaligus sehingga beberapa

orang atau individu dapat menerima bimbingan yang dimaksud sekaligus (Hartinah, 2009). Bimbingan kelompok adalah suatu layanan yang memberikan bantuan kepada peserta didik untuk memecahkan masalah-masalah melalui bimbingan kelompok peserta didik dapat saling berinteraksi dan saling mengeluarkan pendapat. Dalam kegiatan kelompok yang ideal jumlah peserta berkisar di antara 10 sampai 15 orang dan kelompok harus heterogen untuk mewujudkan dinamika kelompok yang baik dalam kegiatan bimbingan kelompok (Prayitno & Amti, 2009; Syafaruddin et al., 2019). Bimbingan kelompok yang beranggotakan 15 sampai 20 orang (Krismonita, 2021).

Orientasi kelompok memiliki kemampuan untuk memberikan kesempatan yang luas kepada individu untuk mengungkapkan pendapatnya di depan banyak orang, individu akan memperoleh pandangan yang objektif, akurat dan pemahaman yang luas tentang apa yang terjadi di sekitar dirinya (Ardimen et al., 2018). Berdasarkan uraian di atas dapat penulis pahami bimbingan kelompok merupakan upaya bantuan yang diberikan melalui kelompok kecil atau besar, untuk membahas suatu topik baik itu topik bebas atau tugas guna membantu peserta didik merencanakan serta menentukan keputusan yang baik untuk masa depannya.

Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan *muhasabah* (BKp-M) adalah salah satu model bimbingan dan konseling melalui layanan bimbingan kelompok terpadu dan selaras dengan pendekatan *muhasabah* yang menggunakan dinamika kelompok untuk memfasilitasi pertumbuhan individu yang holistik dan optimal dalam berbagai aspek pertumbuhan individu untuk (Ardimen et al., 2019).

Berdasarkan pendapat Ardimen tersebut, dapat dipahami bahwa BKp pendekatan *muhasabah* ini dapat digunakan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam proses bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi siswa untuk mencapai tahap perkembangan yang optimal dan komprehensif dalam berbagai bidang dan juga dapat

menghadapi semua tantangan dan perubahan yang dialami peserta didik di masa depan.

Adapun bidang yang dapat dikembangkan pada diri dengan siswa dengan mengaplikasikan BKp pendekatan *muhasabah* yaitu cara meningkatkan kecerdasan spiritual agar santri mampu menilai setiap tindakan yang dilakukannya, mampu memahami sebuah kejadian dan bertindak sesuai kaidah yang ada dan takut untuk melanggarnya sehingga santri bisa menjadi pribadi yang baik tingkat kecerdasan spiritualnyadan menjalani kehidupan sehari-hari sebagai makhluk sosial, sesuai identitas diri siswa agar siswa lebih mengenal tentang dirinya, konsep diri, motivasi diri agar siswa dapat memotivasi diri untuk tetap semangat untuk menjalani kehidupan, motivasi berprestasi yaitu agar siswa mempunyai motivasi untuk meraih prestasi yang diinginkan, integrasi diri, penyesuaian diri agar siswa dapat beradaptasi dengan lingkungan tempat siswa itu belajar, komitmen religious dan sikap optimis untuk menghadapi tantangan perubahan dalam kehidupan.

Muhasabah berasal dari kata *hasaba*, *yuhasibu*, *muhasabah*. *muhasabah* berarti menghitung, mengevaluasi, mengoreksi dan introspeksi (Abdullah, 2016). Lebih lanjut Kasmuri dan Dasril (2014) berpendapat bahwa *muhasabah* merupakan arti dari menghisab, menghitung, introspeksi diri, mengkalkulasi amal, dan pemekrisaan. Menurut Rahman (2014) *muhasabah* sebagai refleksi diri, introspeksi diri kemudian melakukan perbaikan. *Bermuhasabah* dibangun atas dasar tidak ada orang yang luput dari dosa dan kesalahan. Dosa dan kesalahan sebaiknya jangan dibiarkan, agar dimudahkannya jalan manusia masing-masing di dunia dan di akhirat. Allah swt memerintahkan orang-orang beriman untuk melakukan *muhasabah* dan merenungkan apa yang telah mereka lakukan atau bercermin dari masa lalu untuk kemuliaan dan bekal masa depan di akhirat. *muhasabah* tidak harus dilakukan pada akhir tahun atau akhir bulan. Tapi itu juga perlu dilakukan setiap hari, bahkan setiap saat (Syukur, 2006). Sesuai firman Allah swt yang berbunyi

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا

اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya :*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperuntuknya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al-Hasyr:59:18) (Departemen Agama RI, 2010).*

Ayat di atas jelas menegaskan kepada orang-orang beriman bahwa agar selalu bertaqwa kepada Allah swt dengan menjalankan perintahnya serta menjauhi segala larangannya. Maka untuk mencapai peningkatan ketaqwaan itu dianjurkan untuk melakukan *muhasabah* dengan mengembangkan kecerdasan spiritual dalam keseharian. *muhasabah* juga disebutkan dalam banyak hadist, salah satu sabda Rasulullah yang artinya:

Diriwayatkan dari Umar bin Khattab, Nabi bersabda: Hisablah dirimu sebelum kamu dihisab, dan hasilah dirimu sekalian (dengan amal shaleh), karena adanya sesuatu yang lebih luas dan besar, dan sesuatu yang meringankan hisab di hari kiamat yaitu orang-orang yang bermuhasabah atas dirinya ketika didunia. (H.R. Tirmidzi) (Syukur, 2006).

Berdasarkan Ijma' *muhasabah* hukumnya wajib. Faktor primer yang mengakibatkan seseorang mau melakukan *muhasabah* adalah keimanan dan keyakinan bahwa Allah menghitung amal semua hamba-Nya. Jika amalannya baik, maka Allah menyampaikan balasan yang baik pula. Kebalikannya bila amalannya buruk, maka dia menerima balasan yang buruk jua (Tebba, 2004). Metode *muhasabah* disebut juga sebagai metode mawas diri. Maksudnya adalah meninjau ke dalam hati nurani guna mengetahui benar tidaknya bertanggung jawab terhadap suatu tindakan yang sudah diambil. Mawas diri ini satu cara untuk melakukan perhitungan dengan dirinya sendiri mengenai apa yang sudah terjadi dimasa lampau, memperbaiki keadaanya dimasa kini, tetap teguh dijalan yang benar. Secara teknik psikologis, usaha itu bisa dinamakan instrospeksi yang artinya cara untuk mengkaji diri agar lebih bertambah baik dalam berperilaku dan bertindak, atau merupakan cara berpikir terhadap segala perbuatan,

tingkah laku kehidupan, batin, pikiran, perasaan, cita-cita, pendengaran, penglihatan dan segenap unsur kejiwaan lainnya (Hadziq, 2005).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *muhasabah* merupakan intropeksi diri, proses, mawas diri meneliti diri, dan menghisab-hisab perbuatan setiap tahun, bulan, hari, maupun setiap saat. *Muhasabah* merupakan ibadah yang memiliki nilai yang sangat tinggi di hadapan Allah SWT, karena *muhasabah* dapat merubah individu sedikit demi sedikit kearah yang lebih baik. Dari uraian para ahli dapat dilihat bahwa bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan konselor kepada sekelompok individu yang aktif dalam kelompoknya. Masalah yang dibahas adalah masalah yang dialami bersama, baik masalah pribadi, sosial, akademik maupun karir siswa. Bimbingan kelompok ini dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan yang dialami oleh siswa. Dalam kegiatan bimbingan kelompok ini menggunakan pendekatan yang sesuai dengan permasalahan peserta didik sehingga dapat membantu mencegah perkembangan masalah tersebut. Sehingga bimbingan kelompok yang dilakukan pada penelitian ini adalah bimbingan kelompok dengan melakukan konsep-konsep dari *muhasabah*.

Tujuan *muhasabah* untuk keberhasilan individu serta dapat menciptakan hidup lebih bahagia dan bermakna (manajemen hidup senang dunia dan akhirat). Manusia berkewajiban membekali diri yang dilandasi keimanan serta ketaqwaan kepada Allah SWT (Abdullah, 2016). Menurut Mutmainah (2021) *muhasabah* bertujuan memotivasi manusia untuk lebih mencintai Allah. Berusaha menjadi terbaik sehingga manusia sanggup mencapai kehidupan dengan penuh makna.

b. Tahapan dan Teknik BKp-M

Pemilihan pendekatan *muhasabah* didasari atas pertimbangan bahwa *muhasabah* sangat cocok untuk meningkatkan identitas diri konseli/santri. Menurut Samsu Yusuf & Nurihsan (2016) di antara

teknik *muhasabah* yang digunakan ialah: *tabayyun*, *al-hikmah*, *mauizah*, *mujadalah*. Adapun penjelasan dari masing-masing teknik atau pendekatan *muhasabah* ialah:

Tabayyun menurut Ardimen et al. (2019) merupakan upaya mendorong konseli dalam menilai dan mengali masa lalu serta persiapan kedepannya. Sejalan dengan hal itu Mildad (2016) mengatakan *tabayyun* merupakan layanan untuk memahami karakteristik pribadi konseli/peserta didik sebelum melakukan *treatment*. Mengajak konseli/peserta didik untuk mengistrokpesi diri. Bila dikaitkan dengan kecerdasan spiritual santri teknik *tabayyun* sangat efektif digunakan dengan menggunakan topik yang berkaitan dengan Surat Al-Hujurat tentang *tabayyun*

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا
بِجَهْلَةٍ فَتُصِيبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٤٩﴾

Artinya:”Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. (Q.S.Al-hujurat:49:6) (Departemen Agama RI, 2010)

Al-hikmah menurut Samsu Yusuf & Nurihsan (2016) merupakan suatu upaya untuk mengajak konseli mengusulkan suatu strategi dalam mengembangkan dan mewujudkan potensinya. Surah Al-Baqarah ayat 269 tentang *Al-hikmah*

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَن يَشَاءُ ۚ وَمَن يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا
يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

Artinya:”Allah menganugerahkan *Al Hikmah* (kefahaman yang dalam tentang *Al Quran* dan *As Sunnah*) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).(Q.S.Al-baqarah:2:269)(Departemen Agama RI, 2010)

Mau'idzah merupakan upaya mendorong santri menyampaikan contoh nyata. Bimbingan itu berisikan berbagai macam ilustrasi, petunjuk, atau model-contoh kehidupan misalnya kehidupan para Nabi serta sahabatnya, ulama, serta para tokoh sholeh dan contoh lainnya. Melalui *mau'idzah* diharapkan bisa berbagi potensi yang ada pada dirinya, menuntaskan masalahnya, tercerahkan pikiran serta perasaannya, sebagai akibatnya dapat menjalani kehidupan dengan penuh syukur, percaya diri, bersabar, serta tawakkal (Ardimen et al., 2019). Surah Yunus:56 tentang *mau'idzah*

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ

وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: "Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (QS. Yunus: 10:56) (Departemen Agama RI, 2010)

Mujadallah artinya upaya untuk menghasilkan situasi yang dialogis pada proses BKp. Proses *mujadallah* santri diminta lebih aktif dalam menyampaikan pendapat akibatnya terjadilah diskusi yang dapat mncerahkan pikiran santri, hal itu sangatlah baik untuk pemecahan serta mencari solusi yang sempurna konflik santri. Menurut Ardimen et al. (2019) *mujadallah* upaya mengajak santri terbuka. Pada proses *mujadallah* konselor tidak lagi mendominasi pembicaraan, tetapi memberikan kesempatan kepada konseli/santri terbuka, saling berpendapat, mengutarakan solusi perihal masalahnya (Samsu Yusuf & Nurihsan, 2016). Surah An-Nahal:16:125 tentang *mujadallah*

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِآلَتِي هِيَ

أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ

بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: "serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang

lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS.An-Nahal:16:125) (Departemen Agama RI, 2010)

Dari paparan di atas dapat penulis pahami bahwa teknik *muhasabah* dapat digunakan konselor dalam BKp. Karena didasari pertimbangan sangat cocok digunakan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual santri. Selanjutnya Ardimen et al. (2019) mengemukakan tahapan bimbingan kelompok *muhasabah* ada empat tahap yaitu: (a) tahap pembentukan; (b) tahap peralihan; (c) tahap kegiatan; dan (d) tahap penutup. Adapun penjelasan mengenai masing-masing tahapan bimbingan kelompok pendekatan *muhasabah* ialah:

Tahap pembentukan merupakan tahap pengenalan, tahap perlibatan awal dalam kelompok. Tahapan ini sangat perlu menjadi dasar pembentukan dinamika kelompok. Dalam hal ini pimpinan kelompok memperkenalkan model BKp-M. Selain itu perkenalan antar sesama anggota kelompok maupun pengenalan kelompok dengan pimpinan kelompok dilakukan di tahapan ini. Tugas anggota kelompok berdo'a untuk mengawali kegiatan, saling memperkenalkan diri, menandatangani kontrak BKp-M dengan sukarela, berkomitmen mengikuti kegiatan dan berpartisipasi aktif dalam memahami BKp-M.

Tahapan peralihan merupakan tahapan mengalihkan kegiatan awal kelompok ke aktivitas berikutnya yang lebih terarah untuk pencapaian tujuan kelompok. Tahap ini berisi tahapan penjabaran serta penafsiran. Pemimpin Kelompok menjelaskan tujuan kegiatan BKpM. Mengenali perannya masing-masing, mendiskusikan tujuan BKp-M. Menanyakan kesiapan kelompok untuk melaksanakan tugas serta memberikan kesempatan bertanya tentang tugas yang belum dipahami. Memulai masuk ke tahap kerja/kegiatan. Anggota kelompok memahami tujuan BKp-M, menyiapkan diri untuk mengikuti kegiatan tahap berikutnya.

Tahap inti membahas topik eksklusif bimbingan kelompok. Tahap kegiatan ini sepenuhnya berisi pembinaan terhadap semua

peserta layanan. Dalam tahapan ini pemimpin kelompok memeperilahkan semua anggota untuk menyampaikan saran dan pendapat. Pemimpin kelompok mengemukakan hal yang dibahas pada anggota kelompok. Mengajak anggota mengklasifikasi dan mengeksplorasi atas dirinya terkait topik yang dibahas, membentuk situasi yang dialogis dalam membahas topik BKpM, mengemukakan model nyata wacana topik dibahas, mengajak anggota kelompok buat mengemukakan konsep tentang topik dibahas. Anggota kelompok membahas topik itu secara mendalam dan tuntas, mengklasifikasi serta mengeksplorasi syarat dirinya terkait menggunakan topik yang dibahas, berpartisipasi aktif dan membangun situasi dialogis pada membahas topi-topik BKp-M, mengemukakan contoh konkrit terkait permasalahan yang dihadapi sesuai topik yang dibahas dan mengemukakan konsep atau strategi pemecahan problem berkaitan dengan topik yang dibahas.

Tahap pengakiran merupakan tahap akhir dari semua aktivitas, diawali menggunakan *laiseg*. Pemimpin kelompok menyampaikan penguatan materi yang telah dikuasai. Mengajak anggota kelompok untuk merumuskan *planning* tindak lanjut. mengungkapkan bahwa kegiatan BKp-M berakhir. Menutup aktivitas secara simpatik. Anggota kelompok mengemukakan pandangannya tentang materi yang dibahas, mendiskusikan rencana tindak lanjut aktivitas, menyiapkan diri untuk mengakhiri kegiatan BKp-M, dan mengakhiri kegiatan BKp-M.

c. Tujuan Bimbingan Kelompok Pendekatan *mahasabah*

Pengaplikasian nilai-nilai islam didalam bidang bimbingan dan konseling sendiri, biasanya disebut dengan bimbingan konseling islami. Bimbingan Konseling Islam mempunyai arti bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya penemuan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan dalam hal membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah dengan cara memberdayakan iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan oleh Allah kepadanya untuk mempelajari tuntunan

Allah dan Rasulnya, agar fitrah yang ada pada individu berkembang dengan benar dan kokoh sesuai dengan tuntunan Allah SWT, sehingga proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian.

Pandangan Farid Hariyanto (Anggota IKI jogjakarta) dalam makalahnya mengatakan bahwa bimbingan dan konseling dalam Islam adalah landasan berpijak yang benar tentang bagaimana proses konseling itu dapat berlangsung baik dan menghasilkan perubahan-perubahan positif pada klien mengenai cara dan paradigma berfikir, cara menggunakan potensi nurani, cara berperasaan, cara berkeyakinan dan cara bertingkah laku berdasarkan wahyu dan paradigma kenabian (Sumber Hukum Islam). Secara umum tujuan bimbingan konseling Islam adalah untuk membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Sedangkan tujuan dari bimbingan dan konseling Islam sebagai berikut: Memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya, Mengarahkan dirinya sesuai, dengan potensi yang dimilikinya kearah tingkat perkembangan yang optimal, Mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya, Mempunyai wawasan yang lebih realistis serta penerimaan yang objektif tentang dirinya, Dapat menyesuaikan diri secara lebih efektif.

Secara umum tujuan layanan bimbingan kelompok dapat menjadi tempat pengembangan keterampilan berkomunikasi dan berinteraksi sosial setelah menerima layanan bimbingan kelompok (W S Winkel, 2004). Secara lebih khusus layanan bimbingan kelompok bertujuan pada mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yaitu peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal (Prayitno, 2013). Bimbingan kelompok membantu mengembangkan kualitas kepribadian individu yang dibimbing, kesehatan mental klien, prilaku-prilaku yang lebih efektif, menanggulangi problema kehidupanya secara mandiri (Supriyatna,

2013). Jadi dapat penulis pahami bahwa tujuan utama dalam bimbingan kelompok yaitu: memperbaiki, mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman tentang orang lain, sedangkan perubahan perilaku artinya tujuan yang tak langsung. Aktivitas bimbingan kelompok umumnya dipimpin oleh seorang guru pembimbing/konselor/pemimpin kelompok. Bimbingan kelompok umumnya berbentuk kelas yang beranggota 8,12,15 hingga 20 orang (Supriyatna, 2013).

Menurut Ardimen et al. (2019) tujuan bimbingan kelompok dengan pendekatan *muhasabah* yakni membantu perkembangan individu secara optimal, komprehensif pada berbagai aspek perkembangan diri terutama menaikkan identitas diri, konsep diri, keyakinan diri, regulasi diri, integritas diri, penyesuaian diri motivasi diri, motivasi berprestasi, komitmen religius serta sikap optimis menghadapi tantangan perubahan kehidupan.

Jadi dapat dipahami bahwa tujuan bimbingan kelompok pendekatan *muhasabah* sebagai proses pemberian bantuan yang diberikan konselor/pemimpin kelompok untuk perkembangan konseli/peserta didik secara optimal dari perilaku salah suai untuk meningkatkan kecerdasan spiritual dan berbagai aspek perkembangan diri serta berusaha menjadi yang terbaik dilandasi iman dan taqwa.

d. Dalil Mengenai Anjuran *Muhasabah*

Dengan adanya *muhasabah* setiap individu akan menyadari banyaknya kemaksiatan dan kesalahan yang diperbuat sedangkan amalannya terlalu sedikit, maka dengan *muhasabah*, individu akan memperbanyak perbuatan baiknya dan berhenti melakukan perbuatan buruk (Ahmad, 2018). *Muhasabah* merupakan introspeksi, meniluti diri atau , mawas diri, yaitu menghitung-hitung perbuatan setiap tahun, bulan, dan setiap hari, bahkan setiap saat. *Muhasabah* dalam al-qur'an adalah evaluasi diri sebelum amal perbuatan dihitung di akhirat Allah berfirman dalam Qs. Al-Anbiya (21):1

أَقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ ﴿١﴾

Artinya : telah dekat kepada manusia hari menghisab segala amalan mereka, sedang mereka berada dalam kelalaian lagi berpaling (daripadanya).

Ayat di atas menjelaskan kepada kita bahwasanya hari perhitungan untuk menghisab segala amal perbuatan telah dekat, dan kita sebagai umat muslim hendaklah selalu menghisab diri agar tidak selalu berada dalam kelalaian di dunia. Allah berfirman dalam Qs.At-Taubah (7):201

فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَمَا سَأَلْتُكُمْ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ وَأُمِرْتُ أَنْ
أَكُونَ مِنَ الْمُسَلِّمِينَ ﴿٧١﴾

Artinya: jika kamu berpaling (dari peringatanku), aku tidak meminta upah sedikitpun dari padamu. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah belaka, dan aku disuruh supaya aku Termasuk golongan orang-orang yang berserah diri (kepada-Nya)".

Ayat di atas menjelaskan kepada bahwasanya ketika kita merasa was-was yang berasal dari syetan, maka kita sebagai umat muslim yang bertakwa hendaklah mengingat Allah agar kita selalu senantiasa mawas diri dan mengingat kesalahan yang kita lakukan sehingga tidak terus berlarut-larut dalam perasaan was-was yang berasal dari syetan. Allah berfirman dalam al-qur' an surah Al-Hasyr (59) : ayat 18:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّ مَتَّ لِعَدِٰٓءٍ وَأَتَّقُوا
اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Berdasarkan firman Allah swt dapat diambil pelajaran bagaimana pentingnya manusia bertaqwa kepada Allah Swt, dan memperhatikan hari esok, yaitu akhirat. Merujuk pada tuntunan Allah Swt, adalah dasar seseorang melakuka muhasabah. Rasulullah Saw

bersabda, “ Bahagialah orang yang sibuk memperhatikan aib diri sendiri ketimbang memperhatikan aib-aib orang lain”.

4. Keterkaitan Bimbingan Kelompok Pendekatan *muhasabah* Terhadap Kecerdasan Spiritual

Muhasabah salah satu tawaran dari al Ghazali yang merupakan bagian pendekatan psikologi sufistik dengan melakukan perilaku terpuji sesuai ajaran ilahi dan selalu berusaha menyakini bahwa setiap amal perbuatan dimintai pertanggung jawaban kelak di akhirat (Syukur, 2000). Maknanya salah satu metode psikologi sufistik untuk introspeksi diri, upaya mawas diri pada setiap sikap dalam kehidupan sehari-hari yang mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia agar kehidupan yang datang berperilaku lebih baik.

Menurut Darajat (1997) terapi penyakit jiwa bila dibandingkan dengan terapi kepercayaan yang dianut berhasil disembuhkan lebih cepat dan lebih baik, dari pada penyakit jiwa yang diterapkan dengan metode modern saja. Maka Salah satu metode untuk mencapai kesehatan mental yang optimal ialah melalui pendekatan sufistik *muhasabah*. Pendekatan sufistik menggunakan *muhasabah* berguna bagi pasien/klien untuk melihat diri sendiri menjadi asal masalah serta tidak menyalahkan pihak lain sebagai sumber masalah. Terapi *muhasabah* dalam bimbingan kelompok berguna untuk menyadarkan konseli menghasilkan pilihan yang menepati hukum Allah dan tidak mencari alasan pembenaran yang merugikan diri sendiri di dunia dan akhirat. Dengan melakukan *muhasabah* maka seseorang dapat mengendalikan hawa nafsunya supaya senantiasa melaksanakan amalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menghindari perilaku mendatangkan dosa.

Maka dapat penulis pahami bahwa keterkaitan BKp-M terhadap kecerdasan spiritual didasari bahwa kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan melalui BKp-M menggunakan teknik seperti *tabayyun*, *al-hikmah*, *mau'idzah*, *mujadallah* serta tahapan dalam bimbingan kelompok dan memanfaatkan dinamika kelompok. Tujuannya menurut Ardimen et al. (2019) untuk proses introspeksi diri berasal segala sikap, perbuatan, apa yang diperbuat untuk berbagi potensi dirinya serta

bertanggung jawab memperbaiki, menyempurnakan amalannya pada kehidupan sehari-hari sesuai ajaran islami.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Beberapa hasil penelitian kecerdasan spiritual santri di antaranya disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

1. Penelitian Ardimen (2019) dengan judul model BKp dengan pendekatan *muhasabah*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terciptanya model BKp-M. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Ardimen yaitu sama-sama meneliti tentang BKp-M. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu Ardimen meneliti tentang BKp-M sedangkan penulis meneliti tentang kecerdasan spiritual dengan layanan BKp pendekatan *muhasabah*
2. Penelitian Mawarni et al ,(2016) judul “Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas X”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual siswa sebelum dan sesudah diberikan bimbingan kelompok dan mengetahui seberapa besar pengaruh bimbingan kelompok terhadap peningkatan kecerdasan spiritual siswa di kelas X SMA Negeri 2 Pekanbaru tahun pelajaran 2014/2015. Pertanyaan pada penelitian ini adalah : Seberapa besar pengaruh bimbingan kelompok terhadap peningkatan kecerdasan spiritual siswa? Metode pada penelitian ini adalah quasi eksperimental dengan menggunakan desain pretest-posttest. Populasi dari penelitian ini berjumlah 76 orang siswa. Teknik sampling adalah *purposive sampling*. Sampel diambil dari 25% dari populasi, sehingga terpilihlah 30 siswa yang mengalami kecerdasan spiritual rendah dikelas X SMA Negeri 2 Pekanbaru. Hasil peneliti ini menunjukkan terdapat pengaruh yang positif signifikan bimbingan kelompok terhadap peningkatan kecerdasan spiritual siswa kelas X SMA Negeri 2 Pekanbaru sebesar 25%.

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian ini adalah meneliti tentang kecerdasan spiritual santri melalui bimbingan kelompok, Teknik sampling *purposive sampling*, menggunakan dua variabel, menggunakan desain *pretest-posttes*. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian yaitu Jenis pada penelitian ini quasi eksperimental, sedangkan penulis

menggunakan pre-eksperimen. Peneliti menggunakan pendekatan *muhasabah* sedangkan penelitian di atas tidak menggunakan teknik atau pendekatan khusus.

3. Penelitian Fauzan & Mishabahuddin (2021) dengan judul “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik Bermain Peran terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Kelas VII B DI SMP Negeri 17 Kota Bengkulu”. Desain yang digunakan *one group pre-test and post-test design*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara empiris pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik bermain peran terhadap peningkatan kecerdasan spiritual siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas VII B SMP Negeri 17 Kota Bengkulu yaitu sebanyak 21 siswa sampel 10 orang siswa yang memiliki skor kecerdasan spiritual rendah, teknik sampling yang digunakan *purposive sampling*. Kemudian akan diberikan treatment berupa bimbingan kelompok, setelah itu siswa diberi skala *post-test*. Uji persyaratan analisis data menggunakan uji normalitas, pengujian hipotesis menggunakan uji Z diperoleh nilai $Z = -2.848$ ($p < 0,05$) maka H_0 ditolak.

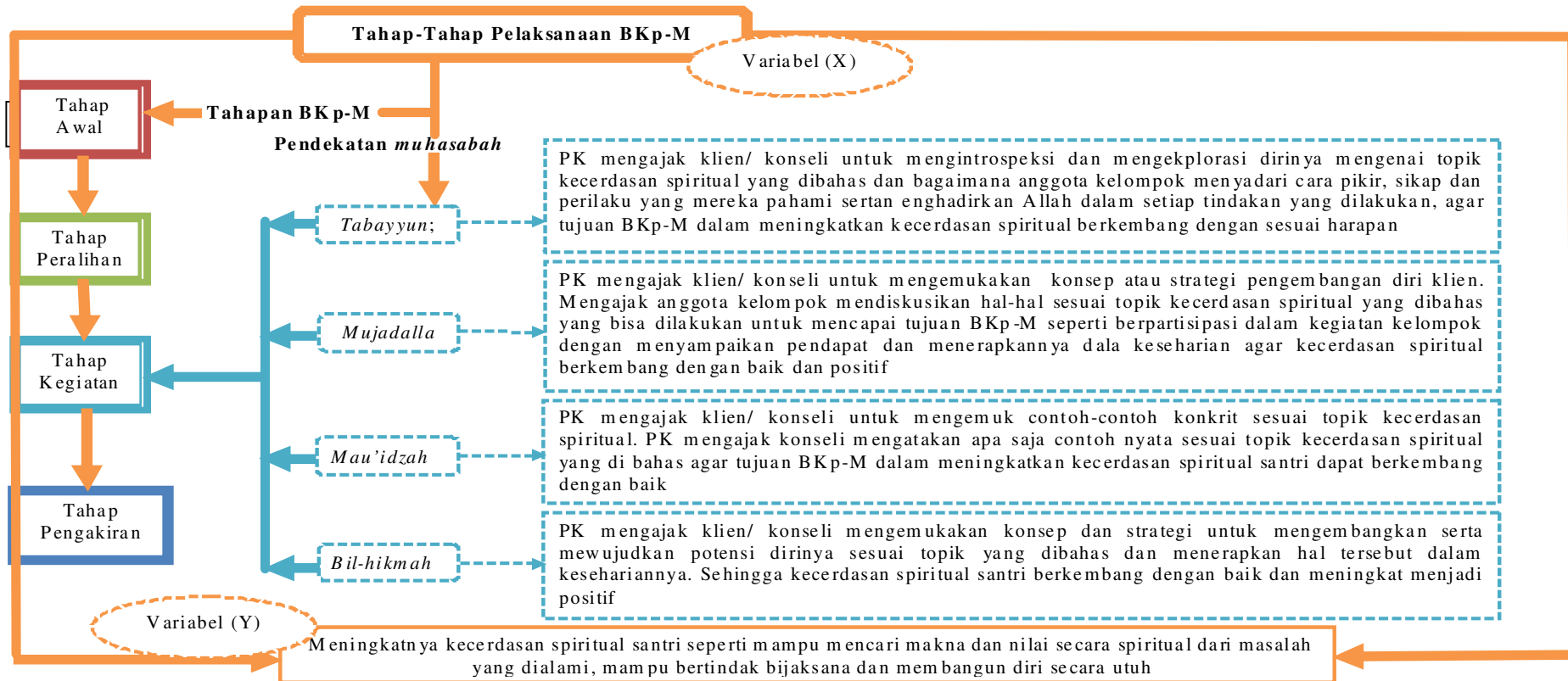
Adapun perbedaan penelitian yang penulis dengan penelitian ini ialah: pada penelitian ini menggunakan teknik bermain peran sedangkan penulis menggunakan pendekatan *muhasabah*. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian ini adalah menggunakan, desain *one group pre-test and post-test*, 2 variabel, teknik sampling yang digunakan *purposive sampling*, meneliti tentang kecerdasan spiritual melalui bimbingan kelompok.

4. Penelitian yang dilakukan (Mufidah et al., 2022) dengan judul “Efektivitas Layanan bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual siswa”. Metode penelitian ini menggunakan *eksperimen one-group pretest posttest design*. Populasi pada penelitian ini adalah siswa sebanyak 26 orang siswa. Sampel penelitian berjumlah 8 orang siswa. Sampel diperoleh melalui teknik simple random sampling. Teknik dalam mengambil data menggunakan kuesioner dengan model skala *Likert*. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji T (*paired sampel test*). Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini

menunjukkan adanya peningkatan kecerdasan spiritual siswa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata skor sebelum diberikan layanan adalah 137,125 dalam kategori rendah dan setelah diberikan layanan nilai rata-rata skor menjadi 185,25 dalam kategori tinggi. Hasil uji T menunjukkan nilai $t = 5.554$ dan sig (2-tailed) 0,001 artinya $0,001 < 0,005$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kecerdasan spiritual siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok.

Perbedaan penelitian yang penulis teliti dengan penelitian ini ialah: pada penelitian ini tidak menggunakan pendekatan sedangkan penulis menggunakan pendekatan *muhasabah* dan Sampel diperoleh melalui teknik simple random sampling. Persamaan dengan penelitian penulis adalah menggunakan metode kuantitatif desain *eksperiment one group pre-test-pos-test*, 2 variabel, menggunakan kuesioner dengan model skala likert, menggunakan uji T (*paired sampel test*) dan meneliti tentang kecerdasan spiritual melalui bimbingan kelompok.

A. Kerangka Berfikir



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, dapat dipahami bahwa siswa akan diberikan skala kecerdasan spiritual, kemudian setelah ditemukan siswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang rendah, maka akan ditingkatkan melalui BKp-M sehingga dengan BKp-M dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa kearah yang lebih baik lagi. Adapun langkah-langkahnya sebagaimana di bawah ini:

1. Tahap pembentukan, yaitu pemimpin kelompok mengajak untuk membaca doa agar kegiatan BKp-M berjalan dengan lancar dan mendapat ridho Allah SWT. Selanjutnya pemimpin kelompok menjelaskan apa pendekatan BKp-M
2. Tahap peralihan, yaitu pemimpin kelompok menjelaskan tujuan diadakannya BKp-M.
3. Tahap kegiatan yaitu suatu tahap menyampaikan topik atau pembahasan yang akan dibahas oleh anggota kelompok BKp-M. Adapun topik yang akan diberikan yaitu topik tugas. Tahap ini merupakan tahap inti yaitu tahap kegiatan, pada tahap ini digunakan pendekatan *muhasabah* dengan langkah-langkah *Tabayyun* (mengintrospeksi dan mengeksplorasi dirinya), *Al-hikmah* (strategi untuk pengembangan potensi), *Mauizah* (contoh-contoh yang konkrit), *Mujadalah* (menciptakan kondisi dan situasi yang dialogis agar Tercapainya tujuan kecerdasan spiritual).
4. Tahap penutupan, yaitu pemimpin kelompok memberikan penguatan materi yang telah dikuasai.

C. Hipotesa Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka hipotesis yang dirancang dalam penelitian ini, yaitu:

1. Ha: “Bimbingan kelompok pendekatan *muhasabah* efektif dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri TPQ Masjid Tauhid Pasar Baru Padang Panjang”.
2. Ho: “Bimbingan kelompok pendekatan *muhasabah* tidak efektif dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri TPQ Masjid Tauhid Pasar Baru Padang Panjang”.

Hipotesis statistik Sugiyono (2006) dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0: t_0 < t_{\text{tabel}}$$

$$H_a: t_0 \leq t_{\text{tabel}}$$

Apabila $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka terdapat pengaruh yang signifikan BKp dengan pendekatan *muhasabah* terhadap kecerdasan spiritual santri.

Kemudian menentukan taraf nyata (α) dan t_{tabel} , yaitu taraf nyata (α) yang digunakan adalah 5% (0,05). Nilai t_{table} memiliki derajat bebas (db) = N-1. Pengujian hipotesis statistik dalam penelitian ini yaitu menggunakan uji *t purposive sample* dengan menggunakan *SPSS 20*. Apabila sampel berpasangan, misalnya membandingkan hasil pretes dan postes maka digunakan rumus t-test sampel, dalam melakukan uji-t syaratnya harus homogen dan normal, jika sampelnya tidak berdistribusi normal maka digunakan statistik non parametrik. Kriteria pengujiannya adalah H_0 diterima jika $t_{\text{hitung}} = t_{\text{tabel}}$ dan H_0 ditolak jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini yaitu kuantitatif metode eksperimen. Penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam syarat yang terkendalikan (Sugiyono, 2018). Adapun jenis desain digunakan dalam penelitian ini adalah *Pre-Eksperimen* yakni rancangan yang meliputi satu kelompok atau kelas yang diberi pra dan pasca uji (Sugiyono, 2014) dengan tipe *one group pre-test post-test*. Desain *pre-test* sebelum diberi perlakuan dan *post-test* setelah diberi perlakuan. Desain ini bertujuan untuk membandingkan dua data sebelum dan sesudah diberi perlakuan (Paramita et al., 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok pendekatan *muhasabah* untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Rancangan yang dilakukan adalah memberikan *pre-test* terlebih dahulu, lalu dilanjutkan memberikan *treatment* setelah diberikan *treatment* sebanyak 9 kali maka dilanjutkan dengan pemberian *post-test*. Langkah selanjutnya membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* setelah *treatment* dilakukan. Agar lebih memudahkan untuk memahami maka disajikan dalam tabel 3.1 di bawah ini.

Tabel 3.1
Model Pre-eksperimen The One Group Pre-test Post-test

Group (kelompok)	Pre-test	Treatment	Post-test
Kelompok yang diberi perlakuan	O ₁	X	O ₂

Keterangan:

O₁: *Pre-test* (sebelum diberi perlakuan atau *treatment*)

X: Perlakuan/tindakan (*treatment*)

O₂: *Post-test* setelah diberikan perlakuan

Langkah-langkah untuk melaksanakan penelitian eksperimen yaitu:

1. *Pre-test* merupakan pengukuran pertama sebelum diberi perlakuan atau *treatment*. Memberikan skala berupa pernyataan yang berkaitan dengan

kecerdasan spiritual, sebelum dilaksanakan layanan BKp pendekatan *muhasabah*.

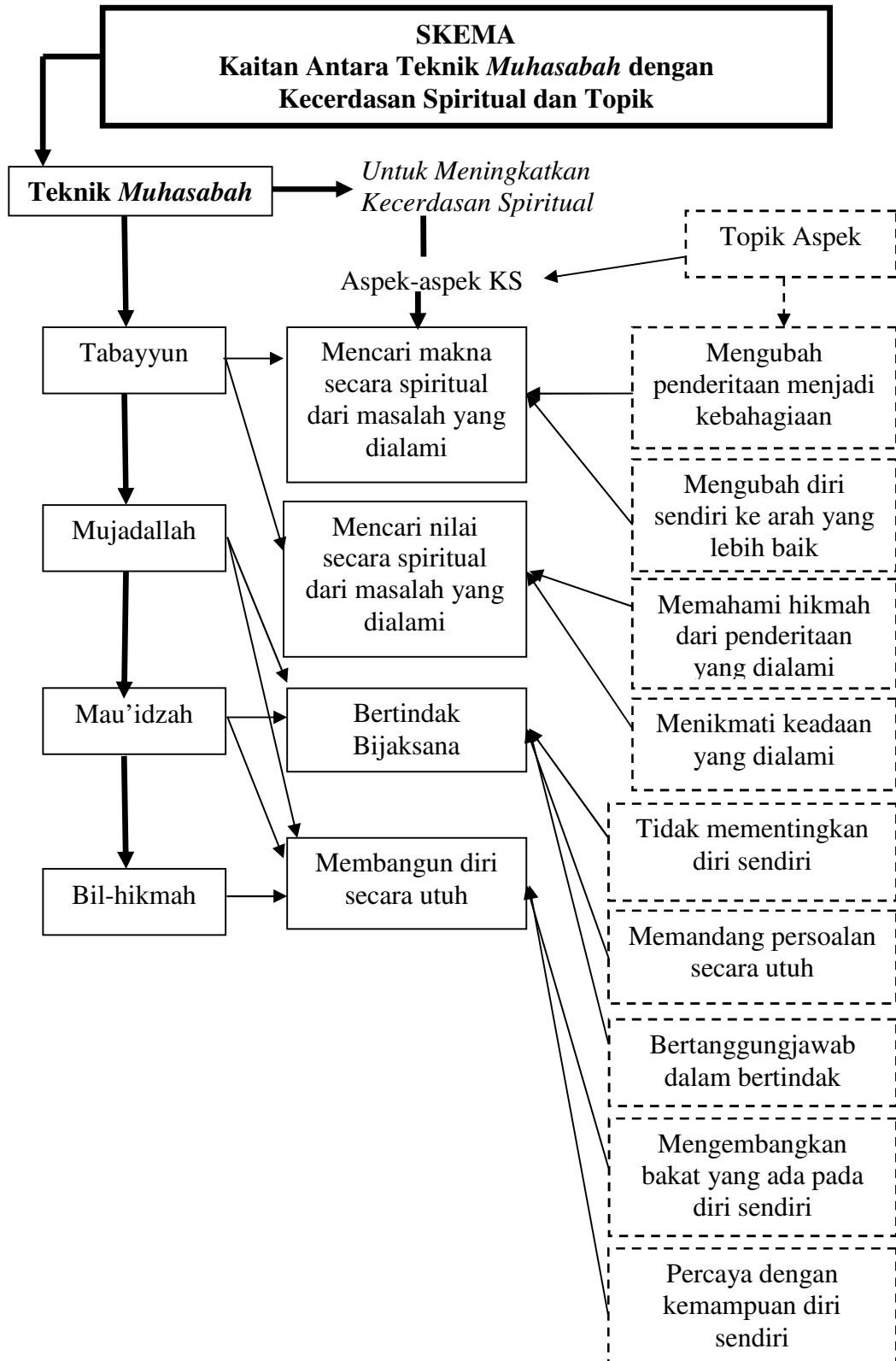
2. *Treatment* atau Perlakuan, ini diberikan kepada kelompok eksperimen *setelahpre-tes* dilaksanakanyaitu BKp-M. Perlakuan yang diberikan dalam penelitian ini sebanyak 9 kali pertemuan, PK menjelaskan tentang kecerdasan spiritual dan BKp-M, tahapan BKp-M dan Pendekatan *muhasabah*. Berdasarkan hal tersebut maka skema kaitan antara teknik *muhasabah* dengan kecerdasan spiritual dan topiknya dapat dilihat dari gambar berikut dapat dijelaskan bahwa pertemuan pertama melakukan *treatmen* tanggal 13 November 2022 topik tentang tidak mementingkan diri sendiri yang mana topik tersebut termasuk dalam aspek kecerdasan bertindak bijaksana menggunakan teknik *muhasabah mujadalah* bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual santri,

Pertemuan kedua tanggal 14 November 2022 topik tentang percaya pada kemampuan diri sendiri aspek membangun diri secara utuh menggunakan teknik *muhasabah Bil-hikmah* bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual santri, pertemuan ketiga tanggal 20 November 2022 topik tentang bertanggungjawab dalam bertindak termasuk aspek bertindak bijaksana dengan menggunakan teknik *muhasabah mau'idzah* dan *mujadallah* bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual santri, pertemuan keempat tanggal 24 November 2022 topik tentang mengubah diri ke arah lebih baik termasuk aspek mencari makna secara spiritual dari masalah yang dialami menggunakan teknik *muhasabah Tabayyun*,

Pertemuan kelima tanggal 29 November 2022 topik tentang mengambil hikmah dari setiap kejadian termasuk ke dalam aspek mencari nilai secara spiritual dari masalah yang dialami menggunakan teknik *muhasabah Tabayyun*, pertemuan keenam tanggal 06 Desember 2022 topik tentang menikmati keadaan yang di alami, pertemuan ketujuh tanggal 08 Desember 2022 topik tentang mengubah penderitaan menjadi kebahagiaan, pertemuan kedelapan tanggal 10 Desember 2022 topik tentang mengembangkan bakat yang ada pada diri termasuk aspek membangun diri secara utuh menggunakan teknik *muhasabah Bil-*

hikmah dan pertemuan kesembilan tanggal 12 desember 2022 topik tentang memandang persoalan secara utuh termasuk ke dalam aspek kecerdasan spiritual bertindak bijaksana menggunakan pendekatan / teknik *muhasabah mujadallah* dan *mau'idzah*.

Gambar 2.1 Skema Kaitan Teknik *Muhasabah* dengan KS dan Topik



Dari gambar di atas dapat dipahami bahwa teknik atau pendekatan *mahasabah* sangat berkaitan penggunaannya dengan variabel kecerdasan spiritual yang mana aspek variabel dijadikan topik dalam setiap treatment yang dilakukan. Setiap kegiatan BKp-M dikaitkan dengan tekniknya seperti *tabayyun*, *mujadallah*, *mau'idzah* dan *Bil-himah* dan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual santri. teknik *tabayyun* merupakan cara atau teknik konselor atau pemimpin kelompok dalam mengeksplorasi keadaan masa lalu konseli dan membuat rencana masa depan yang ingin dicapai variabel mencari makna secara spiritual dari masalah yang dialami serta mencari nilai secara spiritual dari masalah yang dialami bisa dimasukkan kedalam konsep *tabayyun*. Bagaimana konseli menggambarkan cara memaknai dan menilai dari apa yang pernah ia alami. Aspek yang digunakan dalam topik treatment yaitu Mampu mengubah penderitaan menjadi kebahagiaan, mengubah rasa bersalah menjadi kesempatan mengubah diri sendiri ke arah yang lebih baik, Memahami hikmah dari penderitaan yang dialami dan menikmati keadaan yang dialami.

Mujadallah merupakan sikap yang hendak dikembangkan konseli agar meningkatnya kecerdasan spiritual santri. Seperti variabel bertindak bijaksana dan membangun diri secara utuh bisa diterapkan dalam teknik ini dan topik yang digunakan yaitu aspek tidak mementingkan diri sendiri, memandang persoalan secara utuh, bertanggungjawab dalam bertindak, mengembangkan bakat yang ada pada diri sendiri, percaya dengan kemampuan diri sendiri. *Mau'idzah* yaitu bagaimana konseli mengemukakan contoh konkret nyata dari aspek yang dijadikan topik bahasan treatment seperti contoh konkret aspek Mampu mengubah penderitaan menjadi kebahagiaan, mengubah rasa bersalah menjadi kesempatan mengubah diri sendiri ke arah yang lebih baik, Memahami hikmah dari penderitaan yang dialami dan menikmati keadaan yang dialami. selanjutnya *bil-himah* mengajak konseli mengusulkan suatu strategi dalam mengembangkan dan mewujudkan potensinya seperti memberi saran terbaik untuk meningkatkan kecerdasan spiritual dari aspek yang dijadikan topik seperti bertanggungjawab dalam bertindak,

mengembangkan bakat yang ada pada diri sendiri, percaya dengan kemampuan diri sendiri.

3. *Post-test* (pengukuran kecerdasan spiritual santri setelah diberikan layanan bimbingan kelompok pendekatan *muhasabah*).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian efektivitas bimbingan kelompok pendekatan *muhasabah* dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri dilakukan di TPQ Masjid Tauhid Padang Panjang. Waktu penelitian disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 3.2 Waktu Penelitian

No	Jadwal Kegiatan	Jadwal Pelaksanaan Kegiatan					
		April- Juni	Juli	Agu- Sept	Nov	Des	Jan
1	Pra penelitian						
	a. Merancang proposal						
	b. Melaksanakan bimbingan						
	c. Seminar Proposal						
	d. Menyusun Instrumen						
	e. Uji coba Instrumen						
2	Pelaksanaan						
	a. Melaksanakan Eksperimen dan menyusun laporan						
	b. Bimbingan hasil penelitian						

Berdasarkan tabel 3.2 di atas peneliti melakukan penelitian terhitung sejak bulan April - Januari 2022. Diawali dengan pembuatan proposal, seminar, penelitian hingga menyusun hasil penelitian.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2018) populasi merupakan suatu wilayah yang terdiri dari objek atas dasar yang mempunyai kualitas dan ciri-ciri tertentu ditetapkan oleh penulis sehingga dapat dipelajari dan disimpulkan. Populasi dalam penelitian ini ialah meliputi objek kecerdasan spiritual. Populasi dalam penelitian ini ialah santri kelas V TakmiliTPQ Masjid Tauhid Padang Panjang.

Tabel 3.3 Banyak Kelas Populasi

No	Nama Kelas	Jenis Kelamin	Jumlah Santri
1	Takmili	Pr	11
		Lk	14
		Total	25

2. Sampel

Sampel berasal dari jumlah serta karakteristik yang dimiliki populasi. Biasanya populasi berjumlah besar, hingga penulis tidak memungkinkan untuk menelaah semuanya. Hal ini ditimbulkan karena keterbatasan dana, tenaga serta saat. Untuk mengatasi hal tersebut maka penulis dapat memakai sampel yang diambil dari populasi (Sugiyono, 2018). Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*.

Menurut Sugiyono (2014) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang penulis miliki terkait penelitian ini adalah tingkat kecerdasan spiritual santri yang rendah dan sedang dan dijadikan kelompok *eksperiment*. Dari hasil *pretest* seluruh populasi di atas selanjutnya peneliti mengambil 12 orang santri yang akan dijadikan sampel kelompok *eksperiment*.

Tabel 3.4 Sampel Penelitian

No	Inisial	Pre-test	Kategori
1	RD	94	Rendah
2	FJ	90	Rendah
3	ND	100	Sedang
4	HPZ	115	Sedang
5	DG	92	Rendah
6	DZAK	116	Sedang
7	REH	119	Sedang
8	HAZM	121	Sedang
9	INS	122	Sedang
10	FAH	93	Rendah
11	OLIV	119	Sedang
12	AVV	84	Rendah

Berdasarkan tabel 3.6 terlihat tingkat kecerdasan spiritual santri pada kategori sedang dan rendah. Dalam penjelasan sebelumnya pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, maka santri yang dijadikan sampel yaitu santri memiliki tingkat kecerdasan spiritual kategori rendah dan sedang berdasarkan pertimbangan tertentu.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari salah pengertian dan tanggapan dalam memahami beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis perlu mengemukakan beberapa definisi, sebagai berikut

1. Bimbingan Kelompok Pendekatan *mahasabah* (BKp-M)

BKp-M merupakan proses pemberian bantuan melalui layanan bimbingan kelompok yang integratif dan interkoneksi dengan pendekatan *mahasabah* serta memanfaatkan dinamika kelompok untuk memfasilitasi perkembangan individu secara optimal dan komprehensif dalam berbagai aspek perkembangan diri individu untuk menghadapi tantangan perubahan dalam hidup. Adapun teknik pendekatan BKp-M yakni; 1) *tabayyun* proses mengajak dan mengintrospeksi diri, 2) *Al-hikmah* yaitu upaya untuk mengajak santri mengemukakan strategi dalam meningkatkan dan ekspresi dirinya, 3) *Mau'idzah* merupakan proses mendorong santri dalam menyampaikan contoh kongkrit, 4) *Mujadallah* merupakan proses mendorong santri menciptakan situasi kondisi yang logis agar tujuan bimbingan kelompok tercapai.

2. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan individu dalam mencari makna dan mencari nilai secara spiritual dari masalah yang dialami, bertindak bijaksana serta membangun dirinya secara utuh.

E. Pengembangan Instrumen

Instrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini berbentuk *skala*. Selesaiannya instrumen penelitian didesain perlu dilakukan pengujian untuk melihat valid serta reliabelnya instrumen tersebut (Paramita et al.,

2021). Menurut Gable dalam (Firdaos, 2017) langkah-langkah dalam mengembangkan instrumen yaitu:

1. Mengembangkan definisi konseptual mengenai kecerdasan spiritual dan BKp-M,
2. Mengembangkan definisi operasional mengenai kecerdasan spiritual dan BKp-M,
3. Memilih teknik pemberian skala yaitu skala Likert,
4. Melakukan review justifikasi butir pertanyaan,
5. Menyusun petunjuk untuk respons,
6. Menyiapkan draf instrumen,
7. Menguji validitas isi dan uji instrumen (konstruk). Valid berarti instrumen itu bisa digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2018). Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka instrumen tersebut valid dan jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka instrumen tersebut tidak valid. Validitas di uji oleh tiga orang ahli yang memiliki bidang yang sama untuk mendapatkan penilaian terhadap validitas isi dan validitas konstruk.

Tabel 3.5 Hasil Validasi Instrumen (Konstruk)

No	Nama Validator	Hasil Validasi Instrumen		
		1	2	3
1	Dasril,.S.Ag,.M.Pd	32 item		4 item
2	Masril,.M.Pd,.Kons	19 item	2 item	15 item
3	Rafsel Tas'adi,.M.Pd,.Kons	32 item	4 item	

Keterangan : 1: Tanpa perbaikan, 2: Perbaikan pada instrumen, 3: Penggantian butir Instrumen

Validasi pertama kepada Bapak Dr. Dasril,.S.Ag, M.Pd tanggal 09 November 2022. Berdasarkan validasi yang dilakukan terdapat 4 item yang perlu di perbaiki pernyataan atau butirnya yang tidak sesuai dengan indikator yaitu item nomor 4,7,17,23,24. Validasi kedua penulis berikan kepada bapak Dr. Masril,M.Pd,Kons tanggal 10-12 November 2022, berdasarkan validasi yang dilakukan terdapat beberapa kisi-kisi instrumen yang di tambah sebanyak 3 item variabel dan 15 nomor item 1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,16,17 penggantian butir instrumen sesuai indikator. Validasi ketiga kepada ibu Dr. Rafsel Tas'adi,M.Pd,Kons tanggal 12 Desember 2022. Berdasarkan hasil validasi ada 4 item karena kalimat yang kurang tepat yaitu nomor item 27,31,32,34 dan revisi ulang indikatornya sesuai dengan subyek penelitian.

8. Uji Reliabilitas Data

Untuk menguji apakah skala layak atau tidaknya digunakan untuk mengukur tingkat kecerdasan spiritual santri. Menurut Sugiyono (2018) uji ini disebut juga sebagai keterandalan, maknanya bila instrumen tersebut digunakan berulang kali, maka hasilnya sama. Instrumen dikatakan reliabilitas apabila instrumen yang peneliti gunakan dapat dengan baik dan konsisten dalam mengumpulkan data tentang kecerdasan spiritual. Uji reliabilitas menggunakan program *SPSS 20* teknik *Alpha Cronbach*.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,827	36

Selanjutnya setelah diperoleh r_{hitung} , maka hasil tersebut dapat dikonsultasikan dengan r_{tabel} untuk taraf signifikan 0,05. Dalam hal ini $n=25$, sehingga $df=23$ maka r_{tabel} adalah 0,336. Pada hasil pengujian di atas, r_{hitung} diperoleh lebih besar dari pada r_{tabel} ($0,827 > 0,336$). Hal ini menunjukkan bahwa instrumen di atas reliable yang artinya apabila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, maka hasil yang diperoleh sama. Kemudian, untuk menginterpretasikan tingkat kekuatan dari instrumen, digunakan pedoman dari Guilford yang disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.6 Interpretasi Nilai r

Kategori Koefisien Reliabilitas Guilford
$1 \leq r \leq 1,00$: reliabilitas sangat tinggi
$0,80 \leq r < 1,00$: reliabilitas tinggi
$0,60 \leq r < 0,80$: reliabilitas sedang
$0,40 \leq r < 0,60$: reliabilitas rendah
$0 \leq r < 0,40$: reliabilitas sangat rendah

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini non tes metode skala *likert*. Skala ini dipergunakan untuk menaksir perilaku, pendapat, serta persepsi seseorang atau sekelompok individu mengenai fenomena sosial (Sugiyono, 2007). Alternatif jawaban berupa sangat sesuai (SS), sesuai (S),

kurang sesuai (KS), tidak sesuai (TS) dan sangat tidak sesuai (STS) dalam bentuk item positif dan negatif.

Tabel 3.7
Alternatif Jawaban Skala dan Bobot

No	Kategori	Positif	Negatif
1	Sangat Sesuai	5	1
2	Sesuai	4	2
3	Kurang Sesuai	3	3
4	Tidak Sesuai	2	4
5	Sangat Tidak Sesuai	1	5

Penggunaan skala *Likert* untuk mengungkap kecerdasan spiritual santri. Kisi-kisi skala kecerdasan spiritual ini disusun oleh peneliti mengacu pada aspek-aspek dari Djalali & Sabiq (2012) dan Zohar & Marshall (2001) yaitu

Tabel 3.8
Kisi-kisi Skala Kecerdasan Spiritual

Variabel	Sub-Variabel	Indikator	No Item		Total
			+	-	
Kecerdasan Spiritual	Kemampuan mencari makna secara spiritual dari masalah yang dialami	Mampu mengubah penderitaan menjadi kebahagiaan	1,2	3,4	4
		Mengubah rasa bersalah menjadi kesempatan mengubah diri sendiri ke arah yang lebih baik	5,6	7,8	4
	Kemampuan mencari nilai secara spiritual dari masalah yang dialami	Memahami hikmah dari penderitaan yang dialami	9,10	11,12	4
		Menikmati keadaan yang dialami	13,14	15,16	4
	Bertindak bijaksana	Tidak mementingkan diri sendiri	17,18	19,20	4
		Memandang persoalan secara utuh	21,22	23,24	4
		Bertanggungjawab dalam bertindak	25,26	27,28	4
	Membangun dirinya secara utuh	Mampu mengembangkan bakat yang ada pada diri sendiri	29,30	31,32	4
		Percaya dengan kemampuan diri sendiri	33,34	35,36	4

	Jumlah Item			36
--	--------------------	--	--	-----------

Sumber : Djalali, M. A., & Sabiq, Z. (2012). Kecerdasan Emosi , Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prosocial. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2), 53–65.

Zohar, D., & Marshall, I. (2001). *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan

G. Teknik Analisis Data

Analisis data yaitu proses mengatur urutan data mengorganisasikannya kepada suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Analisis data merupakan rangkaian aktivitas penelaahan, pengelompokkan, sistematisasi, penafsiran serta pembuktian data agar sebuah kenyataan mempunyai nilai sosial, akademis dan ilmiah (Tanzeh, 2011). Analisis data ini bertujuan untuk melihat apakah BKp-M efektif dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri TPQ Masjid Tauhid Padang Panjang.

1. Analisis Deskriptif

Sebagaimana menurut Sudijono (Sudijono, 2005, p.144) statistik deskriptif adalah “statistik yang mempunyai tugas mengorganisasi dan menganalisis data angka agar dapat memberikan gambaran secara teratur, ringkas dan jelas, mengenai suatu gejala, peristiwa atau keadaan, sehingga dapat ditarik pengertian atau makna tertentu”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa statistik deskriptif adalah teknik analisis data dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan data yang telah terkumpul baik dalam bentuk tabel pengklasifikasian jawaban berdasarkan kategori kecerdasan spiritual santri. Menurut Anas Sudijono (2005) mencari rentang interval skor melibatkan jarak penyebaran antara skor terendah sampai yang tertinggi.

Tabel 3.9
Rentang Skor dan Klasifikasi Kecerdasan Spiritual

No	Interval	Kategori
1	151,2-180	Sangat Tinggi
2	124-151,2	Tinggi
3	93,6-122,4	Sedang
4	64,8-93,6	Rendah
5	36-64,8	Sangat Rendah

Sumber : hasil olahan Peneliti

2. Uji Prasyarat Parametrik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat untuk memastikan apakah data yang akan dianalisis telah memenuhi syarat atau belum. Adapun syarat untuk bisa dilakukan analisis uji beda (uji-t) dalam penelitian ini adalah uji normalitas dan uji homogenitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data adalah uji prasyarat validitas data yang dianalisis menggunakan statistik parametrik atau nonparametrik. Pengujian ini memungkinkan data penelitian dilihat dalam bentuk sebaran data yang berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal. Statistik parametrik dapat digunakan untuk data berdistribusi normal yang lulus uji normalitas.

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji melalui bantuan SPSS. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui data yang diperoleh apakah berdistribusi normal atau tidak. Disebabkan jumlah sampel (n) yaitu $12 < 50$, maka uji yang digunakan yaitu uji *Saphiro-Wilk*. Jika nilai p-value dari hasil uji tersebut besar dari 0.05 ($Lo > 0.05$), maka data sampel berdistribusi normal. Sebaliknya jika hasil uji tersebut kecil dari 0.05 ($Lo < 0.05$), maka data sampel tidak berdistribusi normal.

b. Uji homogenitas

Uji homogenitas data adalah uji persyaratan analitis untuk kelayakan data yang di analisis, dengan menggunakan uji statistik tertentu. Pengujian ini berkaitan dengan penggunaan uji komparatif (menggunakan ANOVA) dan uji statistik parameter seperti uji t sampel independen. Uji Homogenitas dilakukan dengan menggunakan uji *Levene*, juga dengan menggunakan bantuan SPSS. Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui data yang diperoleh apakah menyebar secara homogen atau tidak. Jika nilai p-value dari hasil uji *Levene* tersebut besar dari 0.05 ($Lo > 0.05$), maka data sampel menyebar secara homogen.

Sebaliknya jika hasil uji *Levene* tersebut kecil dari 0.05 ($L_0 < 0.05$), maka data sampel tidak menyebar secara normal.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk melihat apakah hipotesis awal di tolak atau sebaliknya. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji-*t* sampel berpasangan/uji *paired t test*,. Terdapat 2 kelompok data yang dianalisa, yaitu data awal (*pre-test*) dan data akhir (*post-test*) yang saling berkaitan karena berasal dari subjek penelitian yang sama. Dalam uji hipotesis ini, peneliti menggunakan bantuan *SPSS* untuk menganalisa kedua kelompok data tersebut. Jika nilai p-value atau sig. Kecil dari 0.05, ($p < 0.05$), maka H_0 di tolak dan H_a diterima. Hal itu bermakna, layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan *muhasabah* efektif dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri.

Sebaliknya, jika nilai sig. atau p-value besar dari 0.05, ($p > 0.05$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal itu bermakna, layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan *muhasabah* tidak efektif dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri TPQ Masjid Tauhid Padang Panjang.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Kecerdasan Spiritual Hasil *Pre-test*

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis efektivitas layanan bimbingan kelompok pendekatan *muhasabah* dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri di TPQ Masjid Tauhid Padang Panjang dengan menggunakan metode eksperimen jenis *pre-eksperimen* dengan tipe *one group pre-test-post-test*. Dalam penelitian ini dilakukannya pengukuhan terhadap tingkat kecerdasan spiritual santri yaitu sebelum *treatment (pre-test)* dan sesudah *treatment (post-test)*. Sampel penelitian yaitu 12 santri kelas V Takmili TPQ Masjid Tauhid. Berdasarkan hasil *pretest* yang diberikan diperoleh gambaran awal kecerdasan spiritual dengan kategori sedang.

Tabel 4.1
Skor dan Klasifikasi Kecerdasan Spiritual
Data *Pre-test* Kelompok Eksperimen
N=12

No	Inisial	Skor	Kategori
1	RD	94	Rendah
2	FJ	90	Rendah
3	ND	100	Sedang
4	HFZ	115	Sedang
5	DG	92	Rendah
6	DZAK	116	Sedang
7	REH	119	Sedang
8	HAZM	121	Sedang
9	INS	122	Sedang
10	FAH	93	Rendah
11	OLIV	119	Sedang
12	AVV	84	Rendah
Jumlah		1265	Sedang
Rata-rata		105,42	

Berdasarkan tabel 4.1 di atas terdapat 7 responden ND, HFZ, DZAK, REH, HZM, INS, OLIV kategori sedang dan 5 responden RD, FJ, DG,

FAH, AVV pada kategori rendah dengan jumlah keseluruhan 1265 dan rata-rata 105,42 berada pada kategori sedang, artinya tingkat kecerdasan spiritual santri masih dikategori sedang. Berikut tabel kategori frekuensi *pre-test* kelompok eksperimen.

Tabel 4.2
Skor dan Klasifikasi Kecerdasan Spiritual
Data *Pre-test* Kelompok Eksperimen
N=12

No	Interval	Kategori	f	Presentase
1	151,2-180	Sangat Tinggi	0	0%
2	122,4-151,2	Tinggi	0	0%
3	93,6-122,4	Sedang	7	58,33%
4	64,8-93,6	Rendah	5	41,66%
5	36-64,8	Sangat Rendah	0	0%
Total			12	100%

Berdasarkan tabel 4.2 di atas terdapat 12 santri kelompok eksperimen yaitu 7 santri berada pada kategori sedang dengan persentase 58,66% terletak pada interval 93,6-122,4, 5 santri pada kategori rendah dengan persentase 41,66% terletak pada interval 64,8-93,6, tidak ada santri kategori sangat, tinggi dan sangat rendah. Secara terperinci hasil *pretest* dapat dilihat pada masing-masing indikator:

Tabel 4.3 Data *Pre-test* per indikator

No	INDIKATOR	ST	T	S	R	SR	Jumlah	Rata
		f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)		
1	Kemampuan memaknai kenyataan dari masalah yang dialami	1 (8,33%)	1 (8,33%)	6 (50%)	4 (33,3%)	0	12 (100%)	14,122
2	Mengubah rasa bersalah menjadi kesempatan mengubah diri sendiri ke arah yang lebih baik	0	2 (16,67%)	5 (41,667 %)	5 (41,67%)	0	12 (100%)	14,167
3	Memahami hikmah dari penderitaan yang dialami	0	1 (8,33%)	6 (50%)	5 (41,667 %)	0	12 (100%)	15,6

4	Menikmati keadaan yang dialami	0	1 (8,33%)	8 (66,7%)	3 (25%)	0	12 (100%)	16,4
5	Tidak mementingkan diri sendiri	0	3 (25%)	5 (41,667%)	2 (16,67%)	2 (16,67%)	12 (100%)	12,33
6	Memandang persoalan secara utuh	0	4 (33,33%)	3 (25%)	4 (33,33%)	1 (8,33%)	12 (100%)	10,9
7	Bertanggungjawab dalam bertindak	0	2 (16,67%)	5 (41,667%)	5 (41,667%)	0	12 (100%)	14,167
8	Mampu mengembangkan bakat yang ada pada diri sendiri	2 (16,67%)	2 (16,67%)	2 (16,67%)	6 (50%)	0	12 (100%)	15,367
9	Percaya dengan kemampuan diri sendiri	0	3 (25%)	3 (25%)	6 (50%)	0	12 (100%)	12,33

Berdasarkan tabel 4.3 di atas indikator *pertama* kemampuan memaknai kenyataan dari masalah yang dialami menunjukkan bahwa terdapat 6 santri kategori sedang dengan persentase 50%, 4 santri berada kategori rendah dengan persentase 33,3%, 1 santri kategori tinggi dengan persentase 8,33%, 1 santri kategori sangat tinggi dengan persentase 8,33% dan rata-rata indikator pertama berjumlah 30,52 artinya indikator pertama sebelum diberi perlakuan terletak pada kategori sedang. Indikator *kedua* mengubah rasa bersalah menjadi kesempatan mengubah diri sendiri ke arah yang lebih baik menunjukkan bahwa terdapat 5 santri kategori sedang dengan persentase 41,67%, 5 kategori rendah dengan persentase 41,67%, dan 2 santri kategori tinggi persentase 16,67% dan jumlah rata-rata indikator 14,167 artinya indikator kedua sebelum diberi perlakuan terletak pada kategori sedang dan rendah.

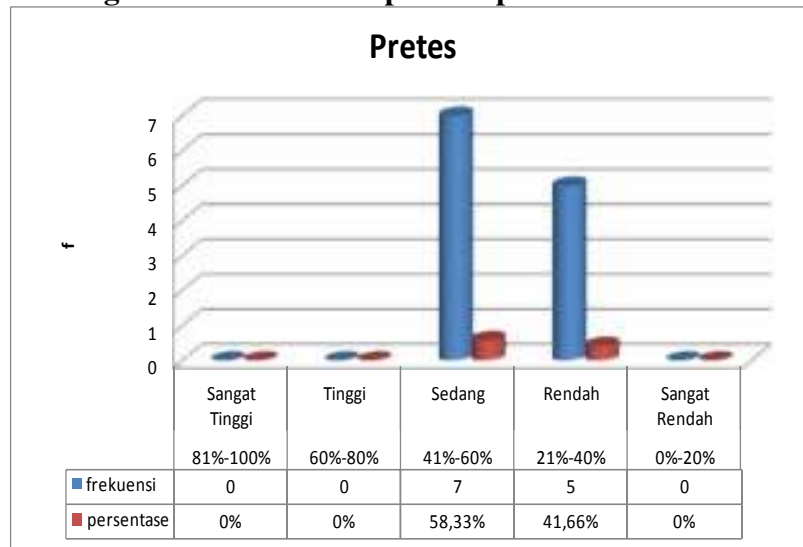
Indikator *ketiga* memahami hikmah dari penderitaan yang dialami berada kategori sedang sebanyak 6 santri kategori sedang persentase 50%, 5 santri kategori rendah persentase 41,667%, 1 santri kategori tinggi persentase 8,33% dan rata-rata indikator 15,60 artinya indikator ketiga memahami hikmah dari penderitaan yang dialami sebelum diberi perlakuan terletak pada kategori sedang. Indikator *keempat* menikmati keadaan yang dialami terdapat 8 santri kategori sedang persentase 66,70%, 1 santri kategori tinggi persentase 8,33%, 3 santri kategori rendah persentase 25% dengan indikator rata-rata 16,40 artinya indikator keempat sebelum diberi perlakuan terletak pada kategori sedang.

Indikator *kelima* tidak mementingkan diri sendiri menunjukkan terdapat sebanyak 5 santri kategori sedang dengan persentase 41,67, 2 santri kategori rendah persentase 16,67%, 3 santri kategori tinggi dengan persentase 25% dan rata-rata indikator berjumlah 12,33 artinya indikator kelima sebelum diberi perlakuan terletak pada kategori sedang. Indikator *keenam* memandang persoalan secara utuh menunjukkan berada 4 santri kategori tinggi dengan persentase 33,33%, 4 santri kategori rendah persentase 33,33%, 3 santri kategori sedang persentase 25% dan rata-rata indikator 109 artinya indikator keenam sebelum diberi perlakuan terletak pada kategori tinggi dan rendah.

Indikator *ketujuh* bertanggungjawab dalam bertindak 5 santri kategori sedang persentase 41,67%, 5 santri kategori rendah persentase 41,67%, 2 santri kategori tinggi persentase 16,67% dan rata-rata indikator 14,16 artinya indikator ketujuh sebelum diberi perlakuan terletak pada kategori sedang dan rendah. Indikator *kedelapan* mampu mengembangkan bakat yang ada pada diri sendiri menunjukkan sebanyak 6 santri kategori rendah dengan persentase 50%, 2 santri kategori sangat tinggi persentase 16,67%, 2 santri kategori sedang persentase 16,67%, 2 santri kategori tinggi persentase 16,67% dan rata-rata indikator 15,367 dan artinya indikator ketujuh sebelum diberi perlakuan terletak pada kategori rendah. Indikator *kesembilan* percaya dengan kemampuan diri sendiri menunjukkan sebanyak 6 santri kategori rendah dengan persentase 50%, 3 santri kategori sedang persentase 25%, 3 santri

kategori tinggi persentase 25% dan rata-rata indikator 12,33 artinya indikator kesembilan sebelum diberi perlakuan terletak pada kategori rendah. Bila dinyatakan dalam bentuk grafik skor data *pre-test* per indikator yaitu

Gambar 4.1
Histogram *Pre-test* Kelompok Eksperimen



Berdasarkan gambar 4.1 histogram di atas terlihat nilai atau skor tingkat kecerdasan spiritual santri sebelum diberi perlakuan (*pretest*) kategori sedang. Terletak pada rentang atau interval 93,6-122,4.

2. Deskripsi BKp-*Muhasabah* (*treatment*)

Berdasarkan penetapan kelompok eksperimen di atas maka langkah selanjutnya peneliti merencanakan layanan atau *treatment*. Tujuan dalam *treatment* ini yaitu untuk meningkatkan kecerdasan spiritual santri kelas 5 Takmili TPQ Masjid Tauhid sebanyak 9 kali pertemuan. Tema atau topik yang digunakan pada BKp-M berdasarkan hasil *pre-test*. Tujuan pemberian materi yaitu untuk meningkatkan kecerdasan spiritual santri sesuai hasil *pre-test* yang diperoleh, anggota kelompok benar-benar serius dan aktif dalam proses kegiatan sebab masalah yang di bahas urgen dari anggota kelompok sendiri.

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, terlebih dahulu dilakukan persiapan pelaksanaan layanan dengan langkah-langkah sebagai berikut: *Pertama*, persiapan, yaitu; peneliti menyediakan segala sesuatu yang diperlukan dalam pelaksanaan layanan bimbingan

kelompok dengan pendekatan *muhasabah* antara lain mengembangkan RPL bimbingan kelompok dengan pendekatan *muhasabah*, melakukan validasi Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL), dan mendapatkan izin penelitian dari Pascasarjana dan dari TPQ Masjid Tauhid Pasar Baru Padang Panjang. *Kedua*, pelaksanaan tes awal (*pre-test*).

Pelaksanaan tes terdiri dari tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*). *Pre-test* yaitu tes yang dilakukan sebelum diberikan perlakuan (*treatment*) bimbingan kelompok dengan pendekatan *muhasabah*. Layanan bimbingan kelompok dilaksanakan sebanyak sembilan kali pertemuan. *Ketiga*, *treatment* dengan layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan *muhasabah* dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah disusun sebelumnya.

3. Deskripsi data hasil *Post-Test*

Setelah dilaksanakan pemberian layanan, peneliti melakukan pengambilan data akhir atau *post-test*. Hasil data skor *post-test* dapat dilihat dibawah ini.

**Tabel 4.4 Hasil Kecerdasan Spiritual
Data *Post-test* Kelompok Kelas Eksperimen
N=12**

No	Inisial	<i>Post-test</i>	Kategori
1	RD	123	Sedang
2	FJ	127	Tinggi
3	ND	120	Sedang
4	HFZ	116	Sedang
5	DG	137	Tinggi
6	DZAK	131	Tinggi
7	REH	148	Tinggi
8	HAZM	127	Tinggi
9	INS	144	Tinggi
10	FAH	128	Tinggi
11	OLIV	153	Sangat Tinggi
12	AVV	131	Tinggi
Jumlah		1585	Tinggi
Rata-rata		132,08	

Berdasarkan tabel 4.4 di atas terdapat 8 santri kategori tinggi, 3 santri kategori sedang dan 1 santri kategori sangat tinggi dengan jumlah keseluruhan 1585 rata-rata 132,08 artinya tingkat kecerdasan spiritual

santri *posttest* kelompok eksperimen berada pada kategori tinggi. Dibawah ini tabel kategori frekuensi data *Post-test* kelompok eksperimen

Tabel 4.5
Skor dan Klasifikasi KS Data *Post-Test*

No	Interval	Kategori	f	Presentase
1	151,2-180	Sangat Tinggi	1	8,333%
2	122,4-151,2	Tinggi	8	6666,67%
3	93,6-122,4	Sedang	3	25%
4	64,8-93,6	Rendah	0	0%
5	36-64,8	Sangat Rendah	0	0%
Total			12	100%

Berdasarkan tabel 4.5 di atas berjumlah 12 santri menunjukkan 3 santri kategori sedang dengan persentase 25% terletak direntang 41%-60%, 8 santri dengan kategori tinggi dengan persentase 6667% terletak rentang 60%-80%, 1 santri kategori sangat tinggi dengan persentase 8,333% terletak rentang 81%-100% dan tidak terdapat santri pada kategori rendah dan sangat rendah. Dengan banyaknya santri yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual pada kategori tinggi terlihat perbedaan antara *pre-test* dan *post-test* dikarenakan hasil kecerdasan spiritual santri mengalami peningkatan setelah diberikan *treatment*. Berikut tabel hasil skor *post-test* per indikator:

Tabel 4.6 Hasil Skor *Post-test* Santri Per Indikator

No	INDIKATOR	Sangat Tinggi (0%)	Tinggi (0%)	Sedang (0%)	Rendah (0%)	Sangat Rendah (0%)	Rata-rata
1	Mampu mengubah penderitaan menjadi kebahagiaan	4(33,33%)	8(66,67%)	0	0	0	23,6
2	Mengubah rasa bersedih menjadi keinginan mengubah diri sendiri ke arah yang lebih baik	2(16,67%)	4(33,33%)	6(50%)	1(8,33%)	0	19,78
3	Memahami hikmah dari penderitaan yang dialami	1(8,33%)	6(50%)	4(33,33%)	1(8,33%)	0	20
4	Menikrati keadaan yang dialami	2(16,67)	8(66,67)	2(16,67)	0	0	22
5	Tidak mementingkan diri sendiri	1(8,333)	2(16,67%)	9(75)	0	0	18,8
6	Memandang persoalan secara utuh	2(16,67%)	5(41,667%)	5(41,667%)	0	0	20,8
7	Bertanggungjawab dalam beribadah	4(33,33)	8(66,67)	0	0	0	23,6
8	Mampu mengembungkan bukat yang ada pada diri sendiri	3(25%)	3(25%)	6(50%)	0	0	20,8
9	Percaya dengan kemampuan diri sendiri	3(25%)	5(41,667%)	2(16,667%)	2(16,667%)	0	20,8

Berdasarkan tabel 4.6 hasil skor data *post-test* di atas indikator *pertama* kemampuan memaknai kenyataan dari masalah yang dialami 4 santri kategori sangat tinggi dengan persentase 33,33%, 8 santri kategori tinggi persentase 66,67%, dan rata-rata indikator 23,6 artinya indikator pertama setelah diberi perlakuan atau *treatment* berada pada kategori tinggi. Indikator *kedua* mengubah rasa bersalah menjadi kesempatan mengubah diri sendiri ke arah yang lebih baik sebanyak 6 santri kategori sedang dengan persentase 50%, 4 santri kategori tinggi dengan persentase 33,33%, 2 santri kategori sangat tinggi dengan persentase 16,67%, 1 santri kategori rendah dengan persentase 8,33% dan rata-rata indikator berjumlah 19,78 artinya indikator kedua setelah diberi perlakuan atau *treatment* berada pada kategori sedang.

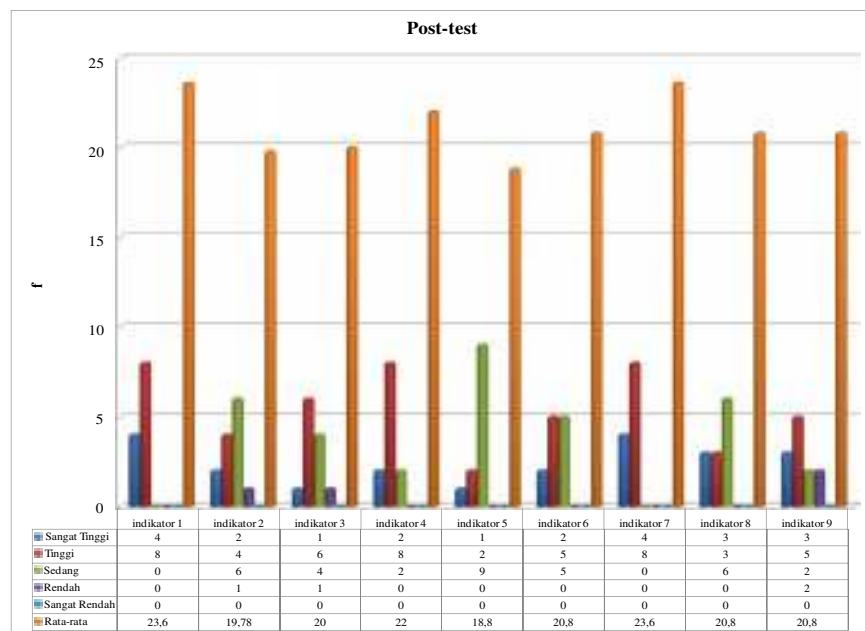
Indikator *ketiga* memahami hikmah dari penderitaan yang dialami menunjukkan sebanyak 6 santri kategori tinggi dengan persentase 50%, 1 santri kategori sangat tinggi dengan persentase 8,33%, 4 santri kategori sedang dengan persentase 33,33%, 1 santri kategori rendah dengan persentase 8,33% dan rata-rata indikator berjumlah 20 artinya indikator ketiga setelah diberi perlakuan atau *treatment* berada pada kategori tinggi. Indikator *keempat* menikmati keadaan yang dialami hasilnya menunjukkan sebanyak 8 santri kategori tinggi dengan persentase 66,67%, 2 santri kategori sangat tinggi dengan persentase 16,67%, 2 santri kategori sedang dengan persentase 16,67% dan rata-rata indikator berjumlah 22 artinya indikator keempat setelah dilakukan *treatment* hasilnya berada pada kategori tinggi.

Indikator *kelima* tidak mementingkan diri sendiri menunjukkan ada 9 santri kategori dengan persentase 75, 2 santri kategori tinggi dengan persentase 16,67%, 1 santri kategori sangat tinggi dengan persentase 8,333% dan rata-rata indikator berjumlah 18,8 artinya indikator kelima setelah dilakukan *treatment* berada dikategori sedang. Indikator *keenam* memandang persoalan secara utuh hasilnya menunjukkan sebanyak 2 santri kategori sangat tinggi dengan persentase 16,67%, 5 santri kategori tinggi dengan persentase 41,667%, 5 santri kategori sedang persentase

41,667% dan rata-rata indikator berjumlah 20,8 artinya indikator setelah dilakukan treatment berada di kategori tinggi. Indikator *ketujuh* bertanggungjawab dalam bertindak menunjukkan ada 8 santri kategori tinggi dengan persentase 66,67%, 4 santri kategori sangat tinggi dengan persentase 33,33% dan rata-rata indikator berjumlah 23,6 artinya indikator ketujuh setelah dilakukan treatment berada kategori tinggi. .

Indikator *kedelapan* mampu mengembangkan bakat yang ada pada diri sendiri menunjukkan ada 3 santri kategori sangat tinggi dengan persentase 25%, 3 santri kategori tinggi dengan persentase 25%, 6 santri kategori sedang dengan nilai persentase 50% dan rata-rata indikator berjumlah 20,8 artinya indikator ini setelah dilakukan treatment berada pada kategori sedang. Indikator *kesembilan* percaya dengan kemampuan diri sendiri 3 santri kategori sangat tinggi dengan persentase 25%, 5 santri kategori tinggi dengan persentase 41,66%, 2 santri kategori sedang dengan nilai persentase 16,667%, 2 santri kategori rendah dengan nilai persentase 16,667% dan rata-rata indikator berjumlah 20,8 artinya indikator ini setelah dilakukan treatment berada pada kategori tinggi. Bila disajikan dalam grafik hasil *post-test* dalam grafik dapat dilihat sebagai berikut:

Gambar 4.2
Histogram Data *Post-Test*



Berdasarkan gambar 4.3 di atas histogram menunjukkan adanya perbedaan tingkat masing-masing indikator baik dilihat dari frekuensi dan rata-rata per indikator. Adanya peningkatan hasil setelah diberi treatment (*posttest*) sehingga dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual santri meningkat setelah diberi *posttest* kategori tinggi.

4. Deskripsi perbandingan *pre-test* dan *post-test*

Setelah peneliti menggambarkan deskripsi data *pre-test* dan *post-test*. Selanjutnya peneliti akan mendeskripsikan perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test*.

Tabel 4.7
Perbandingan Skor *Pre-test* dan *Pos-test*

No	Inisial	Pre-test	Kategori	Post-test	Kategori
1	RD	94	Rendah	123	Sedang
2	FJ	90	Rendah	127	Tinggi
3	ND	100	Sedang	120	Sedang
4	HFZ	115	Sedang	116	Sedang
5	DG	92	Rendah	137	Tinggi
6	DZAK	116	Sedang	131	Tinggi
7	REH	119	Sedang	148	Tinggi
8	HAZM	121	Sedang	127	Tinggi
9	INS	122	Sedang	144	Tinggi
10	FAH	93	Rendah	128	Tinggi
11	OLIV	119	Sedang	153	Sangat
12	AVV	84	Rendah	131	Tinggi
Jumlah		1265	Sedang	1585	Tinggi
Rata-rata		105,42		132,08	

Berdasarkan tabel 4.7 di atas adanya perbedaan hasil *pre-test* dan *post-test*. Dalam data *pretest* 7 santri kategori sedang, 5 santri kategori rendah dan tidak ada kategori sangat tinggi, tinggi dan sangat rendah. Sedangkan data *posttest* 3 santri kategori sedang, 8 santri kategori tinggi, 1 santri kategori sangat tinggi dan tidak ada santri kategori rendah dan sangat rendah. Perbandingan jumlah nilai *pre-test* 1265 rata-rata 105,42 kategori sedang sedangkan *post-test* jumlah nilai 1585 rata-rata 132,08 kategori tinggi artinya ada peningkatan kecerdasan spiritual santri setelah dilakukan bimbingan kelompok pendekatan *muhasabah*. Berikut

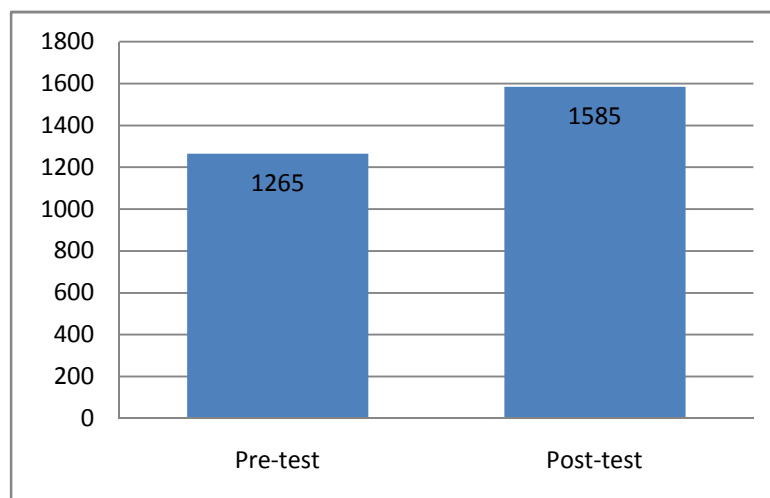
perolehan skor perbandingan *pre-test* dan *post-test* bila disajikan rangkuman kategori frekuensi dan persentase.

Tabel 4.8
Sebaran Data *Pre-test* dan *Post-test*

No	Interval	Kategori	f	Pretest	f	Posttest
1	151,2-180	Sangat Tinggi	0	0%	1	8,33%
2	12,4-151,2	Tinggi	0	0%	8	66,66%
3	93,6-122,4	Sedang	7	58,33%	3	25%
4	64,8-93,6	Rendah	5	41,66%	0	0%
5	36-64,8	Sangat Rendah	0	0%	0	0%
Jumlah			12	100%	12	100%

Berdasarkan tabel 4.8 di atas adanya perbedaan hasil antara data *pre-test* dan *post-test* sebanyak 12 santri. Pada data *pre-test* hanya 5 santri yang kategori rendah dengan persentase 41,66% sedangkan di *posttest* tidak ada santri kategori rendah. Data *pretest* 7 santri pada kategori sedang persentase 58,33% sedangkan di *posttest* 3 santri kategori sedang dengan persentase 25%. Data *pretest* tidak ada santri kategori sangat tinggi sedangkan di *posttest* 1 santri kategori sangat tinggi dengan persentase 8,33%. Data *pretest* tidak ada santri kategori sangat rendah begitu juga dalam data *posttest*. Berikut perbandingan data *pretest* dan *posttest* disajikan dalam histogram.

Gambar 4.3
Histogram Perbandingan *pre-test* dan *post-test*



Berdasarkan data Histogram di atas menunjukkan bahwa adanya peningkatan skor kecerdasan spiritual santri dari segi perbandingan setelah diberikan *treatment (posttest)* dengan sebelum diberi *treatment (pretest)* artinya tingkat kecerdasan spiritual santri dengan jumlah nilai 1585.

B. Uji Prayarat Analisis Parametrik

Uji ini dilaksanakan apakah data memenuhi syarat untuk dijalankan analisis secara parametrik atau tidak. Jika memenuhi syarat parametrik, maka uji dilaksanakan, sebaliknya jika tidak memenuhi syarat uji analisis yang dijalankan yaitu uji non-parametrik. Secara umum uji parametrik ada 2 yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

1. Uji Normalitas

a. Uji Normalitas Data *Pre-test*

Ini dilakukan melihat apakah data menyebar secara normal atau tidak. Untuk lebih jelasnya mengenai deskripsi analisis uji normalitas, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.9
Uji Normalitas Data *Pre-test*

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	tatistic	df	Sig.	Statistic	Df	sig.
Data pre-test	,247	12	,041	,851	12	,038

Liefors Significance Correction

Tabel 4.9 menunjukkan rangkuman hasil uji normalitas sebaran data *pre-test*. Dikarenakan jumlah sampel sebanyak 12 santri (< 50), maka untuk menghindari bias dalam penentuan kesimpulan uji normalitas, maka uji yang digunakan yaitu uji *Saphiro Wilk*. Untuk data *pre-test*, didapatkan nilai uji statistik sebesar 0.851 dengan sig. 0.38 > 0.05. Hal ini bermakna, sebaran data untuk uji *pre-test* berdistribusi normal.

b. Uji Normalitas Data *Post-test*

Tabel 4.10
Uji Normalitas Data *Post-test*

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
x1 <i>post-test</i>	,205	12	,176	,944	12	,548

Lieberts Significance Correction

Tabel 4.10 menunjukkan rangkuman hasil uji normalitas sebaran data *post-test*. Dikarenakan jumlah sampel sebanyak 12 orang (<50) dan untuk menghindari bias dalam penentuan kesimpulan uji normalitas, maka uji yang digunakan yaitu uji *Saphiro Wilk*. Untuk data *post-test*, didapatkan nilai uji statistik sebesar 0.944 dengan sig. 0.548 > 0.05. Hal ini bermakna, sebaran data untuk uji *post-test* berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan terhadap variabel menggunakan uji *Levene* dengan taraf signifikansi $\alpha= 0,05$. Kriteria pengujian yaitu data homogen apabila nilai sig. yang diperoleh lebih besar dari nilai taraf signifikansi ($\alpha=0,05$) dan sebaliknya data tidak homogen apabila nilai sig. yang diperoleh lebih kecil dari nilai taraf signifikansi ($\alpha=0,05$). Hasil perhitungan dalam bentuk rangkuman dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11
Test of Homogeneity of Variances

Hasil Pretes dan <i>Posttest</i>			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3,890	1	22	,061

Hasil uji homogenitas pada tabel 4.12 di atas skor *Levene* sebesar 3,890 dengan nilai Sig. *Base on mean* sebesar 0,61. Karena nilai sig. 0,61 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa varians data hasil *pre-test* dan *post-test* kecerdasan spiritual adalah homogen.

C. Pengujian Hipotesis

Setelah diketahui hasil *post-test* dan *pre-test* keseluruhan dari kelompok eksperimen tersebut, maka untuk melihat signifikan atau tidaknya layanan BKp pendekatan *muhasabah* dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri dilakukan dengan analisis uji beda (uji-t).

1. Menyiapkan Tabel Perhitungan

Tabel 4.12
Analisis Perhitungan Data dengan Statistik Uji-t
Kecerdasan Spiritual Santri

NO	INISIAL	POSTTEST	PRETEST	D	D ²
				(y ₂ -y ₁)	(y ₁ -y ₂) ²
1	RD	123	94	29	841
2	FJ	127	90	37	1369
3	ND	120	100	20	400
4	HFZ	116	115	1	1
5	DG	137	92	45	2025
6	DZAK	131	116	15	225
7	REH	148	119	29	841
8	HAZM	127	121	6	36
9	INS	144	122	22	484
10	FAH	128	93	35	1225
11	OLIV	153	119	34	1156
12	AVV	131	84	47	2209
	Jumlah	1585	1265	320	10812

2. Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan *paired sample t-test* atau uji-t sampel berpasangan. Hipotesis awal dalam penelitian ini yaitu:

H_a : Terdapat perbedaan yang signifikan antara skor kecerdasan spiritual santri sebelum maupun sesudah pemberian layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan *muhasabah*.

H₀ : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara skor kecerdasan spiritual santri sebelum maupun sesudah pemberian layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan *muhasabah*.

Dengan kriteria: Jika nilai sig. < 0,05, maka Ho diterima, Ha ditolak. Jika nilai sig. > 0,05, maka Ha diterima, Ho ditolak.

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Pretest - Posttest	-26,66667	14,39276	4,15483	-35,81139	-17,52194	-6,418	11	,000

Berdasarkan tabel output *T-test* data di atas, didapatkan nilai kritik “t” yaitu -6,41 dengan nilai sig. (2-tailed) 0.000 kecil dari 0,05% ($0,000 < 0,05$), Hasil uji t yaitu ($t_{hitung} 6,41 > t_{tabel} 1,796$), maka hipotesis alternative (H_a) diterima dan (H_o) di tolak, Ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara skor kecerdasan spiritual santri sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) pemberian layanan bimbingan kelompok pendekatan *muhasabah*. Dengan arti lain bimbingan kelompok pendekatan *muhasabah* efektif dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri.

D. Pembahasan

Layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan *muhasabah* menjadi pilihan bagi peneliti dalam *treatment* (perlakuan) yang diberikan, karena bimbingan kelompok dengan pendekatan *muhasabah* dipandang mampu meningkatkan kecerdasan spiritual santri. Hal tersebut terbukti dari hasil penelitian ini bahwa layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan *muhasabah* berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan spiritual santri pada taraf signifikansi 5%. Hasil penelitian peneliti menemukan di lapangan didukung oleh teori Ardimen et al., (2019) bahwa tujuan bimbingan kelompok dengan pendekatan *muhasabah* adalah untuk memfasilitasi perkembangan individu secara optimal dan komprehensif dalam berbagai aspek perkembangan diri salah satunya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual. Dengan bimbingan kelompok pendekatan *muhasabah* guru BK

dapat secara terampil menciptakan dinamika kelompok dengan menerapkan teknik-teknik muhasabah yang berorientasi pada meningkatnya kecerdasan spiritual santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan kecerdasan spiritual santri sebelum dan sesudah diberikan bimbingan kelompok pendekatan *muhasabah* pada santri yang ditunjukkan dengan nilai sig. (2-tailed) 0.000 kecil dari 0,05% ($0,000 < 0,05$) dan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($6,41 > 1,796$) $df=11$.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Fadilla et al., (2022) dengan judul Pengaruh bimbingan kelompok dengan pendekatan *muhasabah* terhadap motivasi berprestasi siswa. Dimana bimbingan kelompok dengan pendekatan *muhasabah* berpengaruh signifikan terhadap motivasi berprestasi siswa terlihat dari semakin meningkatnya rasa senang siswa terhadap situasi yang menuntut tanggung jawab pribadi, siswa mengharapkan balikan dari pekerjaannya dan siswa cenderung mengambil resiko yang moderat dibanding resiko yang rendah. Ardimen (2019) di mana model bimbingan kelompok dengan pendekatan *muhasabah* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan identitas diri siswa. Sedangkan temuan Hariyati et al., (2021) hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlambatan belajar siswa mengalami penurunan setelah dilakukan pendekatan *muhabah* ini dapat dilihat dari uji “t” dimana nilai t_{hitung} lebih menonjol dari pada t_{tabel} , yaitu $2.611 > 2.101$ dan memiliki nilai yang sesuai dari $<0,05$.

Selain itu hasil penelitian Jumanisak, (2022) menunjukkan bahwa bimbingan kelompok pendekatan *muhasabah* dapat meningkatkan *Adversity Quotient* siswa MTS Muhammadiyah dan penelitian Fitri (2022) menunjukkan bahwa ada pengaruh bimbingan kelompok pendekatan *muhasabah* dalam meningkatkan *academic self-efficacy* siswa pada masa pandemi di MAN 2. Dari hasil penelitian membuktikan bahwa layanan bimbingan kelompok pendekatan *muhasabah* merupakan salah satu strategi yang tepat untuk meningkatkan beragam aspek psikologi siswa terutama dalam meningkatkan identitas diri, *prokratinasi* akademik siswa, *adversity quotient*, *academik self efficacy*.

Sejalan dengan hal itu, penelitian yang dilakukan Mufidah et al., (2022) dengan judul pengaruh bimbingan kelompok terhadap peningkatan

kecerdasan spiritual siswa kelas X SMA Negeri 2 menunjukkan adanya peningkatan kecerdasan spiritual siswa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok. Penelitian Mawarni et al., (2016) dengan judul efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa kelas XI IPS 1 menunjukkan terdapat pengaruh yang positif signifikan bimbingan kelompok terhadap peningkatan kecerdasan spiritual siswa kelas X SMA Negeri 2 sebesar 25%. Berdasarkan penelitian di atas perbedaan dengan penelitian penulis yaitu peneliti menggunakan pendekatan *muhasabah* dalam bimbingan kelompok sedangkan penelitian di atas tidak menggunakan teknik khusus.

Hasil penelitian yang penulis lakukan menunjukkan bahwa kondisi awal (*pre-test*) kecerdasan spiritual santri kategori rendah sebanyak 5 santri atau yang negatif kecerdasan spiritualnya dan kategori sedang sebanyak 7 santri. Setelah diberikan *treatment* dengan BKp-M diperoleh hasil bahwa terdapat peningkatan kecerdasan spiritual santri pada awalnya kategori rendah naik jadi kategori sedang dan kategori sedang naik jadi kategori tinggi dan santri pada kategori tinggi naik jadi kategori sangat tinggi. Sehingga dapat dikatakan bahwa efektif dan signifikan BKp-M dalam meningkatnya kecerdasan spiritual santri. Ini didasari dengan penerapan teknik yang sesuai yaitu *tabayyun, mujadallah, mau'idzah* dan *bil-hikmah*.

Efektivitas tersebut terlihat dari semakin meningkatnya kemampuan santri dalam mengubah penderitaan menjadi kebahagiaan, mampu mengubah rasa bersalah menjadi kesempatan mengubah diri sendiri ke arah yang lebih baik, mampu memahami hikmah dari penderitaan yang dialami, mampu menikmati keadaan yang dialami, tidak suka mementingkan diri sendiri, mampu memandang persoalan secara utuh, bertanggungjawab dalam bertindak, mampu mengembangkan bakat yang ada pada diri sendiri dan percaya dengan kemampuan diri sendiri.

Kondisi lain yang ikut mempengaruhi yaitu karakteristik sampel yang bervariasi ada santri yang tingkat kecerdasan spiritualnya rendah, sedang, tinggi sehingga dapat membentuk dinamika kelompok dan kegiatan berjalan dengan hangat serta harmonis. Juga dengan halnya waktu pelaksanaan sebanyak 9 kali pertemuan yang membuat pelaksanaan BKp-M lebih efektif

dan tujuan BKp dapat tercapai yaitu meningkatkan kecerdasan spiritual santri secara khusus yaitu selalu menghadirkan Allah SWT dalam setiap tindakan, menginstropeksi diri dari setiap tindakan yang dilakukan agar kehidupan santri sesuai ajaran islam. Secara umum, pemberian bimbingan kelompok dapat menjadi pengalaman yang menyenangkan bagi santri dalam menyikapi kurangnya kecerdasan spiritual santri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemamparan hasil penelitian dan pembahasan penulis tentang efektivitas bimbingan kelompok pendekatan *muhasaba* terhadap kecerdasan spiritual santri di TPQ Masjid Tauhid Padang Panjang, dapat ditarik kesimpulan ternyata layanan bimbingan kelompok pendekatan *muhasaba* efektif dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri pada taraf signifikansi $0,00 < 0,05$ dan Hasil uji t yaitu ($t_{hitung} 6,41 > t_{tabel} 1,796$). Efektivitas layanan bimbingan kelompok pendekatan *muhasabah* dibuktikan pada item setiap indikator santri meningkat dan dapat dilihat pada hasil *post-test*.

B. Implikasi

Adapun implikasi dari penelitian ini terhadap bimbingan dan konseling dengan adanya penelitian ini dapat diketahui bahwa pelaksanaan BKp pendekatan *muhasabah* dapat diterapkan sebagai salah satu teknik untuk peningkatan kecerdasan spiritual santri di TPQ. Kecerdasan spiritual santri yang awalnya pada kategori rendah menjadi kecerdasan spiritual santri pada kategori tinggi. Dalam hal ini, pada dasarnya peran seorang guru BK / konselor sangat diperlukan bagi siswa untuk membantu santri dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya terutama kecerdasan spiritual agar santri lebih dapat mengenali dirinya meningkatkan kecerdasan spiritual. Sehingga diperlukan peran dan kerja sama guru BK/konselor untuk bekerja sama membantu siswa dalam meningkatkan kecerdasan spiritual.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian penulisan yang dilakukan oleh penulis di TPQ Masjid Tauhid Padang Panjang, maka penulis menyampaikan beberapa saran antara lainnya:

1. Kepada guru TPQ Masjid Tauhid Padang Panjang, diharapkan hasil penelitian ini menjadi acuan serta bahan informasi dalam

memamfaatkan layanan bimbingan kelompok pendekatan *muhasabah* sebagai upaya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual santri.

2. Bagi penulis, bimbingan kelompok pendekatan *muhasabah* memberikan sumbangan yang cukup efektif dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri. Oleh sebab itu, peneliti menganjurkan kepada peneliti selanjutnya untuk mengkaji treatment-treatment bimbingan kelompok lain.
3. Bagi santri, diharapkan kepada santri untuk memanfaatkan layanan bimbingan kelompok pendekatan *muhasabah* secara aktif di berbagai kesempatan yang di jadwalkan guru bimbingan dan konseling.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah. (2016). *The power of muhasabah.pdf* (A. R. dan Y. Arafat (ed.)). Medan: Perdana Publishing.
- Agustian, A. G. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Way 165 Berdasarkan 1 Ikhsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Arga.
- Ahyadi, A. Al. (2015). Emotional Spiritual Quotient (Esq) Menurut Ary Ginanjar Agustian Dan Relevansinya Dengan Pengembangan Kompetensi Spiritual Dan Kompetensi Sosial Kurikulum 2013. Universitas Wali Songo.
- Ardila, B. (2020). Efektivitas Konseling Behavioristik Untuk Peningkatan Kecerdasan Spiritual. Muhammadiyah sumatera barat.
- Ardimen, A. (2019). Pengembangan model bimbingan kelompok dengan pendekatan muhasabah untuk meningkatkan identitas diri siswa madrasah. In Pascasarjana Universitas Negeri Padang. Pascasarjana Universitas Negeri Padang. tidak diterbitkan.
- Ardimen, A., Neviyarni, N., Firman, F., Gustina, G., & Karneli, Y. (2019). Model bimbingan kelompok dengan pendekatan muhasabah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2). <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i2.2232>
- Ariadillah, R., Soliha, Y. Y., & Indrawati, D. (2021). Peningkatan Kecerdasan Spritual Siswa Melalui Program Keberagamaan. *Tarbawi*, 06(01), 18.
- Departemen Agama RI. (2010). *Alqur'an Tajwid & Terjemah (15,14,13,1)*. CV Penerbit Diponegoro.
- Djalali, M. A., & Sabiq, Z. (2012). Kecerdasan Emosi , Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prosocial. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2), 53–65.
- Fadilla, H. D., Ardimen, A., Syafwar, F., & Hardi, E. (2022). Pengaruh bimbingan kelompok dengan pendekatan muhasabah terhadap motivasi berprestasi siswa. *Ta'dibuna*, 11(2), 293–304.
- Fauzan, I., & Mishabahuddin, A. (2021). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik Bermain Peran Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Kelas VII B DI SMP Negeri 17 Kota Bengkulu. *Jurnal Consilia*, 4(3), 254–263. <file:///E:/Downloads/9444-47008-1-PB.pdf>
- Firdaos, R. (2017). Metode Pengembangan Instrumen Pengukur Kecerdasan Spiritual Mahasiswa. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.21042/Edukasia.v11i2.1782>

- Firdaus, A., Buyung, H., & Wispandono, M. (2019). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spirritual Terhadap Kinerja Pegawai (Studi Pada Kantor Kecamatan Kabupaten Bangkalan). *Eco-Entrepreneur*, 5(1), 17–32. <https://journal.trunojoyo.ac.id/eco-entrepreneur/article/view/5435>
- Fitri, A. (2022). Pendekatan Muhasabah Terhadap Peningkatan Academic Self-Efficacy Siswa Pada Masa Pandemi Di Man 2 Tanah Datar. *Publis IAIN Batusangkar*.
- Hadar, G. Al. (2016). Upaya Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam. *Jurnal Pendas Mahakam*, 1(1), 42–53.
- Hadziq, A. (2005). *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*. Semarang: Rasai.
- Hariyati, Ardimen, & Silvianetri. (2021). Effectiveness Of Group Counseling Services With A Muhasabah Approach In Reducing Students Academic Procrastination At Sma Negeri 1 Lintau Buo. *Selaras*, 4(2), 60–74.
- Huuriyyah, F., & Prasetiawan, H. (2021). Keefektivan layanan bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai islami untuk meningkatkan pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik. *Seminar Nasional “Bimbingan Dan Konseling Islami”*, 20, 496–508.
- Jumanisak. (2022). *Efektifitas Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan Muhasabah untuk Meningkatkan Adversity Quotient Siswa di MTs Muhammadiyah Padang Luar* [UIN Mahmud Yunus Batusangkar]. <https://repo.iainbatusangkar.ac.id/xmlui/handle/123456789/1023/discover>
- Krismonita, S. (2021). *Pengaruh Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Role Playing Terhadap Peningkatan Konsep Diri Siswa Di Sman 1 Singkarak*. UIN Mahmud Yunus Batusangkar.
- Lestari, I. D. (2019). *Konsep Muhasabah Menurut Imam Al-Gazali dan Relevansinya Dengan Bimbingan Konseling Islam (Studi Analisis Kitab Ilya 'Ulumuddin)* [Fakultas Usuluddin dan Dakwah]. file:///E:/Downloads/Abstrak_151221068.pdf
- Mawarni, S., Rosmawati, & Yakub, E. (2016). Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas X Sma Negeri 2 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Online Mahasiswa*, 3.
- Mildad, J. (2016). Komunikasi Massa Dalam Perspektif Islam (Kajian Terhadap Alquran pada Ayat-ayat Tabayyun). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2, 1–6. <https://doi.org/https://doi.org/10.35308/source.v2i2.300>

- Mubarok, H. (2003). Pengaruh Model Pembelajaran Saintifik Terhadap Kecerdasan Naturalistik Anak Usia 5-6 Tahun. *Almufida*, 3, 21–30. <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/almufida/article/view/587/pdf>
- Mufidah, A., Yessy Elita, & Mishbahuddin, A. (2022). Efektivitas Layanan bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual siswa. *Consilia Jurnal Ilmiah BK*, 5(2), 115–125. https://ejournal.unib.ac.id/index.php/j_consilia
- Mutmainah. (2021). Metode Muhasabah: Analisis Pendekatan Psikologi Sufistik Perspektif Al-Ghazali. *SYAIKHUNA: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam STAI Syichona Moh. Cholil Bangkalan*, 12(1), 41–51. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.36835/syaikhuna.v12i1.4363>
- Paramita, R. W. D., Rizal, N., & Sulistyan, R. B. (2021). *Metode penelitian kuantitatif* (3rd ed.). Lumajang:Widya gama press.
- Prayitno, E. A. (2013). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Puspita, A. (2021). *Pengaruh Bimbingan Kelompok Metode Muhasabah Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas X IPS 2 SMAN 1 Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota*. UIN MAHMUD YUNUS BATUSANGKAR.
- Safaria, T. (2007). *Spiritual Intelligence (Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Samsu Yusuf, L., & Nurihsan, A. J. (2016). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sapriadi. (2021). *Strategi Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Santri*. Universitas Islam Negeri Mataram.
- Shara, L. (2021). *Zikir sebagai sarana peningkatan kecerdasan spiritual perspektif tasawuf*. Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
- Sugiyono. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R &D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyowati. (2020). Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Behavior Contract Untuk Meningkatkan Perilaku Sopan Santun. *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(2), 57–63. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/pendas/article/view/5417/2255>
- Supriadi, U. (2015). Gagasan Danah Zohar Dan Ian Marshall Tentang Kecerdasan Spiritual Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa [Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati]. In *Skripsi*. [https://repository.syekhnurjati.ac.id/2145/1/Ucup Supriadi T. IPS .pdf](https://repository.syekhnurjati.ac.id/2145/1/Ucup%20Supriadi%20T.%20IPS.pdf)

- Syukur, A. (2006). *Tasawuf Bagi Orang Awam (Menjawab Problematika Kehidupan)*. Yogyakarta: LPK-2, Suara Merdeka.\
- Tanzeh, A. (2011). *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.\
- Tasmara, T. (2001). *Kecerdasan Ruhaniah (Transendental Intellegence)*. Jakarta:Gema Insani.
- Tebba, S. (2004). *Meditasi Sufistik*. Jakarta: Pustaka Hidayah Cet. I.
- Tobing, M. sarah. (2019). *Upaya Guru Bimbingan Konseling Untuk Meningkatkan Spiritual Quotient Melalui Layanan Bimbingan Kelompok*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- W S Winkel, & S. H. (2004). *Bimbingan dan Konseling di Institusi*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Zohar, D., & Marshal, I. (2007). *SQ (Kecerdasan Spritual)*. Bandung: Mizan.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2001). *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan.

Lampiran I: Kisi-Kisi Instrumen Kecerdasan Spiritual
Kisi-Kisi Instrumen Kecerdasan Spiritual
Defenisi Operasional

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan individu dalam memaknai kenyataan dan mencari nilai secara spiritual dari masalah yang dialami, bertindak bijaksana serta membangun dirinya secara utuh.

Variabel	Sub-Variabel	Indikator	No Item		Total
			+	-	
kecerdasan spiritual	mampuan memaknai kenyataan dari	1. Mampu mengubah penderitaan menjadi kebahagiaan	1,2	3,4	4

	masalah yang dialami	2. Mengubah rasa bersalah menjadi kesempatan mengubah diri sendiri ke arah yang lebih baik	5,6	7,8	4
	mampuan mencari nilai dari masalah yang dialami	1. Memahami hikmah dari penderitaan yang dialami	9,10	11,12	4
		2. Menikmati keadaan yang dialami	13,14	15,16	4
	tindak bijaksana	1. Tidak mementingkan diri sendiri	17,18	19,20	4
		2. Memandang persoalan secara utuh	21,22	23,24	4
		3. Bertanggungjawab dalam bertindak	25,26	27,28	4
	membangun dirinya secara utuh	1. Mampu mengembangkan bakat yang ada pada diri sendiri	30	31,32	4
		2. Percaya dengan kemampuan diri sendiri	34	35,36	4
	Jumlah Item				36

Sumber :Djalali, M. A., & Sabiq, Z. (2012). Kecerdasan Emosi , Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prosocial. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2), 53–65.

Zohar, D., & Marshall, I. (2001). *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan.

Lampiran II: Skala Kecerdasan Spiritual

SKALA KECERDASAN SPIRITUAL

PETUNJUK UMUM

Isilah data dibawah ini dengan identitas pribadi anda.

A. Identitas

Nama :
 Jenis Kelamin :
 Kelas :
 Tanggal Pengisian :

B. Pengantar

Bacalah pernyataan-pernyataan di bawah ini secara seksama dan teliti serta isilah sesuai pernyataan tersebut dengan sejujurnya sesuai kaedah yang ananda alami dan rasakan. Jawaban yang ananda isi tidak akan mempengaruhi nilai atau pandangan orang lain terhadap ananda karena penulis menjamin

kerahasiaannya dan pernyataan ini hanya digunakan sebagai data pada penelitian untuk penyelesaian tesis.

C. Petunjuk Pengisian

Pilihlah salah satu dari lima jenis jawaban yang tersedia dengan memberikan tanda **centang** (✓) pada pilihan yang telah disediakan.

Sangat Sesuai, jika ananda merasakan dan mengalami (81-100%) dalam kehidupan sehari-hari

Sesuai, jika ananda merasakan dan mengalami (61-80%) dalam kehidupan sehari-hari

Cukup Sesuai, jika ananda merasakan dan mengalami (41-60%) dalam kehidupan sehari-hari

Cukup Tidak Sesuai, jika ananda merasakan dan mengalami (21-40%) dalam kehidupan sehari-hari

Sangat Tidak Sesuai, jika ananda merasakan dan mengalami (1-20%) dalam kehidupan sehari-hari

D. Contoh Pengisian

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
		SS	S	KS	TS	STS
1	Tidak mampu bersikap sabar					

E. Isilah Skala Kecerdasan Spiritual Berikut ini!

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS	TS
1	Membuat penderitaan sebagai dorongan untuk lebih sukses dalam hidup					
2	Kalau penderitaan pasti ada hikmahnya dan patut saya syukuri					
3	Berusaha dengan penderitaan yang saya hadapi					
4	Berpetuk dengan penderitaan yang saya alami					
5	Belajar dari kesalahan untuk menjadi manusia lebih baik					
No	Pernyataan	SS	S	KS	TS	TS
6	Membuat rasa bersalah sebagai pelajaran hidup untuk merubah perilaku ke arah lebih baik					
7	Tidak menjadikan rasa bersalah sebuah penyesalan					
8	Berpeleceha dengan diri sendiri akibat rasa bersalah yang saya alami					
9	Tidak sabar menjalani keadaan yang saya hadapi dengan penuh ketabahan					
10	Menikmati penderitaan dan dijadikan pelajaran hidup					
11	Membuat penderitaan yang dirasakan sebagai kesengsaraan dalam hidup					
12	Tidak sanggup mengambil hikmah dari kejadian yang saya alami					
13	Menikmati penderitaan sebagai pelajaran hidup yang sangat berharga					

14	ngatasi penderitaan menjadi peluang untuk maju					
15	ah semangat disaat keinginan saya tidak tercapai					
16	ngeluh dengan keadaan yang saya derita					
17	ra menolong teman yang sedang membutuhkan pertolongan dengan ikhlas					
18	ra memaafkan teman yang berbuat salah dan melupakan kejadiannya					
19	ak peduli dengan perasaan teman yang butuh pertolongan					
20	ra suka menyakiti perasaan teman dan mengejeknya					
21	ra memahami kebenaran dari persoalan yang saya hadapi					
22	ra mengalami persoalan lalu baru saya simpulkan					
23	ra menyimpulkan persoalan terburu-buru tanpa mengalami kebenarannya					
24	ra enggan mencari kebenaran dari suatu persoalan dan tidak mau tahu					
25	ra menyelesaikan pekerjaan yang dilakukan dengan penuh tanggungjawab					
26	ra mampu menyelesaikan tugas sendiri tanpa mengharapkan bantuan teman					
27	ra gairah dalam menyudahi tugas dari guru					
28						
29						
30						
31						
32						
33						
34						
35						
36						
37						
38						
39						
40						
41						
42						
43						
44						
45						
46						
47						
48						
49						
50						
51						
52						
53						
54						
55						
56						
57						
58						
59						
60						
61						
62						
63						
64						
65						
66						
67						
68						
69						
70						
71						
72						
73						
74						
75						
76						
77						
78						
79						
80						
81						
82						
83						
84						
85						
86						
87						
88						
89						
90						
91						
92						
93						
94						
95						
96						
97						
98						
99						
100						
	Pernyataan	SS	S	KS	TS	TS
101	ra suka mengulur waktu dalam menyelesaikan tugas					
102	ra sanggup untuk menampilkan bakat dan tidak ragu melakukannya					
103	ra bersyukur dengan bakat yang di berikan Allah					
104	ra enggan mengembangkan kemampuan yang dimiliki					
105	ra malu untuk menampilkan bakat di depan umum					
106	ra yakin dengan jawaban ujian sendiri dan tidak terpengaruh dengan jawaban teman					
107	ra mampu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru dan tidak mengharapkan bantuan orang lain					
108	ra kurang percaya diri bila disuruh guru tampil kedepan					
109	ra ditanya guru saya ragu untuk mengemukakan pendapat					



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS BATUSANGKAR
PASCASARJANA

Jl. Sudirman No. 137 Lima Kaum Batusangkar Telp. (0752) 71150
Website: www.uinmbatusangkar.ac.id e-mail: info@uinmbatusangkar.ac.id

Nomor : B- 143 /Un.25/D/PP.00.9/11/2022
Lampiran : 1 Rangkap
Hal : Mohon Izin Penelitian

9 November 2022

Yth. Kepala TPQ Masjid Tauhid Pasar Baru

di
Tempat

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Dengan hormat,

Dengan ini disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa Mahasiswa yang namanya tersebut di bawah ini:

Nama/NIM : EFA YULI FAJRIJ
Tempat/tanggal Lahir : Padang Panjang, 3 Agustus 1988
Kartu identitas : No. KTP 137402438880002
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Alamat : Jl. Rasuna Said No. 129 RT 007 Kelurahan Kampung Manggis
Kecamatan Padang Panjang Barat Kota Padang Panjang

Akan melakukan pengumpulan data untuk proses penulisan Tesis Magisternya sebagai berikut:

Judul : Elektifitas Bimbingan Kelompok Pendekatan Muhasabah dalam
Meningkatkan Kecerdasan Spritual Santri TPQ Masjid Tauhid Pasar
Baru
Lokasi : TPQ Masjid Tauhid Pasar Baru
Waktu : 09 November s/d 09 Desember 2022

Untuk itu diharapkan kiranya Bapak/Ibu berkenan memberi izin dalam rangka pelaksanaan penelitian mahasiswa bersangkutan.

Demikian, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.



Dr. Suswati Hendriani, M.Pd., M.Pd.



TPQ/TPSQ MASJID TAUHID

J. Kuala Selaman Kelurahan Pasar Baru Kota Padang Panjang, Kode Pos.27113
No.Rak.BRI Cabang Padang Panjang 33-21-0253
Telp.(0782)484900-82911-82123 NR. 00128796347

SURAT KETERANGAN

Nomor: 07/TPQ-TPSQ/MT-PP/12/23

Yang bertandatangan di bawah ini kepala TPQ/TPSQ Masjid Tauhid kelurahan pasar baru kota Padang Panjang menerangkan bahwa:

Nama : EFA YULI FAJRIJ
Nim : 2002052004
Tempat/tanggal lahir : Padang Panjang/ 03 Agustus 1988
Alamat : Gang Caleg Kampung Manggis Padang Panjang
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Jenjang : S2
Instansi : UIN Mahmud Yunus Batusangkar
Kegiatan : Penelitian untuk Penyusunan Tesis
Waktu : Desember-Januari 2022

Telah melakukan penelitian di TPQ Masjid Tauhid Kelurahan Pasar Baru Kota Padang Panjang tentang "Efektivitas Bimbingan Kelompok Pendekatan *Mahasabah* dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri di TPQ Masjid Tauhid Kota Padang Panjang".

Demikianlah surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Padang Panjang, Januari 2023

Kejila TPQ Masjid Tauhid



Pelaksanaan *Treatment*

a. *Treatment* pertama

Treatment pertama dilaksanakan pada tanggal 13 November 2022 jumlah anggota 12 santri, waktu selama 2x45 menit dengan topik tugas tentang tidak mementingkan diri sendiri dan penulis bertindak sebagai pemimpin kelompok.

1) Tahap pembentukan

Pada tahap pembentukan pemimpin kelompok memulai kegiatan bimbingan kelompok dengan menerima santri secara hangat dan terbuka. Sebelum memulai kegiatan diawali dengan berdo'a agar anggota kelompok mengikuti kegiatan ikhlas karena Allah. Selanjutnya pemimpin kelompok menjelaskan mekanisme pelaksanaan bimbingan kelompok menggunakan pendekatan *mahasabah* seperti *tabayyun*, *mujadallah*, *mau'idzah* dan *al--hikmah* dan mengajak anggota kelompok agar secara terbuka dan sukarela mengikuti kegiatan tanpa adanya paksaan. Selanjutnya PK menjelaskan azas-azas BKp-M.

2) Tahap peralihan

Pada tahap peralihan ini pemimpin kelompok menjelaskan BKp-M secara umum dan khusus yaitu meningkatkan kecerdasan spiritual santri. Selanjutnya kegiatan dilakukan dengan mendorong santri untuk membahas bagaimana perasaan anggota kelompok saat melaksanakan kegiatan. Kegiatan berikutnya yaitu mengajak anggota kelompok untuk mengidentifikasi perannya masing-masing dan menanyakan kesiapan anggota kelompok untuk mengikuti kegiatan serta memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk bertanya jika ada hal yang masih belum dipahami agar anggota kelompok dapat menjalankan tugasnya dengan baik selama kegiatan berlangsung. Setelah itu, barulah kegiatan dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu tahap kegiatan.

3) Tahapan kegiatan

Jika anggota kelompok sudah siap dan bersedia mengikuti kegiatan, dilanjutkan dengan memberi topik tugas yang akan dibahas

yaitu tidak mementingkan diri sendiri. Pemimpin kelompok menjelaskan sekilas mengenai tidak mementingkan diri sendiri. Dalam tahapan kegiatan ini teknik *muhasabah* yang dilakukan yaitu pertama *tabayyun* mengajak konseli untuk mengeksplorasi dirinya mengenai kecerdasan spiritual bagaimana anggota kelompok menyadari cara pikir, sikap dan berperilaku yang mereka pahami agar tidak mementingkan diri sendiri berdasarkan topik yang dibahas. Mengajak anggota kelompok untuk mengintrospeksi dirinya mengenai tidak mementingkan diri sendiri di lingkungan TPQ dan selalu menghadirkan Allah dalam setiap tindakannya.

Teknik yang ke kedua yaitu *mujadalah* yaitu mengajak klien/konseli untuk menciptakan kondisi dan situasi yang dialogis untuk tercapainya tujuan bimbingan kelompok. Peneliti mengajak anggota kelompok untuk mendiskusikan hal-hal mengenai tidak mementingkan diri sendiri yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan bimbingan kelompok, salah satunya yaitu ikut berpartisipasi dalam kegiatan kelompok dengan menyampaikan pendapat dan menerapkan topik-topik yang dibahas agar kecerdasan spiritual yang dimiliki menjadi positif.

Teknik ketiga yaitu *mauizah* yaitu mengajak klien/konseli untuk mengemukakan contoh-contoh konkret. Dalam pertemuan ini peneliti mengajak anggota kelompok mengemukakan contoh-contoh terkait dengan tidak mementingkan diri sendiri yang positif. Contoh yang disampaikan seperti menolong teman yang sedang butuh pertolongan dengan ikhlas dan memaafkan teman yang berbuat salah. Dengan hal tersebut kita dapat meningkatkan kecerdasan spiritual yang positif.

Teknik selanjutnya yaitu *al-hikmah* yaitu mengajak klien/konseli untuk mengemukakan konsep atau strategi untuk mengembangkan dan mewujudkan potensi dirinya. Dalam hal ini peneliti mengajak anggota kelompok untuk mengenali potensi dirinya, seperti tidak mementingkan diri sendiri. Peneliti mengajak anggota kelompok untuk mengaktualisasikan potensi dirinya agar tidak mementingkan diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari menjadi lebih

baik sesuai dengan topik yang dibahas. Sehingga klien/konseli mampu menerapkannya dalam kehidupannya.

4) Tahap pengakiran

Pada tahap pengakiran, kegiatan yang dilakukan peneliti selaku pemimpin kelompok memberikan apresiasi dan penguatan topik serta jawaban dari apa yang disampaikan oleh anggota kelompok agar anggota kelompok semakin memahami dan mengerti dengan topik yang diberikan. Selanjutnya, pemimpin kelompok (PK) mengajak anggota merumuskan rencana tindak lanjut dari pertemuan yang dilaksanakan yaitu dengan menerapkan setiap topik yang diberikan dan berusaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik sehingga memiliki kecerdasan spiritual yang positif. Selanjutnya mengajak santri untuk berkomitmen mengikuti kegiatan BKp selanjutnya dengan menyepakati kapan dan dimana kegiatan selanjutnya dilaksanakan. Setelah itu PK menyampaikan kepada anggota bahwasanya kegiatan kelompok akan berakhir dan menutup kegiatan dengan mengucapkan syukur dan berdo'a, serta memberikan kesan positif agar anggota kelompok merasa senang mengikuti kegiatan BKp-M.

b. *Treatment* kedua

Treatment kedua dilaksanakan pada tanggal 14 November 2022 jumlah anggota 12 santri, waktu 2x45 menit dengan topik tugas tentang percaya pada kemampuan diri sendiri dan penulis bertindak sebagai pemimpin kelompok.

1) Tahap pembentukan

Pada tahap pembentukan pemimpin kelompok memulai kegiatan bimbingan kelompok dengan menerima santri secara terbuka, berdo'a,. Mengajak anggota kelompok untuk melakukan BKp-M secara sukarela tanpa ada paksaan dan tidak merasa takut serta canggung dalam melaksanakan kegiatan. menjelaskan tujuan bimbingan kelompok menggunakan pendekatan *muhasabah* untuk meningkatkan kecerdasan spiritual santri. Selanjutnya PK menjelaskan bahwa langkah pendekatan *muhasabah* terdiri dari 4 yaitu *tabayyun*, *mujadallah*, *mau'idzah* dan *al-hikmah*,

2) Tahap peralihan

Pada tahap peralihan ini pemimpin kelompok menanyakan kesiapan anggota kelompok untuk melaksanakan tugas dan memberikan kesempatan kepada anggota kelompok jika ada hal yang belum dipahami. Jika anggota sudah memahami dan siap baru memulai kegiatan.

3) Tahapan kegiatan

Pada tahap ini pemimpin kelompok mengemukakan topik tugas yang akan dibahas yaitu percaya pada kemampuan diri sendiri. Dalam tahapan kegiatan ini teknik *muhasabah* yang dilakukan yaitu pertama *tabayyun*, mengajak konseli untuk mengintrospeksi dan mengeksplorasi dirinya mengenai kecerdasan spiritual bagaimana anggota kelompok menyadari cara pikir, sikap dan berperilaku yang mereka pahami berdasarkan agar percaya pada kemampuan diri sendiri berdasarkan topik yang dibahas. Mengajak anggota kelompok untuk mengintrospeksi dirinya terkait hal apa saja yang sudah dilakukan agar menghadirkan Allah dalam setiap tindakannya.

Teknik yang ke kedua yaitu *mujadalah* yaitu mengajak klien/konseli untuk menciptakan kondisi dan situasi yang dialogis untuk tercapainya tujuan bimbingan kelompok. Penerapan dari teknik ini yaitu peneliti mengajak anggota kelompok untuk mendiskusikan hal-hal mengenai tidak mementingkan diri sendiri yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan bimbingan kelompok, salah satunya yaitu ikut berpartisipasi dalam kegiatan kelompok dengan menyampaikan pendapat dan menerapkan topik-topik yang dibahas agar kecerdasan spiritual yang dimiliki menjadi positif.

Teknik ketiga yaitu *mauizah* yaitu mengajak klien/konseli untuk mengemukakan contoh-contoh konkret. Dalam pertemuan ini peneliti mengajak anggota kelompok mengemukakan contoh-contoh terkait percaya pada kemampuan diri sendiri. Contoh yang disampaikan seperti yakin dengan jawaban ujian sendiri dan tidak terpengaruh dengan jawaban teman. Dengan hal tersebut kita dapat meningkatkan kecerdasan spiritual yang positif.

Teknik selanjutnya yaitu *al-hikmah* yaitu mengajak klien/konseli untuk mengemukakan konsep atau strategi untuk mengembangkan dan

mewujudkan potensi dirinya. Dalam hal ini peneliti mengajak anggota kelompok untuk mengenali potensi dirinya, sesuai topik percaya pada kemampuan diri sendiri. Peneliti mengajak klien/konseli untuk mengembangkan potensi dirinya untuk percaya pada kemampuan diri sendiri sehingga klien/konseli mampu menerapkannya dalam kehidupannya.

4) Tahap pengakiran

Pada tahap pengakiran, kegiatan yang dilakukan peneliti selaku pemimpin kelompok memberikan apresiasi dan penguatan topik serta jawaban dari apa yang disampaikan oleh anggota kelompok agar anggota kelompok lebih memahami materi yang diberikan. Selanjutnya, pemimpin kelompok mengajak anggota merumuskan rencana tindak lanjut untuk meningkatkan kecerdasan spiritual yang dimiliki santri salah satunya mengajak santri untuk berkomitmen mengikuti kegiatan BKp-M pada pertemuan selanjutnya dengan menyepakati kapan dan dimana kegiatan selanjutnya dilaksanakan. Setelah itu PK menyampaikan kepada anggota bahwasanya kegiatan kelompok akan berakhir dan menutup kegiatan dengan mengucapkan syukur dan berdo'a, serta memberikan kesan positif agar anggota kelompok merasa senang mengikuti kegiatan BKp-M.

c. *Treatment* ketiga

Treatment ketiga dilaksanakan pada tanggal 20 November 2022, jumlah anggota 12 santri, waktu 2x45 menit dengan topik tugas tentang bertanggungjawab dalam bertindak dan penulis bertindak sebagai pemimpin kelompok.

1. Tahap pembentukan

Pada tahap pembentukan pemimpin kelompok memulai kegiatan bimbingan kelompok dengan menerima santri secara hangat dan terbuka. Sebelum memulai kegiatan diawali dengan berdo'a agar anggota kelompok mengikuti kegiatan ikhlas karena Allah. Selanjutnya pemimpin kelompok menjelaskan mekanisme pelaksanaan bimbingan kelompok menggunakan pendekatan *muhasabah* seperti *tabayyun*, *mujadallah*, *mau'idzah* dan *al-hikmah* dan mengajak anggota kelompok agar secara

terbuka dan sukarela mengikuti kegiatan tanpa adanya paksaan. Selanjutnya PK menjelaskan azas-azas BKp-M.

2. Tahap peralihan

Pada tahap peralihan ini pemimpin kelompok menjelaskan BKp-M secara umum dan khusus yaitu meningkatkan kecerdasan spiritual santri. Selanjutnya kegiatan dilakukan dengan mendorong santri untuk membahas bagaimana perasaan anggota kelompok saat melaksanakan kegiatan. Selanjutnya mengajak anggota kelompok untuk mengidentifikasi perannya masing-masing dan menanyakan kesiapan anggota kelompok untuk mengikuti kegiatan serta memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk bertanya jika ada hal yang masih belum dipahami agar anggota kelompok dapat menjalankan tugasnya dengan baik selama kegiatan berlangsung. Setelah itu, barulah kegiatan dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu tahap kegiatan

3. Tahapan kegiatan

Pada tahap ini pemimpin kelompok mengemukakan topik tugas yang akan dibahas yaitu bertanggungjawab dalam bertindak. Dalam tahapan kegiatan ini teknik *muhasabah* yang dilakukan yaitu pertama *tabayyun*, mengajak konseli untuk mengintrospeksi dan mengeksplorasi dirinya mengenai kecerdasan spiritual bagaimana anggota kelompok menyadari cara pikir, sikap dan berperilaku yang mereka pahami berdasarkan cara bertanggungjawab dalam bertindak sesuai. Mengajak anggota kelompok untuk mengintrospeksi dirinya terkait hal apa saja yang sudah dilakukan agar menghadirkan Allah dalam setiap tindakannya.

Teknik yang ke kedua yaitu *mujadalah* yaitu mengajak klien/konseli untuk menciptakan kondisi dan situasi yang dialogis untuk tercapainya tujuan bimbingan kelompok. Penerapan dari teknik ini yaitu peneliti mengajak anggota kelompok untuk mendiskusikan hal-hal mengenai bertanggungjawab dalam bertindak yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan bimbingan kelompok, salah satunya yaitu ikut berpartisipasi dalam kegiatan kelompok dengan menyampaikan pendapat dan menerapkan topik-topik yang dibahas agar kecerdasan spiritual yang dimiliki menjadi positif.

Teknik ketiga yaitu *mauizah* yaitu mengajak klien/konseli untuk mengemukakan contoh-contoh konkret. Dalam pertemuan ini peneliti mengajak anggota kelompok mengemukakan contoh-contoh terkait bertanggungjawab dalam bertindak. Contoh yang disampaikan seperti menyelesaikan tugas sendiri tanpa mengharapkan bantuan teman dan tidak lalai dalam menyelesaikan tugas. Dengan hal tersebut kita dapat meningkatkan kecerdasan spiritual yang positif.

Teknik selanjutnya yaitu *al-hikmah* yaitu mengajak klien/konseli untuk mengemukakan konsep atau strategi untuk mengembangkan dan mewujudkan potensi dirinya. Dalam hal ini peneliti mengajak anggota kelompok untuk mengenali potensi dirinya, sesuai topik bertanggungjawab dalam bertindak. Peneliti mengajak klien/konseli untuk mengembangkan potensi dirinya agar mampu bertanggungjawab dalam bertindak sehingga klien/konseli mampu menerapkannya dalam kehidupannya.

4. Tahap pengakiran

Pada tahap pengakiran, kegiatan yang dilakukan peneliti selaku pemimpin kelompok memberikan apresiasi dan penguatan topik serta jawaban dari apa yang disampaikan oleh anggota kelompok agar anggota kelompok lebih memahami materi yang diberikan. Selanjutnya, pemimpin kelompok mengajak anggota merumuskan rencana tindak lanjut untuk meningkatkan kecerdasan spiritual yang dimiliki santri salah satunya mengajak santri untuk berkomitmen mengikuti kegiatan BKp-M pada pertemuan selanjutnya dengan menyepakati kapan dan dimana kegiatan selanjutnya dilaksanakan. Setelah itu PK menyampaikan kepada anggota bahwasanya kegiatan kelompok akan berakhir dan menutup kegiatan dengan mengucapkan syukur dan berdo'a, serta memberikan kesan positif agar anggota kelompok merasa senang mengikuti kegiatan BKp-M.

d. **Treatment keempat**

Treatment keempat dilaksanakan pada tanggal 24 November 2022, jumlah anggota 12 santri, waktu 2x45 menit dengan topik tugas tentang mengubah diri kearah lebih baik dan penulis bertindak sebagai pemimpin kelompok.

1) Tahap pembentukan

Pada tahap pembentukan pemimpin kelompok memulai kegiatan bimbingan kelompok dengan menerima santri secara hangat dan terbuka. Sebelum memulai kegiatan diawali dengan berdo'a agar anggota kelompok mengikuti kegiatan ikhlas karena Allah. Selanjutnya pemimpin kelompok menjelaskan mekanisme pelaksanaan bimbingan kelompok menggunakan pendekatan *muhasabah* seperti *tabayyun*, *mujadallah*, *mau'idzah* dan *al-hikmah* dan mengajak anggota kelompok agar secara terbuka dan sukarela mengikuti kegiatan tanpa adanya paksaan. Selanjutnya PK menjelaskan azas-azas BKp-M.

2) Tahap peralihan

Pada tahap peralihan ini pemimpin kelompok menjelaskan BKp-M secara umum dan khusus yaitu meningkatkan kecerdasan spiritual santri. Selanjutnya kegiatan dilakukan dengan mendorong santri untuk membahas bagaimana perasaan anggota kelompok saat melaksanakan kegiatan. Selanjutnya mengajak anggota kelompok untuk mengidentifikasi perannya masing-masing dan menanyakan kesiapan anggota kelompok untuk mengikuti kegiatan serta memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk bertanya jika ada hal yang masih belum dipahami agar anggota kelompok dapat menjalankan tugasnya dengan baik selama kegiatan berlangsung. Setelah itu, barulah kegiatan dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu tahap kegiatan

3) Tahapan kegiatan

Pada tahap ini pemimpin kelompok mengemukakan topik tugas yang akan dibahas yaitu bertanggungjawab dalam bertindak. Dalam tahapan kegiatan ini teknik *muhasabah* yang dilakukan yaitu pertama *tabayyun*, mengajak konseli untuk mengintrospeksi dan mengeksplorasi dirinya mengenai kecerdasan spiritual bagaimana anggota kelompok menyadari cara pikir, sikap dan berperilaku yang mereka pahami berdasarkan cara bertanggungjawab dalam bertindak sesuai. Mengajak anggota kelompok untuk mengintrospeksi dirinya

terkait hal apa saja yang sudah dilakukan agar menghadirkan Allah dalam setiap tindakannya.

Teknik yang ke kedua yaitu *mujadalah* yaitu mengajak klien/konseli untuk menciptakan kondisi dan situasi yang dialogis untuk tercapainya tujuan bimbingan kelompok. Penerapan dari teknik ini yaitu peneliti mengajak anggota kelompok untuk mendiskusikan hal-hal mengenai bertanggungjawab dalam bertindak yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan bimbingan kelompok, salah satunya yaitu ikut berpartisipasi dalam kegiatan kelompok dengan menyampaikan pendapat dan menerapkan topik-topik yang dibahas agar kecerdasan spiritual yang dimiliki menjadi positif.

Teknik ketiga yaitu *mauizah* yaitu mengajak klien/konseli untuk mengemukakan contoh-contoh konkret. Dalam pertemuan ini peneliti mengajak anggota kelompok mengemukakan contoh-contoh terkait bertanggungjawab dalam bertindak. Contoh yang disampaikan seperti menyelesaikan tugas sendiri tanpa mengharapkan bantuan teman dan tidak lalai dalam menyelesaikan tugas. Dengan hal tersebut kita dapat meningkatkan kecerdasan spiritual yang positif.

Teknik selanjutnya yaitu *al-hikmah* yaitu mengajak klien/konseli untuk mengemukakan konsep atau strategi untuk mengembangkan dan mewujudkan potensi dirinya. Dalam hal ini peneliti mengajak anggota kelompok untuk mengenali potensi dirinya, sesuai topik bertanggungjawab dalam bertindak. Peneliti mengajak klien/konseli untuk mengembangkan potensi dirinya agar mampu bertanggungjawab dalam bertindak sehingga klien/konseli mampu menerapkannya dalam kehidupannya.

4) Tahap pengakiran

Pada tahap pengakiran, kegiatan yang dilakukan peneliti selaku pemimpin kelompok memberikan apresiasi dan penguatan topik serta jawaban dari apa yang disampaikan oleh anggota kelompok agar anggota kelompok lebih memahami materi yang diberikan. Selanjutnya, pemimpin kelompok mengajak anggota merumuskan rencana tindak lanjut untuk meningkatkan kecerdasan spiritual yang

dimiliki santri salah satunya mengajak santri untuk berkomitmen mengikuti kegiatan BKp-M pada pertemuan selanjutnya dengan menyepakati kapan dan dimana kegiatan selanjutnya dilaksanakan. Setelah itu PK menyampaikan kepada anggota bahwasanya kegiatan kelompok akan berakhir dan menutup kegiatan dengan mengucapkan syukur dan berdo'a, serta memberikan kesan positif agar anggota kelompok merasa senang mengikuti kegiatan BKp-M.

e. *Treatment* kelima

Treatment kelima dilaksanakan pada tanggal 29 November 2022, jumlah anggota 12 santri, waktu selama 2x45 menit dengan topik tugas tentang mengambil hikmah dari setiap kejadian dan penulis bertindak sebagai pemimpin kelompok.

1) Tahap pembentukan

Pada tahap pembentukan pemimpin kelompok memulai kegiatan bimbingan kelompok dengan menerima santri secara hangat dan terbuka. Sebelum memulai kegiatan diawali dengan berdo'a agar anggota kelompok mengikuti kegiatan ikhlas karena Allah. Selanjutnya pemimpin kelompok menjelaskan mekanisme pelaksanaan bimbingan kelompok menggunakan pendekatan *muhasabah* seperti *tabayyun*, *mujadallah*, *mau'idzah* dan *al-hikmah* dan mengajak anggota kelompok agar secara terbuka dan sukarela mengikuti kegiatan tanpa adanya paksaan. Selanjutnya PK menjelaskan azas-azas BKp-M.

2) Tahap peralihan

Pada tahap peralihan ini pemimpin kelompok menjelaskan BKp-M secara umum dan khusus yaitu meningkatkan kecerdasan spiritual santri. Selanjutnya kegiatan dilakukan dengan mendorong santri untuk membahas bagaimana perasaan anggota kelompok saat melaksanakan kegiatan. Selanjutnya mengajak anggota kelompok untuk mengidentifikasi perannya masing-masing dan menanyakan kesiapan anggota kelompok untuk mengikuti kegiatan serta memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk bertanya jika ada hal yang masih belum dipahami agar anggota kelompok dapat

menjalankan tugasnya dengan baik selama kegiatan berlangsung. Setelah itu, barulah kegiatan dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu tahap kegiatan

3) Tahapan kegiatan

Pada tahap ini pemimpin kelompok mengemukakan topik tugas yang akan dibahas yaitu mengambil hikmah dari setiap kejadian. Dalam tahapan kegiatan ini teknik *muhasabah* yang dilakukan yaitu pertama *tabayyun*, mengajak konseli untuk mengintrospeksi dan mengeksplorasi dirinya mengenai kecerdasan spiritual bagaimana anggota kelompok menyadari cara pikir, sikap dan berperilaku yang mereka pahami berdasarkan cara mengambil hikmah dari setiap kejadian. Mengajak anggota kelompok untuk mengintrospeksi dirinya terkait hal apa saja yang sudah dilakukan agar menghadirkan Allah dalam setiap tindakannya.

Teknik yang ke kedua yaitu *mujadalah* yaitu mengajak klien/konseli untuk menciptakan kondisi dan situasi yang dialogis untuk tercapainya tujuan bimbingan kelompok. Penerapan dari teknik ini yaitu peneliti mengajak anggota kelompok untuk mendiskusikan hal-hal mengenai mengambil hikmah dari setiap kejadian yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan bimbingan kelompok, salah satunya yaitu ikut berpartisipasi dalam kegiatan kelompok dengan menyampaikan pendapat dan menerapkan topik-topik yang dibahas agar kecerdasan spiritual yang dimiliki menjadi positif.

Teknik ketiga yaitu *mauizah* yaitu mengajak klien/konseli untuk mengemukakan contoh-contoh konkret. Dalam pertemuan ini peneliti mengajak anggota kelompok mengemukakan contoh-contoh mengambil hikmah dari setiap kejadian. Contoh yang disampaikan seperti bersabar menjalani keadaan yang saya hadapi dengan penuh ketabahan. Dengan hal tersebut kita dapat meningkatkan kecerdasan spiritual yang positif.

Teknik selanjutnya yaitu *al-hikmah* yaitu mengajak klien/konseli untuk mengemukakan konsep atau strategi untuk mengembangkan dan mewujudkan potensi dirinya. Dalam hal ini

peneliti mengajak anggota kelompok untuk mengenali potensi dirinya, sesuai topik mengambil hikmah dari setiap kejadian. Peneliti mengajak klien/konseli untuk mengembangkan potensi dirinya agar mampu mengambil hikmah dari setiap kejadian sehingga klien/konseli mampu menerapkannya dalam kehidupannya.

4) Tahap pengakiran

Pada tahap pengakiran, kegiatan yang dilakukan peneliti selaku pemimpin kelompok memberikan apresiasi dan penguatan topik serta jawaban dari apa yang disampaikan oleh anggota kelompok agar anggota kelompok lebih memahami materi yang diberikan. Selanjutnya, pemimpin kelompok mengajak anggota merumuskan rencana tindak lanjut untuk meningkatkan kecerdasan spiritual yang dimiliki santri salah satunya mengajak santri untuk berkomitmen mengikuti kegiatan BKp-M pada pertemuan selanjutnya dengan menyepakati kapan dan dimana kegiatan selanjutnya dilaksanakan. Setelah itu PK menyampaikan kepada anggota bahwasanya kegiatan kelompok akan berakhir dan menutup kegiatan dengan mengucapkan syukur dan berdo'a, serta memberikan kesan positif agar anggota kelompok merasa senang mengikuti kegiatan BKp-M.

f. ***Treatment keenam***

Treatment keenam dilaksanakan pada tanggal 06 Desember 2022, jumlah anggota 12 santri, waktu selama 2x45 menit dengan topik tugas tentang menikmati keadaan yang dialami dan penulis bertindak sebagai pemimpin kelompok.

1. Tahap pembentukan

Pada tahap pembentukan pemimpin kelompok memulai kegiatan bimbingan kelompok dengan menerima santri secara hangat dan terbuka. Sebelum memulai kegiatan diawali dengan berdo'a agar anggota kelompok mengikuti kegiatan ikhlas karena Allah. Selanjutnya pemimpin kelompok menjelaskan mekanisme pelaksanaan bimbingan kelompok menggunakan pendekatan *mahasabah* seperti *tabayyun*, *mujadallah*, *mau'idzah* dan *al-hikmah* dan mengajak anggota kelompok agar secara terbuka dan

sukarela mengikuti kegiatan tanpa adanya paksaan. Selanjutnya PK menjelaskan azas-azas BKp-M.

2. Tahap peralihan

Pada tahap peralihan ini pemimpin kelompok menjelaskan BKp-M secara umum dan khusus yaitu meningkatkan kecerdasan spiritual santri. Selanjutnya kegiatan dilakukan dengan mendorong santri untuk membahas bagaimana perasaan anggota kelompok saat melaksanakan kegiatan. Selanjutnya mengajak anggota kelompok untuk mengidentifikasi perannya masing-masing dan menanyakan kesiapan anggota kelompok untuk mengikuti kegiatan serta memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk bertanya jika ada hal yang masih belum dipahami agar anggota kelompok dapat menjalankan tugasnya dengan baik selama kegiatan berlangsung. Setelah itu, barulah kegiatan dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu tahap kegiatan

3. Tahapan kegiatan

Pada tahap ini pemimpin kelompok mengemukakan topik tugas yang akan dibahas yaitu menikmati keadaan yang dialami. Dalam tahapan kegiatan ini teknik *muhasabah* yang dilakukan yaitu pertama *tabayyun*, mengajak konseli untuk mengintropeksi dan mengeksplorasi dirinya mengenai kecerdasan spiritual bagaimana anggota kelompok menyadari cara pikir, sikap dan berperilaku yang mereka pahami berdasarkan cara menikmati keadaan yang dialami. Mengajak anggota kelompok untuk mengintropeksi dirinya terkait hal apa saja yang sudah dilakukan agar menghadirkan Allah dalam setiap tindakannya.

Teknik yang ke kedua yaitu *mujadalah* yaitu mengajak klien/konseli untuk menciptakan kondisi dan situasi yang dialogis untuk tercapainya tujuan bimbingan kelompok. Penerapan dari teknik ini yaitu peneliti mengajak anggota kelompok untuk mendiskusikan hal-hal mengenai cara menikmati keadaan yang dialami yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan bimbingan kelompok, salah satunya yaitu ikut berpartisipasi dalam kegiatan kelompok dengan

menyampaikan pendapat dan menerapkan topik-topik yang dibahas agar kecerdasan spiritual yang dimiliki menjadi positif.

Teknik ketiga yaitu *mauizah* yaitu mengajak klien/konseli untuk mengemukakan contoh-contoh konkret. Dalam pertemuan ini peneliti mengajak anggota kelompok mengemukakan contoh-contoh konkret menikmati keadaan yang dialami. Contoh yang disampaikan seperti menikmati penderitaan sebagai pelajaran hidup yang sangat berharga serta mengatasi penderitaan menjadi peluang untuk maju dengan hal tersebut kita dapat meningkatkan kecerdasan spiritual yang positif.

Teknik selanjutnya yaitu *al-hikmah* yaitu mengajak klien/konseli untuk mengemukakan konsep atau strategi untuk mengembangkan dan mewujudkan potensi dirinya. Dalam hal ini peneliti mengajak anggota kelompok untuk mengenali potensi dirinya, sesuai topik menikmati keadaan yang dialami. Peneliti mengajak klien/konseli untuk mengembangkan potensi dirinya agar mampu menikmati keadaan yang dialami sehingga klien/konseli mampu menerapkannya dalam kehidupannya.

4. Tahap pengakiran

Pada tahap pengakiran, kegiatan yang dilakukan peneliti selaku pemimpin kelompok memberikan apresiasi dan penguatan topik serta jawaban dari apa yang disampaikan oleh anggota kelompok agar anggota kelompok lebih memahami materi yang diberikan. Selanjutnya, pemimpin kelompok mengajak anggota merumuskan rencana tindak lanjut untuk meningkatkan kecerdasan spiritual yang dimiliki santri, salah satunya mengajak santri untuk berkomitmen mengikuti kegiatan BKp-M pada pertemuan selanjutnya dengan menyepakati kapan dan dimana kegiatan selanjutnya dilaksanakan. Setelah itu PK menyampaikan kepada anggota bahwasanya kegiatan kelompok akan berakhir dan menutup kegiatan dengan mengucapkan syukur dan berdo'a, serta memberikan kesan positif agar anggota kelompok merasa senang mengikuti kegiatan BKp-M.

g. *Treatment ketujuh*

Treatment ketujuh dilaksanakan pada tanggal 08 Desember 2022, jumlah anggota 12 santri, waktu selama 2x45 menit dengan topik tugas tentang mampu mengubah penderitaan menjadi kebahagiaan dan penulis bertindak sebagai pemimpin kelompok.

1. Tahap pembentukan

Pada tahap pembentukan pemimpin kelompok memulai kegiatan bimbingan kelompok dengan menerima santri secara hangat dan terbuka. Sebelum memulai kegiatan diawali dengan berdo'a agar anggota kelompok mengikuti kegiatan ikhlas karena Allah. Selanjutnya pemimpin kelompok menjelaskan mekanisme pelaksanaan bimbingan kelompok menggunakan pendekatan *muhasabah* seperti *tabayyun*, *mujadallah*, *mau'idzah* dan *al-hikmah* dan mengajak anggota kelompok agar secara terbuka dan sukarela mengikuti kegiatan tanpa adanya paksaan. Selanjutnya PK menjelaskan azas-azas BKp-M.

2. Tahap peralihan

Pada tahap peralihan ini pemimpin kelompok menjelaskan BKp-M secara umum dan khusus yaitu meningkatkan kecerdasan spiritual santri. Selanjutnya kegiatan dilakukan dengan mendorong santri untuk membahas bagaimana perasaan anggota kelompok saat melaksanakan kegiatan. Selanjutnya mengajak anggota kelompok untuk mengidentifikasi perannya masing-masing dan menanyakan kesiapan anggota kelompok untuk mengikuti kegiatan serta memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk bertanya jika ada hal yang masih belum dipahami agar anggota kelompok dapat menjalankan tugasnya dengan baik selama kegiatan berlangsung. Setelah itu, barulah kegiatan dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu tahap kegiatan

3. Tahapan kegiatan

Pada tahap ini pemimpin kelompok mengemukakan topik tugas yang akan dibahas yaitu mampu mengubah penderitaan menjadi kebahagiaan. Dalam tahapan kegiatan ini teknik *muhasabah* yang dilakukan yaitu pertama *tabayyun*, mengajak konseli untuk

mengintropeksi dan mengeksplorasi dirinya mengenai kecerdasan spiritual bagaimana anggota kelompok menyadari cara pikir, sikap dan berperilaku yang mereka pahami berdasarkan cara mengubah penderitaan menjadi kebahagiaan. Mengajak anggota kelompok untuk mengintropeksi dirinya terkait hal apa saja yang sudah dilakukan agar menghadirkan Allah dalam setiap tindakannya.

Teknik yang ke kedua yaitu *mujadalah* yaitu mengajak klien/konseli untuk menciptakan kondisi dan situasi yang dialogis untuk tercapainya tujuan bimbingan kelompok. Penerapan dari teknik ini yaitu peneliti mengajak anggota kelompok untuk mendiskusikan hal-hal mengenai mengambil hikmah dari setiap kejadian yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan bimbingan kelompok, salah satunya yaitu ikut berpartisipasi dalam kegiatan kelompok dengan menyampaikan pendapat dan menerapkan topik-topik yang dibahas agar kecerdasan spiritual yang dimiliki menjadi positif.

Teknik ketiga yaitu *mauizah* yaitu mengajak klien/konseli untuk mengemukakan contoh-contoh konkret. Dalam pertemuan ini peneliti mengajak anggota kelompok mengemukakan contoh-contoh mampu mengubah penderitaan menjadi kebahagiaan. Contoh yang disampaikan seperti segala penderitaan pasti ada hikmahnya dan patut saya syukuri dan tidak terpuruk dalam penderitaan. Dengan hal tersebut kita dapat meningkatkan kecerdasan spiritual yang positif.

Teknik selanjutnya yaitu *al-hikmah* yaitu mengajak klien/konseli untuk mengemukakan konsep atau strategi untuk mengembangkan dan mewujudkan potensi dirinya. Dalam hal ini peneliti mengajak anggota kelompok untuk mengenali potensi dirinya, sesuai topik mengubah penderitaan menjadi kebahagiaan. Peneliti mengajak klien/konseli untuk mengembangkan potensi dirinya agar mampu mengubah penderitaan menjadi kebahagiaan sehingga klien/konseli mampu menerapkannya dalam kehidupannya.

4. Tahap pengakiran

Pada tahap pengakiran, kegiatan yang dilakukan peneliti selaku pemimpin kelompok memberikan apresiasi dan penguatan topik serta

jawaban dari apa yang disampaikan oleh anggota kelompok agar anggota kelompok lebih memahami materi yang diberikan. Selanjutnya, pemimpin kelompok mengajak anggota merumuskan rencana tindak lanjut untuk meningkatkan kecerdasan spiritual yang dimiliki santri salah satunya mengajak santri untuk berkomitmen mengikuti kegiatan BKp-M pada pertemuan selanjutnya dengan menyepakati kapan dan dimana kegiatan selanjutnya dilaksanakan. Setelah itu PK menyampaikan kepada anggota bahwasanya kegiatan kelompok akan berakhir dan menutup kegiatan dengan mengucapkan syukur dan berdo'a, serta memberikan kesan positif agar anggota kelompok merasa senang mengikuti kegiatan BKp-M.

h. Treatment kedelapan

Treatment kedelapan dilaksanakan pada tanggal 10 Desember 2022, jumlah anggota 12 santri, waktu selama 2x45 menit dengan topik tugas tentang mampu mengembangkan bakat yang ada pada diri sendiridan penulis bertindak sebagai pemimpin kelompok.

1. Tahap pembentukan

Pada tahap pembentukan pemimpin kelompok memulai kegiatan bimbingan kelompok dengan menerima santri secara hangat dan terbuka. Sebelum memulai kegiatan diawali dengan berdo'a agar anggota kelompok mengikuti kegiatan ikhlas karena Allah. Selanjutnya pemimpin kelompok menjelaskan mekanisme pelaksanaan bimbingan kelompok menggunakan pendekatan *muhasabah* seperti *tabayyun*, *mujadallah*, *mau'idzah* dan *al-hikmah* dan mengajak anggota kelompok agar secara terbuka dan sukarela mengikuti kegiatan tanpa adanya paksaan. Selanjutnya PK menjelaskan azas-azas BKp-M.

2. Tahap peralihan

Pada tahap peralihan ini pemimpin kelompok menjelaskan BKp-M secara umum dan khusus yaitu meningkatkan kecerdasan spiritual santri. Selanjutnya kegiatan dilakukan dengan mendorong santri untuk membahas bagaimana perasaan anggota kelompok saat melaksanakan kegiatan. Selanjutnya mengajak anggota kelompok

untuk mengidentifikasi perannya masing-masing dan menanyakan kesiapan anggota kelompok untuk mengikuti kegiatan serta memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk bertanya jika ada hal yang masih belum dipahami agar anggota kelompok dapat menjalankan tugasnya dengan baik selama kegiatan berlangsung. Setelah itu, barulah kegiatan dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu tahap kegiatan

3. Tahapan kegiatan

Pada tahap ini pemimpin kelompok mengemukakan topik tugas yang akan dibahas yaitu mampu mengembangkan bakat yang ada pada diri sendiri. Dalam tahapan kegiatan ini teknik *muhasabah* yang dilakukan yaitu pertama *tabayyun*, mengajak konseli untuk mengintrospeksi dan mengeksplorasi dirinya mengenai kecerdasan spiritual bagaimana anggota kelompok menyadari cara pikir, sikap dan berperilaku yang mereka pahami berdasarkan cara mengembangkan bakat yang ada pada diri sendiri. Mengajak anggota kelompok untuk mengintrospeksi dirinya terkait hal apa saja yang sudah dilakukan agar menghadirkan Allah dalam setiap tindakannya.

Teknik yang ke kedua yaitu *mujadalah* yaitu mengajak klien/konseli untuk menciptakan kondisi dan situasi yang dialogis untuk tercapainya tujuan bimbingan kelompok. Penerapan dari teknik ini yaitu peneliti mengajak anggota kelompok untuk mendiskusikan hal-hal mengenai cara mengembangkan bakat yang ada pada diri sendiri yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan bimbingan kelompok, salah satunya yaitu ikut berpartisipasi dalam kegiatan kelompok dengan menyampaikan pendapat dan menerapkan topik-topik yang dibahas agar kecerdasan spiritual yang dimiliki menjadi positif.

Teknik ketiga yaitu *mauizah* yaitu mengajak klien/konseli untuk mengemukakan contoh-contoh konkret. Dalam pertemuan ini peneliti mengajak anggota kelompok mengemukakan contoh-contoh mengembangkan bakat yang ada pada diri sendiri. Contoh yang disampaikan seperti bersyukur dengan bakat yang di berikan Allah

dan mengembangkannya. Dengan hal tersebut kita dapat meningkatkan kecerdasan spiritual yang positif.

Teknik selanjutnya yaitu *al-hikmah* yaitu mengajak klien/konseli untuk mengemukakan konsep atau strategi untuk mengembangkan dan mewujudkan potensi dirinya. Dalam hal ini peneliti mengajak anggota kelompok untuk mengenali potensi dirinya, sesuai topik mampu mengembangkan bakat yang ada pada diri. Peneliti mengajak klien/konseli untuk mengembangkan potensi dirinya agar mampu mengembangkan bakat yang ada pada diri sehingga klien/konseli mampu menerapkannya dalam kehidupannya.

4. Tahap pengakiran

Pada tahap pengakiran, kegiatan yang dilakukan peneliti selaku pemimpin kelompok memberikan apresiasi dan penguatan topik serta jawaban dari apa yang disampaikan oleh anggota kelompok agar anggota kelompok lebih memahami materi yang diberikan. Selanjutnya, pemimpin kelompok mengajak anggota merumuskan rencana tindak lanjut untuk meningkatkan kecerdasan spiritual yang dimiliki santri, salah satunya mengajak santri untuk berkomitmen mengikuti kegiatan BKp-M pada pertemuan selanjutnya dengan menyepakati kapan dan dimana kegiatan selanjutnya dilaksanakan. Setelah itu PK menyampaikan kepada anggota bahwasanya kegiatan kelompok akan berakhir dan menutup kegiatan dengan mengucapkan syukur dan berdo'a, serta memberikan kesan positif agar anggota kelompok merasa senang mengikuti kegiatan BKp-M.

i. **Treatment kesembilan**

Treatment kesembilan dilaksanakan pada tanggal 12 Desember 2022, jumlah anggota 12 santri, waktu selama 2x45 menit dengan topik tugas tentang memandang persoalan secara utuh dan penulis bertindak sebagai pemimpin kelompok.

1. Tahap pembentukan

Pada tahap pembentukan pemimpin kelompok memulai kegiatan bimbingan kelompok dengan menerima santri secara hangat dan terbuka. Sebelum memulai kegiatan diawali dengan berdo'a agar

anggota kelompok mengikuti kegiatan ikhlas karena Allah. Selanjutnya pemimpin kelompok menjelaskan mekanisme pelaksanaan bimbingan kelompok menggunakan pendekatan *muhasabah* seperti *tabayyun*, *mujadallah*, *mau'idzah* dan *al-hikmah* dan mengajak anggota kelompok agar secara terbuka dan sukarela mengikuti kegiatan tanpa adanya paksaan. Selanjutnya PK menjelaskan azas-azas BKp-M.

2. Tahap peralihan

Pada tahap peralihan ini pemimpin kelompok menjelaskan BKp-M secara umum dan khusus yaitu meningkatkan kecerdasan spiritual santri. Selanjutnya kegiatan dilakukan dengan mendorong santri untuk membahas bagaimana perasaan anggota kelompok saat melaksanakan kegiatan. Selanjutnya mengajak anggota kelompok untuk mengidentifikasi perannya masing-masing dan menanyakan kesiapan anggota kelompok untuk mengikuti kegiatan serta memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk bertanya jika ada hal yang masih belum dipahami agar anggota kelompok dapat menjalankan tugasnya dengan baik selama kegiatan berlangsung. Setelah itu, barulah kegiatan dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu tahap kegiatan

3. Tahapan kegiatan

Pada tahap ini pemimpin kelompok mengemukakan topik tugas yang akan dibahas yaitu memandang persoalan secara utuh. Dalam tahapan kegiatan ini teknik *muhasabah* yang dilakukan yaitu pertama *tabayyun*, mengajak konseli untuk mengintrospeksi dan mengeksplorasi dirinya mengenai kecerdasan spiritual bagaimana anggota kelompok menyadari cara pikir, sikap dan berperilaku yang mereka pahami berdasarkan cara memandang persoalan secara utuh. Mengajak anggota kelompok untuk mengintrospeksi dirinya terkait hal apa saja yang sudah dilakukan agar menghadirkan Allah dalam setiap tindakannya.

Teknik yang ke kedua yaitu *mujadallah* yaitu mengajak klien/konseli untuk menciptakan kondisi dan situasi yang dialogis

untuk tercapainya tujuan bimbingan kelompok. Penerapan dari teknik ini yaitu peneliti mengajak anggota kelompok untuk mendiskusikan hal-hal mengenai cara memandang persoalan secara utuh yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan bimbingan kelompok, salah satunya yaitu ikut berpartisipasi dalam kegiatan kelompok dengan menyampaikan pendapat dan menerapkan topik-topik yang dibahas agar kecerdasan spiritual yang dimiliki menjadi positif.

Teknik ketiga yaitu *mauizah* yaitu mengajak klien/konseli untuk mengemukakan contoh-contoh konkret. Dalam pertemuan ini peneliti mengajak anggota kelompok mengemukakan contoh-contoh konkret cara memandang persoalan secara utuh. Contoh yang disampaikan seperti mendalami sebuah persoalan lalu baru menyimpulkan dengan hal tersebut kita dapat meningkatkan kecerdasan spiritual yang positif.

Teknik selanjutnya yaitu *al-hikmah* yaitu mengajak klien/konseli untuk mengemukakan konsep atau strategi untuk mengembangkan dan mewujudkan potensi dirinya. Dalam hal ini peneliti mengajak anggota kelompok untuk mengenali potensi dirinya, sesuai topik memandang persoalan secara utuh. Peneliti mengajak klien/konseli untuk mengembangkan potensi dirinya agar mampu memandang persoalan secara utuh sehingga klien/konseli mampu menerapkannya dalam kehidupannya.

4. Tahap pengakiran

Pada tahap pengakiran, kegiatan yang dilakukan peneliti selaku pemimpin kelompok memberikan apresiasi dan penguatan topik serta jawaban dari apa yang disampaikan oleh anggota kelompok agar anggota kelompok lebih memahami materi yang diberikan. Selanjutnya, pemimpin kelompok mengajak anggota merumuskan rencana tindak lanjut untuk meningkatkan kecerdasan spiritual yang dimiliki santri, salah satunya mengajak santri untuk berkomitmen mengikuti kegiatan BKp-M pada pertemuan selanjutnya dengan menyepakati kapan dan dimana kegiatan selanjutnya dilaksanakan. Setelah itu PK menyampaikan kepada anggota bahwasanya kegiatan

kelompok akan berakhir dan menutup kegiatan dengan mengucapkan syukur dan berdoa, serta memberikan kesan positif agar anggota kelompok merasa senang mengikuti kegiatan BKp-M.

no	Responden	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	TOTAL INDIK	
1	HK	4	3	2	2	3	4	4	3	3	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	2	1	4	2	1	2	94	
2	FJ	2	2	2	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	3	4	3	2	1	2	2	2	2	2	3	3	2	2	4	3	3	3	3	3	2	3	2	90	
3	ND	3	3	2	1	3	3	1	2	3	4	2	2	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	2	2	3	4	2	3	3	2	3	2	1	3	3	4	100	
4	HF	1	4	5	3	3	3	3	3	3	2	3	2	4	4	3	2	2	5	5	2	2	5	3	5	2	4	3	1	3	1	3	4	4	5	5	3	115	
5	DG	4	4	2	2	4	4	2	1	3	4	3	2	3	3	1	2	3	3	2	1	3	3	1	3	4	2	3	4	3	2	1	2	3	2	1	2	92	
6	HZ	3	4	3	3	4	3	3	2	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	2	1	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	2	2	114	
7	DZK	4	3	4	3	3	4	1	4	4	1	4	1	1	4	3	3	4	3	2	4	3	4	3	5	3	4	3	5	3	3	3	5	3	3	3	3	116	
8	REY	1	3	4	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	4	2	4	4	3	5	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	119	
9	HK	2	2	2	3	2	1	2	4	4	4	3	1	1	5	5	4	5	3	5	3	5	5	5	4	5	1	3	5	4	5	4	5	1	2	3	3	121	
10	IN	2	3	2	3	4	3	2	4	3	4	5	1	1	5	5	4	5	3	5	3	3	3	5	4	5	1	3	5	4	5	4	5	1	2	2	3	122	
11	FAI	5	4	5	4	1	4	2	2	4	2	3	2	2	4	4	3	4	4	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	2	3	5	5	3	1	124
12	FAH	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	1	2	3	2	2	3	2	3	1	2	3	2	3	2	3	3	1	2	93	
13	SAF	4	5	2	4	5	5	5	1	5	4	3	3	3	3	1	3	4	3	3	1	4	3	3	2	3	3	4	1	4	3	3	2	3	4	2	2	113	
14	ZZ	3	4	2	3	3	3	2	2	3	3	1	2	3	3	3	1	4	3	2	2	3	3	2	1	3	2	2	2	3	3	2	2	4	3	1	2	90	
15	SYL	4	3	3	4	5	2	4	2	4	3	4	3	3	3	3	4	5	4	3	4	2	2	2	3	4	4	4	4	3	5	3	4	4	4	2	4	124	
16	SD	4	3	4	4	3	1	2	3	5	4	3	3	3	4	4	3	5	5	4	4	4	2	3	4	4	4	4	4	3	5	4	3	3	4	3	3	128	
17	ZAH	3	4	3	4	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	4	4	4	1	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	5	2	4	4	4	3	3	116	
18	OIV	4	3	3	4	4	3	4	1	3	3	4	2	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	3	2	3	4	3	3	2	117	
19	AZZ	1	4	3	3	1	3	2	1	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	2	4	3	3	4	4	3	3	3	4	116		
20	IN	3	2	2	3	5	5	2	2	5	4	2	3	5	5	2	3	4	3	2	3	4	5	3	2	4	4	2	2	5	5	2	4	3	4	3	2	119	
21	AVV	4	3	1	2	3	2	3	2	4	3	2	2	2	4	1	3	3	3	2	1	1	2	3	1	2	3	3	2	2	3	1	2	3	3	2	1	84	
22	ND	1	4	3	1	3	4	1	2	4	4	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	113	
23	AZZ	4	1	2	3	3	2	3	4	3	4	2	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	120	
24	THA	5	3	4	3	3	4	4	5	5	3	2	2	4	4	4	2	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	132	
25	NYL	3	1	2	2	4	3	2	2	4	3	2	4	5	3	3	1	3	2	2	4	3	3	4	4	5	5	5	1	2	4	3	5	4	5	5	5	118	